



**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS BERITA
MENGUNAKAN MODEL *THINK PAIR SHARE*
DENGAN MEDIA KOMIK BERMUATAN CINTA LINGKUNGAN
PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII G SMP NEGERI 1 KANDEMAN
SEMESTER GENAP TAHUN AJAR 2012/2013**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Nama : Nurul Iqma

NIM : 2101409095

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2013

SARI

Iqma, Nurul. 2013. *Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita Menggunakan Model Think Pair Share dengan Media Komik Bermuatan Cinta Lingkungan pada Peserta Didik Kelas VIII G SMP Negeri 1 Kandeman Semester Genap Tahun Ajar 2012/2013*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Subyantoro, M.Hum. dan Pembimbing II: Dra. Suprapti, M.Pd.

Kata kunci: keterampilan menulis teks berita, model *think pair share*, media komik bermuatan cinta lingkungan

Berdasarkan observasi dengan guru bahasa dan sastra Indonesia kelas VIII G SMP Negeri 1 Kandeman Kabupaten Batang diperoleh informasi bahwa keterampilan peserta didik dalam menulis teks berita masih kurang. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata yang hanya 65, sedangkan untuk Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP N 1 Kandeman mencapai 75. Dengan penerapan model *think pair share* dan media komik bermuatan cinta lingkungan diharapkan mampu meningkatkan keterampilan menulis teks berita.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimanakah proses pembelajaran, peningkatan keterampilan, dan perubahan perilaku peserta didik kelas VIII G SMP Negeri 1 Kandeman dalam mengikuti pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsi proses pembelajaran menulis teks berita, peningkatan keterampilan menulis teks berita, dan perubahan perilaku peserta didik kelas VIII G SMP N 1 Kandeman dalam mengikuti pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan.

Subjek penelitian ini adalah keterampilan menulis teks berita yang dilaksanakan pada peserta didik kelas VIII G SMP Negeri 1 Kandeman. Pada penelitian ini terdapat dua variabel yang digunakan yaitu keterampilan menulis teks berita dan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan. Penelitian ini terdiri atas dua siklus, setiap siklus memiliki empat tahap yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Alat pengambilan data dilakukan dengan tes dan nontes. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik kuantitatif dan teknik kualitatif.

Proses pembelajaran keterampilan menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan telah berjalan dengan kondusif. Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan mengalami peningkatan. Hasil tes keterampilan menulis teks berita pada siklus I diperoleh nilai rata-rata klasikal sebesar 72,60 dan

mengalami peningkatan sebesar 9,08 menjadi 81,68 pada siklus II. Peningkatan keterampilan menulis teks berita juga diikuti perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih positif. Perubahan perilaku peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menulis teks

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan efektif. Saran yang diberikan peneliti kepada guru bahasa dan sastra Indonesia adalah agar menerapkan model *think pair share* dan media komik bermuatan cinta lingkungan sebagai alternatif pembelajaran. Bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian mengenai keterampilan menulis teks berita, disarankan agar menggunakan model dan media berbeda yang lebih menarik sehingga lebih variatif.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dilanjutkan ke sidang panitia ujian skripsi.

Semarang, Juli 2013

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Subyantoro, M.Hum.
196802131992031002

Dra. Suprapti, M.Pd
195007291979032001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Semarang

hari :

tanggal:

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

NIP 196008031989011001

Suseno, S.Pd., M.A.

NIP197805142003121002

Penguji I,

Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum.

NIP 197502172005011001

Penguji II,

Penguji III,

Dra. Suprapti, M.Pd.

NIP 195007291979032001

Dr. Subyantoro, M.Hum.

NIP 196802131992031002

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2013

Nurul Iqma

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

1. Kebanggaan terbesar adalah bukan tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali saat kita jatuh (Confusius).
2. Bahagia itu selalu sederhana (Penulis).

Persembahan:

1. Ibu, Bapak, dan Adikku
2. Almamaterku

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang telah memberikan segala cinta dan kasih-Nya, sehingga mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita Menggunakan Model *Think Pair Share* dengan Media Komik Bermuatan Cinta Lingkungan pada Peserta Didik Kelas VIII G SMP Negeri 1 Kandeman Semester Genap Tahun Ajar 2012/2013”. Untuk itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada Dr. Subyantoro, M.Hum., Dosen Pembimbing I dan Dra. Suprpti, M.Pd., Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi demi terselesaikannya skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas belajar;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini;
4. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama perkuliahan;
5. Bapak, ibu, dan adikku yang telah menjadi bagian teristimewa dalam hidup;
6. Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Kandeman yang telah memberikan izin penelitian, Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Kandeman yang telah membantu dan membimbing penulis selama penelitian, dan semua peserta didik kelas VIII G

SMP Negeri 1 Kandeman Kabupaten Batang yang telah membantu proses penelitian;

7. Semua pihak yang telah membantu kelancaran skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi sempurnanya skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, Juli 2013

Penulis,

Nurul Iqma

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|--------------|
| SARI | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | iii |
| PENGESAHAN KELULUSAN | iv |
| PERNYATAAN | v |
| MOTO DAN PERSEMBAHAN | vi |
| PRAKATA | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL | xvi |
| DAFTAR GAMBAR | xviii |
| DAFTAR BAGAN..... | xx |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xxi |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2 Identifikasi Masalah | 7 |
| 1.3 Pembatasan Masalah | 9 |
| 1.4 Rumusan Masalah | 10 |
| 1.5 Tujuan Penelitian | 10 |
| 1.6 Manfaat Penelitian | 11 |
| 1.6.1 Manfaat Teoretis | 11 |
| 1.6.2 Manfaat Praktis | 12 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS | |
| 2.1 Kajian Pustaka | 13 |
| 2.2 Landasan Teoretis | 22 |
| 2.2.1 Keterampilan Menulis | 22 |
| 2.2.2 Manfaat Menulis | 24 |

| | |
|---|----|
| 2.2.3 Hakikat Berita | 25 |
| 2.2.3.1 Pengertian Berita..... | 25 |
| 2.2.3.2 Unsur-Unsur Berita..... | 26 |
| 2.2.3.3 Persyaratan Berita | 29 |
| 2.2.3.4 Bahasa Berita | 31 |
| 2.2.3.5 Jenis-Jenis Berita..... | 37 |
| 2.2.3.6 Teknik Penulisan Berita | 39 |
| 2.2.3.7 Hal-Hal yang Diperhatikan dalam Menyusun Berita..... | 40 |
| 2.2.3.8 Kalimat Efektif..... | 42 |
| 2.2.4 Aspek-Aspek yang Dinilai dalam Menulis Teks Berita..... | 43 |
| 2.2.5 Model Pembelajaran Think Pair Share | 44 |
| 2.2.6 Media Pembelajaran..... | 47 |
| 2.2.7 Manfaat Media Pembelajaran | 48 |
| 2.2.8 Media Komik | 50 |
| 2.2.9 Media Komik Bermuatan Cinta Lingkungan..... | 52 |
| 2.2.10 Cara Memanfaatkan Media Komik Bermuatan Cinta Lingkungan | 53 |
| 2.2.11 Pembelajaran Menulis Teks Berita Menggunakan <i>Model Think Pair Share</i> dengan Media Komik Bermuatan Cinta Lingkungan..... | 54 |
| 2.3 Kerangka Berpikir | 57 |
| 2.4 Hipotesis Tindakan | 61 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| 3.1 Desain Penelitian | 62 |
| 3.1.1 Prosedur Penelitian Siklus I | 63 |
| 3.1.1.1 Perencanaan | 63 |
| 3.1.1.2 Tindakan..... | 66 |
| 3.1.1.3 Observasi..... | 68 |
| 3.1.1.4 Refleksi..... | 69 |
| 3.2.1 Prosedur Penelitian Siklus II | 70 |
| 3.2.1.1 Perencanaan | 70 |

| | |
|---|----|
| 3.1.2.2 Tindakan..... | 70 |
| 3.1.2.3 Observasi..... | 73 |
| 3.1.2.4 Refleksi..... | 74 |
| 3.2 Subjek Penelitian | 74 |
| 3.3 Variabel Penelitian | 75 |
| 3.3.1 Variabel Keterampilan Menulis Teks Berita | 75 |
| 3.3.2 Variabel Keterampilan Menulis Teks Berita Menggunakan Model <i>Think Pair Share</i> dan Media Komik Bermuatan Cinta Lingkungan..... | 76 |
| 3.4 Indikator Kinerja | 79 |
| 3.4.1 Indikator Data Kuantitatif | 79 |
| 3.4.2 Indikator Data Kualitatif | 80 |
| 3.4.3 Instrumen Penelitian | 81 |
| 3.4.3.1 Bentuk Instrumen..... | 82 |
| 3.4.3.1.1 Instrumen Tes..... | 82 |
| 3.4.3.1.2 Instrumen Nontes | 88 |
| 3.4.3.1.2.1 Lembar Observasi | 90 |
| 3.4.3.1.2.2 Jurnal | 91 |
| 3.4.3.1.2.3 Pedoman Wawancara | 92 |
| 3.4.3.1.2.4 Dokumentasi | 93 |
| 3.5 Teknik Pengumpulan Data..... | 94 |
| 3.5.1 Teknik Tes | 94 |
| 3.5.2 Teknik Nontes | 94 |
| 3.5.2.1 Observasi | 94 |
| 3.5.2.2 Jurnal | 95 |
| 3.5.2.3 Wawancara | 95 |
| 3.5.2.4 Dokumentasi Foto | 96 |
| 3.6 Teknik Analisis Data..... | 96 |
| 3.6.1 Teknik Kuantitatif | 96 |

| | |
|-------------------------------|----|
| 3.6.2 Teknik Kualitatif | 97 |
|-------------------------------|----|

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|--|-----|
| 4.1 Hasil Penelitian | 98 |
| 4.1.1 Hasil Penelitian Siklus I | 98 |
| 4.1.1.1 Proses Pembelajaran Menulis Teks Berita Menggunakan Model <i>Think Pair Share</i> dengan media Komik Bermuatan Cinta Lingkungan | 99 |
| 4.1.1.1.1 Keintensifan Proses Penumbuhan Minat Belajar Peserta Didik untuk Menulis Teks Berita..... | 101 |
| 4.1.1.1.2 Kekondusifan Proses Diskusi | 103 |
| 4.1.1.1.3 Keintensifan Peserta Didik dalam Menulis Teks Berita | 107 |
| 4.1.1.1.4 Kekondusifan Peserta Didik Saat Presentasi | 108 |
| 4.1.1.1.5 Kereflektifan Kegiatan Refleksi..... | 110 |
| 4.1.1.2 Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita Menggunakan Model <i>Think Pair Share</i> dengan Media Komik Bermuatan Cinta Lingkungan Siklus I..... | 114 |
| 4.1.1.2.1 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Menggunakan Model <i>Think Pair Share</i> dengan media Komik Bermuatan Cinta Lingkungan Siklus I Keintensifan | 115 |
| 4.1.1.2.2 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Kesesuaian Judul dengan Isi Berita | 118 |
| 4.1.1.2.3 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Keruntutan Pemaparan..... | 119 |
| 4.1.1.2.4 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Kalimat Efektif..... | 120 |
| 4.1.1.2.5 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Pilihan Kata/Diksi..... | 123 |
| 4.1.1.2.6 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Ketepatan Ejaan dan Tanda Baca..... | 124 |

| | |
|--|-----|
| 4.1.1.2.7 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Kerapian Tulisan..... | 125 |
| 4.1.1.3 Hasil Perubahan Perilaku Peserta Didik Setelah Mengikuti Pembelajaran Menulis Puisi Menggunakan Model <i>Think Pair Share</i> dengan Media Komik Bermuatan Cinta Lingkungan Siklus I | 126 |
| 4.1.1.3.1 Keaktifan | 128 |
| 4.1.1.3.2 Keantusiasan | 130 |
| 4.1.1.3.3 Kerjasama | 132 |
| 4.1.1.3.4 Kemandirian | 134 |
| 4.1.1.3.5 Percaya Diri..... | 136 |
| 4.1.1.4 Refleksi Siklus I | 138 |
| 4.1.2 Hasil Penelitian Siklus II | 140 |
| 4.1.2.1 Proses Pembelajaran Menulis Teks Berita Menggunakan Model <i>Think Pair Share</i> dengan Media Komik Bermuatan Cinta Lingkungan | 141 |
| 4.1.2.1.1 Keintensifan Proses Penumbuhan Minat Belajar Peserta Didik untuk Menulis Teks Berita..... | 144 |
| 4.1.2.1.2 Kekondusifan Proses Diskusi | 146 |
| 4.1.2.1.3 Keintensifan Peserta Didik dalam Menulis Teks Berita | 149 |
| 4.1.2.1.4 Kekondusifan Peserta Didik Saat Presentasi | 151 |
| 4.1.2.1.5 Kereflektifan Kegiatan Refleksi..... | 153 |
| 4.1.2.2 Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita Menggunakan Model <i>Think Pair Share</i> dengan Media Komik Bermuatan Cinta Lingkungan Siklus I | 157 |
| 4.1.2.2.1 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Menggunakan Model <i>Think Pair Share</i> dengan media Komik Bermuatan Cinta Lingkungan Siklus I Keintensifan | 158 |
| 4.1.2.2.2 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Kesesuaian Judul dengan Isi Berita | 162 |

| | |
|---|-----|
| 4.1.2.2.3 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Keruntutan Pemaparan..... | 164 |
| 4.1.2.2.4 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Kalimat Efektif..... | 165 |
| 4.1.2.2.5 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Pilihan Kata/Diksi..... | 166 |
| 4.1.2.2.6 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Ketepatan Ejaan dan Tanda Baca..... | 167 |
| 4.1.2.2.7 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Kerapian Tulisan..... | 168 |
| 4.1.2.3 Hasil Perubahan Perilaku Peserta Didik Setelah Mengikuti Pembelajaran Menulis Teks Berita Menggunakan Model <i>Think Pair Share</i> dengan Media Komik Bermuatan Cinta Lingkungan Siklus II | 169 |
| 4.1.2.3.1 Keaktifan | 171 |
| 4.1.2.3.2 Keantusiasan | 173 |
| 4.1.2.3.3 Kerjasama | 175 |
| 4.1.2.3.4 Kemandirian | 177 |
| 4.1.2.3.5 Percaya Diri..... | 178 |
| 4.2 Pembahasan | 181 |
| 4.2.1 Peningkatan Proses Pembelajaran Menulis Teks Berita Menggunakan Model <i>Think Pair Share</i> dengan Media Komik Bermuatan Cinta Lingkungan | 182 |
| 4.2.2.1 Keintensifan Proses Penumbuhan Minat Belajar Peserta Didik untuk Menulis Teks Berita | 184 |
| 4.2.2.2 Kekondusifan Proses Diskusi | 188 |
| 4.2.2.3 Keintensifan Peserta Didik dalam Menulis Teks Berita | 192 |
| 4.2.2.4 Kekondusifan Peserta Didik Saat Presentasi | 196 |
| 4.2.2.5 Kereflektifan Kegiatan Refleksi..... | 200 |

| | |
|---|-----|
| 4.2.2 Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Menggunakan Model <i>Think Pair Share</i> dengan Media Komik Bermuatan Cinta Lingkungan | 209 |
| 4.2.3. Peningkatan Perubahan Perilaku Peserta Didik Setelah Mengikuti Pembelajaran Menulis Teks Berita Menggunakan Model <i>Think Pair Share</i> dengan Media Komik Bermuatan Cinta Lingkungan..... | 221 |
| 4.2.3.1 Keaktifan | 222 |
| 4.2.3.2 Keantusiasan | 225 |
| 4.2.3.3 Kerjasama | 229 |
| 4.2.3.4 Kemandirian | 232 |
| 4.2.3.5 Percaya Diri..... | 235 |
| BAB V PENUTUP | |
| 5.1 Simpulan. | 239 |
| 5.2 Saran | 241 |
| DAFTAR PUSTAKA | 242 |
| LAMPIRAN | 245 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|---------|
| Tabel 1 Paramer Tingkat Keberhasilan Peserta Didik | 80 |
| Tabel 2 Pedoman Penilaian Menulis Teks Berita | 83 |
| Tabel 3 Kriteria Penilaian Keterampilan Menulis Teks Berita | 84 |
| Tabel 4 Penggolongan Pedoman Penilaian | 88 |
| Tabel 5 Kisi-Kisi Nontes | 89 |
| Tabel 6 Proses Pembelajaran Siklus I | 100 |
| Tabel 7 Hasil Keterampilan Menulis Teks Berita Siklus I | 115 |
| Tabel 8 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Peserta Didik Siklus I..... | 117 |
| Tabel 9 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Kesesuaian Judul dengan Isi | 118 |
| Tabel 10 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Kelengkapan Unsur ADIKSIMBA..... | 120 |
| Tabel 11 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Keruntutan Pemaparan | 121 |
| Tabel 12 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Kalimat Efektif | 122 |
| Tabel 13 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Pilihan Kata/Diksi... | 123 |
| Tabel 14 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Ketepatan Ejaan dan Tanda Baca | 124 |
| Tabel 15 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Kerapian Tulisan | 125 |
| Tabel 16 Hasil Perubahan Perilaku Peserta Didik Siklus I | 126 |
| Tabel 17 Proses Pembelajaran Siklus II | 142 |
| Tabel 18 Hasil Keterampilan Menulis Teks Berita Siklus II | 159 |
| Tabel 19 Nilai Ketuntasan Tiap Aspek Keterampilan Menulis Teks Berita Peserta Didik Siklus II..... | 160 |

| | |
|--|-----|
| Tabel 20 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Kesesuaian Judul dengan Isi | 162 |
| Tabel 21 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Kelengkapan Unsur ADIKSIMBA..... | 163 |
| Tabel 22 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Keruntutan Pemaparan | 164 |
| Tabel 23 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Kalimat Efektif | 165 |
| Tabel 24 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Pilihan Kata/Diksi | 166 |
| Tabel 25 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Ketepatan Ejaan dan Tanda Baca..... | 167 |
| Tabel 26 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Kerapian Tulisan | 168 |
| Tabel 27 Hasil Perubahan Perilaku Peserta Didik Siklus II | 169 |
| Tabel 28 Peningkatan Proses Pembelajaran Menulis Teks Berita | 183 |
| Tabel 29 Rekapitulasi dan Peningkatan Nilai Rata-Rata Siklus I dan Siklus II | 209 |
| Tabel 30 Perubahan Perilaku Peserta Didik Setelah Mengikuti Pembelajaran Menulis Teks Berita Siklus I dan Siklus II | 221 |

DAFTAR GAMBAR

Halaman

| | |
|---|-----|
| Gambar 1 Desain Penelitian Tindakan Kelas..... | 63 |
| Gambar 2 Keintensifan Proses Penumbuhan Minat Belajar Peserta Didik dalam Menulis Teks Berita | 103 |
| Gambar 3 Kekondusifan Proses Diskusi Siklus..... | 106 |
| Gambar 4 Keintensifan Peserta Didik dalam Menulis Teks Berita Siklus I..... | 108 |
| Gambar 5 Kekondusifan Peserta Didik saat Presentasi Siklus I..... | 109 |
| Gambar 6 Kegiatan Refleksi Siklus I | 114 |
| Gambar 7 Keaktifan Peserta Didik Selama Mengikuti Pembelajaran Menulis Teks Berita Siklus I | 129 |
| Gambar 8 Keantusiasan Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran Siklus I | 131 |
| Gambar 9 Kerjasama Peserta Didik secara Berpasangan untuk Menyelesaikan Permasalahan Siklus I | 134 |
| Gambar 10 Kemandirian Peserta Didik dalam Menulis Teks Berita siklus I..... | 136 |
| Gambar 11 Peserta Didik Percaya Diri dalam Mengikuti Pembelajaran siklus I | 137 |
| Gambar 12 Proses Penumbuhan Minat Belajar Peserta Didik untuk Menulis Teks Berita Siklus II | 145 |
| Gambar 13 Kekondusifan Proses Diskusi Siklus II..... | 149 |
| Gambar 14 Keintensifan atau Tidaknya Peserta Didik dalam Menulis Teks Berita Siklus II..... | 131 |
| Gambar 15 Kekondusifan Peserta Didik pada saat Proses Presentasi di Depan Kelas Siklus II..... | 153 |
| Gambar 16 Kegiatan Refleksi sehingga Peserta Didik Menyadari Kekurangan dan Mengetahui Langkah Selanjutnya yang harus Dilakukan..... | 157 |

| | |
|---|-----|
| Gambar 17 Keaktifan Peserta Didik Selama Mengikuti Pembelajaran Menulis Teks Berita Siklus..... | 172 |
| Gambar 18 Keantusiasan Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran Teks Berita Siklus II | 174 |
| Gambar 19 Kerjasama Peserta Didik untuk Menyelesaikan Permasalahan Siklus II | 176 |
| Gambar 20 Kemandirian Peserta Didik dalam Menulis Teks Berita Siklus II... | 178 |
| Gambar 21 Peserta Didik Percaya Diri dalam Mengikuti Pembelajaran Siklus II | 179 |
| Gambar 22 Keintensifan Proses Penumbuhan Minat Belajar Peserta Didik untuk Menulis Teks Berita Siklus I dan Siklus II..... | 186 |
| Gambar 23 Kekondusifan Proses Diskusi Siklus I dan Siklus II..... | 189 |
| Gambar 24 Keintensifan Peserta Didik dalam Menulis Teks Berita Siklus I dan Siklus II | 194 |
| Gambar 25 Kekondusifan Kondisi Peserta Didik pada saat Proses Presentasi di Depan Kelas Siklus I dan Siklus II..... | 197 |
| Gambar 26 Kereflektifan Kegiatan Refleksi sehingga Peserta Didik Menyadari Kekurangan dan Mengetahui Langkah Selanjutnya yang harus Dilakukan Siklus I dan Siklus II..... | 207 |
| Gambar 27 Keaktifan Peserta Didik Selama Mengikuti Pembelajaran Menulis Teks Berita Siklus I dan Siklus II..... | 223 |
| Gambar 28 Keantusiasan Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran Teks Berita Siklus I dan Siklus II..... | 227 |
| Gambar 29 Kerjasama Peserta Didik untuk Menyelesaikan Permasalahan Siklus I dan Siklus II | 230 |
| Gambar 30 Kemandirian Peserta Didik dalam Menulis Teks Berita Siklus I dan Siklus II | 234 |
| Gambar 31 Peserta Didik Percaya Diri dalam Mengikuti Pembelajaran Siklus I dan Siklus II | 236 |

DAFTAR BAGAN

| | Halaman |
|---------------------------------|---------|
| Bagan 1 Kerangka Berpikir | 60 |

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

| | | |
|-------------|---|-----|
| Lampiran 1 | Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I | 245 |
| Lampiran 2 | Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II | 268 |
| Lampiran 3 | Daftar Siswa Kelas VIII G SMP Negeri 1 Kandeman | 291 |
| Lampiran 4 | Pedoman Observasi Siklus I dan Siklus II | 293 |
| Lampiran 5 | Pedoman Jurnal Guru Siklus I dan Siklus II | 295 |
| Lampiran 6 | Pedoman Jurnal Peserta Didik Siklus I dan Siklus II | 296 |
| Lampiran 7 | Pedoman Wawancara Siklus I dan Siklus II | 298 |
| Lampiran 8 | Pedoman Dokumentasi Foto Siklus I dan Siklus II..... | 299 |
| Lampiran 9 | Hasil Observasi Siklus I | 300 |
| Lampiran 10 | Hasil Observasi Siklus II | 303 |
| Lampiran 11 | Hasil Jurnal Guru Siklus I | 306 |
| Lampiran 12 | Hasil Jurnal Guru Siklus II | 309 |
| Lampiran 13 | Hasil Jurnal Peserta Didik Siklus I..... | 311 |
| Lampiran 14 | Hasil Jurnal Peserta Didik Siklus II..... | 317 |
| Lampiran 15 | Hasil Wawancara Siklus I..... | 323 |
| Lampiran 16 | Hasil Wawancara Siklus II | 329 |
| Lampiran 17 | Hasil Teks Berita Peserta Didik Siklus I | 335 |
| Lampiran 18 | Hasil Teks Berita Peserta Didik Siklus II | 338 |
| Lampiran 19 | Nilai Peserta Didik Siklus I | 341 |

| | | |
|-------------|---|-----|
| Lampiran 20 | Nilai Peserta Didik Siklus II | 343 |
| Lampiran 21 | Media Komik Siklus I | 344 |
| Lampiran 22 | Media Komik Siklus II | 351 |
| Lampiran 23 | SK Pengangkatan Dosen Pembimbing | 358 |
| Lampiran 24 | Surat Izin Penelitian..... | 359 |
| Lampiran 25 | Surat Keterangan Melakukan Penelitian | 360 |
| Lampiran 26 | Surat Keterangan Lulus UKDBI..... | 361 |
| Lampiran 27 | Lembar Bimbingan Skripsi..... | 362 |
| Lampiran 28 | Surat Keterangan Selesai Bimbingan | 365 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), materi pembelajaran bahasa Indonesia terdiri atas dua jenis keterampilan yaitu keterampilan berbahasa dan keterampilan bersastra. Seperti yang dikemukakan Tarigan (2008:1) bahwa keterampilan berbahasa memiliki empat komponen yaitu, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Setiap keterampilan tersebut memiliki hubungan yang erat satu sama lain.

Sesuai dengan KTSP pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk dapat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, secara lisan maupun tertulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra bangsa Indonesia. Menulis merupakan salah satu dari aspek berbahasa yang dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran bahasa Indonesia.

Suriamiharja, dkk (1996:2) menyebutkan bahwa keterampilan menulis adalah kemampuan seseorang dalam melukiskan lambang grafis yang dimengerti oleh penulis bahasa itu sendiri maupun orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap simbol-simbol bahasa tersebut. Keterampilan menulis merupakan kegiatan yang penting, karena dengan menulis seseorang mampu mengungkapkan atau

mengekspresikan gagasan, ide, pendapat maupun perasaan yang dimiliki. Untuk mendapatkan keterampilan menulis, tidak cukup hanya dengan mempelajari pengetahuan tentang teori menulis saja. Keterampilan menulis tidak dilakukan oleh seseorang secara instan tanpa adanya latihan, melainkan harus dimulai dengan banyak belajar dan latihan. Kegiatan belajar dan latihan inilah yang nantinya akan meningkatkan kemampuan dalam keterampilan menulis.

Menurut Soenardji (1998:103) pembelajaran menulis diberikan dalam pembelajaran formal dengan tujuan agar peserta didik dapat berbuat, berpikir, dan merasakan tentang dirinya, tentang orang lain, tentang lembaga sosial tempat mereka bermasyarakat. Selain itu, pembelajaran menulis diberikan dengan maksud agar peserta didik dapat memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan. Salah satu bentuk menggunakan bahasa Indonesia yang tepat dan kreatif dapat diwujudkan melalui kegiatan menulis teks berita.

Permasalahan yang peneliti dapatkan ketika melakukan observasi dengan guru bahasa dan sastra Indonesia kelas VIII G SMP Negeri 1 Kandeman Kabupaten Batang adalah keterampilan peserta didik dalam menulis teks berita masih kurang. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata yang hanya memperoleh nilai 65, sedangkan untuk Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP N 1 Kandeman Kabupaten Batang mencapai nilai 75. Padahal menulis berita secara singkat, padat, dan jelas merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik kelas VIII. Dalam menulis teks berita peserta didik belum mampu menggunakan kalimat efektif, menyebutkan secara lengkap unsur

ADIKSIMBA (apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana) yang harus terdapat dalam sebuah berita, serta penggunaan ejaan dan tanda baca yang kurang tepat.

Pembelajaran menulis teks berita memiliki tiga indikator yang harus dicapai. Indikator tersebut antara lain adalah (1) peserta didik mampu menulis teks berita menggunakan kalimat efektif, (2) peserta didik mampu menulis teks berita dengan unsur ADIKSIMBA (apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana) secara lengkap, dan (3) peserta didik mampu menulis teks berita dengan ejaan dan tanda baca secara tepat.

Indikator yang pertama, peserta didik mampu menulis teks berita menggunakan kalimat efektif dalam berita. Hal ini sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dicapai, yaitu menulis teks berita secara singkat, padat, dan jelas. Namun, pada kenyataannya siswa belum mampu menulis teks berita dengan baik. Hal ini bisa dilihat dari teks berita yang dihasilkan, di antaranya masih terdapat kata yang berlebihan penggunaannya, contoh, pada penggunaan kata hubung, sehingga menjadikan kalimat berita tidak efektif. Selain itu, peserta didik juga belum mampu memilih kata yang sesuai, sehingga kalimat yang dihasilkan ambigu dan bertele-tele.

Indikator yang kedua yakni peserta didik mampu menulis teks berita dengan unsur ADIKSIMBA (apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana) secara lengkap. Keenam unsur ini harus dicantumkan agar teks berita peserta didik memenuhi kriteria berita yang baik. Namun, pada kenyataannya peserta didik juga belum mampu menyebutkan semua unsur tersebut, dan hanya memenuhi 3-4 unsur

saja. Unsur yang sudah tercantum yakni unsur apa, di mana, kapan, siapa, sedangkan unsur mengapa dan bagaimana masih jarang dicantumkan.

Indikator yang ketiga yakni peserta didik mampu menulis teks berita dengan ejaan dan tanda baca yang tepat. Pada indikator ketiga juga kurang bisa dicapai, hal ini bisa dilihat dari hasil teks berita peserta didik yang masih belum tepat dalam menggunakan kata baku, kesalahan tanda baca, penggunaan huruf kapital, serta terdapat singkatan-singkatan yang tidak tepat. Untuk itu, perlu adanya latihan yang intensif agar siswa terbiasa menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai dengan tata bahasa baku dan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

Dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan metode ceramah dengan menjelaskan materi tentang berita. Hal ini yang membuat peserta didik kurang aktif dan cenderung pasif dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, pembelajaran menggunakan metode ceramah juga tidak memberikan motivasi kepada peserta didik untuk dapat menulis berita secara singkat, padat, dan jelas. Padahal sebagai seorang pendidik, guru seharusnya mampu memberikan motivasi belajar. Guru bisa menciptakan sebuah teknik pembelajaran yang bisa membuat peserta didik belajar aktif dan mampu membangun pengetahuan secara mandiri. Misalnya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kritis yang bisa merangsang berkembangnya pola pikir peserta didik.

Peserta didik juga tidak diberikan media yang menarik. Guru hanya menggunakan media teks dalam buku sebagai media dalam pembelajaran, hal ini yang membuat mereka kurang tertarik dan kurang bersemangat dalam mengikuti

pembelajaran. Akibatnya, tidak timbul minat dalam belajar dan hal ini mempengaruhi hasil belajar. Untuk merangsang minat belajar peserta didik, guru bisa menghadirkan media lain selain media teks dalam buku. Media gambar dirasa akan lebih efektif bila dihadirkan dalam pembelajaran, karena lebih menarik jika dibandingkan dengan media teks, sehingga akan timbul minat belajar dari peserta didik.

Untuk meningkatkan keterampilan menulis teks berita diperlukan adanya pembelajaran yang inovatif dan menarik. Pembelajaran yang inovatif dan menarik bisa dilakukan misalnya dengan penerapan model pembelajaran. *Think pair share* merupakan salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang menggunakan metode diskusi berpasangan dilanjutkan dengan presentasi di depan kelas. Model pembelajaran ini melatih peserta didik untuk bekerja sama dalam menyelesaikan sebuah tugas, sehingga peserta didik dapat belajar mengutarakan pendapat serta menghargai pendapat dari orang lain.

Arends (dalam Trianto 2007:126) menyatakan bahwa *think pair share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Efektif dengan asumsi bahwa semua diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *think pair share* dapat memberi peserta didik lebih banyak waktu untuk berpikir, merespon, dan saling membantu. Model pembelajaran *think pair share* diharapkan bisa mengubah sifat positif, misalnya meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran karena peserta didik tidak bekerja sendiri melainkan bekerja sama dengan pasangannya.

Selain penerapan model pembelajaran, penggunaan media juga akan membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu jenis media yang bisa digunakan adalah komik. Komik didefinisikan sebagai suatu bentuk kartun yang mengungkapkan karakter dan memerankan suatu cerita dalam urutan yang dihubungkan dengan gambar sehingga pembaca merasa terhibur (Sudjana dan Rivai 2009:67). Merebaknya popularitas komik bisa mendorong guru untuk menggunakan media komik untuk menyampaikan tujuan pembelajaran. Seperti yang dikatakan Thorndike (dalam Sudjana dan Rivai 2009:67) bahwa komik memiliki segi yang menarik. Peranan pokok komik dalam pembelajaran adalah kemampuannya menciptakan minat peserta didik. Media komik bermuatan cinta lingkungan dirasa akan membantu menarik perhatian peserta didik dalam pembelajaran menulis teks berita. Komik bermuatan cinta lingkungan merupakan cerita bergambar yang berisi rangkaian cerita dan memiliki pesan moral agar pembacanya bisa menjaga dan mencintai lingkungan tempat tinggal mereka setelah membaca komik tersebut. Hal ini cocok dengan pendidikan karakter yang sedang gencar belakangan ini. Pengadaan komik bertujuan agar peserta didik tertarik, kemudian tumbuh minat, serta motivasi terhadap pembelajaran menulis teks berita. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan keadaan tersebut, peneliti akan melakukan penelitian untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menulis teks berita dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita Menggunakan Model *Think Pair Share* dengan Media Komik Bermuatan Cinta Lingkungan Pada Peserta

Didik Kelas VIII G SMP Negeri 1 Kandeman Semester Genap Tahun Ajar 2012/2013”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas. Peneliti menemukan fakta bahwa keterampilan menulis teks berita peserta didik kelas VIII G SMP Negeri 1 Kandeman Kabupaten Batang masih rendah, nilai yang dicapai kurang memuaskan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru bahasa dan sastra Indonesia kelas VIII G SMP Negeri 1 Kandeman Kabupaten Batang. Kemudian peneliti mengklasifikasikan faktor yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran, yaitu faktor peserta didik, faktor guru, serta faktor lingkungan sekolah.

Faktor dari peserta didik, yakni kurangnya minat dalam belajar bahasa Indonesia, karena mereka menganggap bahwa pembelajaran bahasa Indonesia tidak menarik dan membosankan. Peserta didik beranggapan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang sehari-hari mereka gunakan dan bosan bila harus mempelajarinya lagi di sekolah. Dengan demikian, guru harus benar-benar bisa menciptakan pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan agar tumbuh minat dari peserta didik untuk mengikuti pembelajaran menulis teks berita.

Faktor lain yang berasal dari peserta didik yakni peserta didik menganggap pembelajaran menulis berita itu sulit. Peserta didik masih kebingungan dalam menulis berita secara singkat, padat, dan jelas. Hambatan mereka ada pada

penggunaan kalimat efektif. Peserta didik belum mampu menggunakan kalimat secara efektif. Hal ini bisa dilihat dari hasil tulisan mereka yang terlalu bertele-tele. Selain itu, pemahaman tentang ejaan dan tanda baca peserta didik juga masih menjadi faktor penghambat. Peserta didik masih belum bisa menggunakan ejaan dan tanda baca yang sesuai dengan kaidah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Hal ini dikarenakan guru kurang dalam membelajarkan materi tentang ejaan dan tanda baca.

Selain faktor-faktor di atas masih ada faktor lain, yaitu adanya anggapan dari peserta didik bahwa hasil tulisan berita mereka tidak akan bermanfaat, karena tidak akan dimuat di surat kabar dan dibaca oleh banyak orang. Hal ini juga turut menyebabkan kurangnya minat belajar peserta didik. Oleh karena itu, guru harus bisa memberikan motivasi belajar terhadap peserta didik agar tumbuh semangat dan minat untuk mengikuti pembelajaran menulis teks berita.

Faktor yang berasal dari guru, misalnya penerapan model pembelajaran yang kurang tepat. Guru sering menerapkan pembelajaran konvensional dengan ceramah yang kemudian menyebabkan peserta didik pasif dalam mengikuti pembelajaran. Guru juga masih berperan sebagai sumber utama dalam pembelajaran. Hal ini menyebabkan pengetahuan peserta didik kurang bisa berkembang. Seharusnya guru bisa menerapkan model pembelajaran yang bisa membantu peserta didik aktif untuk membangun pengetahuannya sendiri, serta bisa berpikir kreatif. Hal ini bisa dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *think pair share*. Dalam model pembelajaran *think pair share* peserta didik diberi lebih banyak waktu untuk berpikir, merespon, dan saling membantu. Model pembelajaran *think pair share* bisa

meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran karena mereka tidak bekerja sendiri melainkan bekerja sama dengan pasangannya,

Faktor lain yang berasal dari guru adalah penggunaan media yang digunakan. Guru belum memberikan media yang menarik, yakni masih menggunakan teks berita dari buku teks dalam pembelajaran. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Seharusnya guru mampu menghadirkan media yang dapat menarik peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, karena dengan ketertarikan tersebut akan tumbuh motivasi belajar pada peserta didik. Media yang bisa dihadirkan guru misalnya bisa dengan media komik bermuatan cinta lingkungan. Penggunaan media komik bermuatan cinta lingkungan diharapkan dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan, karena sifat dari komik yang menghibur.

Faktor yang berasal dari fasilitas sekolah, kurangnya tempat yang disediakan oleh sekolah berkaitan dengan kegiatan menulis berita. Sekolah tidak menyediakan wadah yang bisa menunjang keterampilan menulis teks berita. Hal tersebut menyebabkan peserta didik tidak tertarik untuk menulis berita. Untuk mengatasi hal ini pihak guru dan sekolah bisa mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan penulisan berita, seperti ekstrakurikuler jurnalistik.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti pada penelitian ini, yaitu pada upaya peningkatan keterampilan menulis

teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dapat diambil permasalahan tentang upaya meningkatkan keterampilan menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan. Adapun masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah proses pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan peserta didik kelas VIII G SMP Negeri 1 Kandeman Kabupaten Batang?
- 2) Bagaimanakah peningkatan keterampilan menulis teks berita peserta didik kelas VIII G SMP Negeri 1 Kandeman Kabupaten Batang setelah dilakukan pembelajaran menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan?
- 3) Bagaimanakah perubahan perilaku peserta didik kelas VIII G SMP Negeri 1 Kandeman Kabupaten Batang dalam mengikuti pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsi proses pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan peserta didik kelas VIII G SMP Negeri 1 Kandeman Kabupaten Batang.
- 2) Mendeskripsi peningkatan keterampilan menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan pada peserta didik kelas VIII G SMP Negeri 1 Kandeman Kabupaten Batang.
- 3) Mendeskripsi perubahan perilaku peserta didik kelas VIII G SMP N 1 Kandeman Kabupaten Batang dalam mengikuti pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan alternatif penggunaan model serta media dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran menulis teks berita. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan pengetahuan mata pelajaran bahasa Indonesia terutama pembelajaran menulis teks berita.

1.6.2 Manfaat Praktis

Bagi peserta didik, penelitian ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan ketertarikan dan tumbuhnya motivasi terhadap pembelajaran sehingga peserta didik dapat meningkatkan kemampuan dalam menulis teks berita.

Bagi guru, penelitian ini bisa digunakan sebagai alternatif dalam menciptakan suatu proses pembelajaran menulis, yaitu menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan.

Bagi penyelenggara pendidikan, penelitian ini diharapkan bisa dimanfaatkan sebagai acuan agar pembelajaran menulis berita lebih menarik. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan kualitas pembelajaran menulis teks berita.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian tentang menulis teks berita sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Meskipun demikian, penelitian-penelitian yang sudah ada belum seutuhnya sempurna. Maka dari itu, perlu adanya penelitian-penelitian lain guna menyempurnakan penelitian yang sudah ada. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan pernah dilakukan, di antaranya ada penelitian yang dilakukan oleh Carss (2007), Rahmawati (2007), Safitri (2009), Siswanto (2009), Herbst, *et al* (2010), Adyana (2012), Asih (2012), Jimstark (2012). Penelitian-penelitian tersebut dapat digunakan sebagai kajian pustaka.

Carss (2007) dalam karya ilmiah yang berjudul *The Efeect of Using Think-Pair-Share during Guided Reading Lesson* menunjukkan bahwa tujuan penelitian ini adalah melihat efek yang ditimbulkan oleh *think pair share* sebagai strategi yang dilakukan dalam pembelajaran membaca terpadu. *Think pair share* merupakan salah satu bagian dari pembelajaran kooperatif yang memiliki tiga komponen, yaitu waktu untuk berpikir, waktu untuk berbagi dengan pasangan, dan waktu untuk masing-masing pasangan untuk kembali ke kelompok yang lebih besar. *Penggunaan think pair share* menyatukan aspek kognitif dan sosial, mempromosikan perkembangan pemikiran dan konstruksi pengetahuan. Strategi yang mendukung pembelajaran kooperatif telah sukses dalam mengembangkan keterampilan interpersonal,

keterampilan kognitif, dan metakognitif. Hasil penelitian ini menegaskan efek positif dari strategi *think pair share* pada prestasi membaca, khususnya bagi siswa membaca di atas usia kronologis mereka, meskipun jangka intervensi mungkin memiliki efek yang lebih signifikan. Hasil ini menunjukkan fleksibilitas dari strategi *think pair share* sebagai alat untuk mendorong percakapan, dan dapat disesuaikan dengan fokus belajar dan kebutuhan kelompok-kelompok tertentu peserta didik.

Persamaan penelitian Carss dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada penerapan model *think pair share* dalam pembelajaran. Perbedaannya ada pada bidang kajian penelitian. Carss melakukan penelitian untuk keterampilan membaca, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk keterampilan menulis. Dalam penelitiannya Carss juga tidak menggunakan bantuan media, sedangkan peneliti menggunakan media komik bermuatan cinta lingkungan.

Rahmawati (2007) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita melalui Teknik Pengamatan Gambar pada Siswa Kelas VIII D SMP N 1 Batangan Pati”. Dalam penelitian ini peneliti berhasil meningkatkan keterampilan menulis teks berita. Hal ini dapat diketahui dari nilai rata-rata dari kegiatan prasiklus sampai siklus II. Nilai rata-rata prasiklus menunjukkan angka 55,6 termasuk kategori kurang. Pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 31,2% dengan nilai rata-rata 73 termasuk kategori cukup, dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 12,7% dengan nilai rata-rata 82,9 termasuk kategori baik. Hal ini membuktikan bahwa peneliti berhasil meningkatkan keterampilan

menulis teks berita menggunakan teknik pengamatan gambar pada peserta didik kelas VIII D SMP N 1 Batangan Pati.

Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang telah dilakukan Rahmawati adalah pada bidang yang dikaji, yaitu menulis teks berita. Selain itu teknik yang digunakan dengan memanfaatkan gambar juga relatif sama walaupun jenisnya berbeda. Rahmawati menggunakan gambar sedangkan peneliti menggunakan komik. Perbedaan penelitian Rahmawati dengan penelitian yang peneliti lakukan terdapat pada cara membelajarkan menulis teks berita. Rahmawati menggunakan teknik pengamatan gambar sedangkan peneliti menggunakan model pembelajaran *think pair share* dengan bantuan media komik bermuatan cinta lingkungan.

Penelitian lain dilakukan oleh Safitri (2009) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita Menggunakan Strategi OTTL (Observasi, Tanya, Tulis, dan Laporkan) pada Siswa Kelas VIII SMP N 02 Weleri Kendal”. Dalam penelitian ini peneliti berhasil meningkatkan keterampilan menulis teks berita. Hal ini terbukti dari peningkatan nilai rata-rata pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I jumlah peserta didik yang mendapatkan nilai baik sebanyak 65,9% sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan sebanyak 9,5% menjadi 75,4%.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Safitri dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada bidang kajian yang sama, yaitu menulis teks berita. Perbedaan penelitian oleh Safitri dengan penelitian yang peneliti lakukan terdapat pada cara membelajarkan menulis teks berita kepada siswa. Safitri

menggunakan teknik OTTL (Observasi, Tanya, Tulis, Laporkan) sedangkan peneliti menggunakan model pembelajaran *think pair share* juga dengan bantuan media komik bermuatan cinta lingkungan.

Selain itu, Siswanto (2009) juga melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Berita melalui Model *Consept Sentence* pada Siswa Kelas VIII B MTs Tarbiyatul Islamiyah Jakenan Kabupaten Pati”. Peneliti berhasil meningkatkan keterampilan menulis teks berita pada peserta didik kelas VIII B MTs Tarbiyatul Islamiyah pada penelitiannya sebesar 22,42 %. Rata-rata skor pada siklus I menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan nilai rata-rata skor pada prasiklus yakni 66,2 menjadi 72,31. Rata-rata skor yang dicapai pada siklus II sebesar 81,07. Ini menunjukkan peningkatan sebesar 9,27% dari prasiklus samapai siklus II.

Persamaan penelitian yang dilakukan Siswanto dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat dalam bidang kajian yang sama, yaitu keterampilan menulis teks berita. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian Siswanto terdapat pada cara membelajarkan menulis teks berita kepada siswa, meskipun sama-sama menggunakan model pembelajaran, Siswanto menggunakan model *consept sentence*, sedangkan peneliti menggunakan model pembelajaran *think pair share*. Selain itu dalam membelajarkan menulis teks berita disertai dengan media yang berbentuk komik, sedangkan Siswanto tidak menggunakan bantuan media.

Herbst, *et al* (2010) dalam karya ilmiahnya yang berjudul “*Using Comics-Based Representations of Teaching, and Technology, to Bring Practice to Teacher Education Courses*”. Karya ilmiah ini menempatkan komik berbasis representasi dari

mengajar pada sejarah panjang ketegangan antara teori dan praktik pada pembelajaran oleh guru. Artikel ini berpendapat bahwa komik bisa menjadi sumber semiotik dalam belajar mengajar dan menunjukkan bagaimana teknologi informasi dapat mendukung pengalaman. Jenis komik direalisasikan sebagai animasi dari karakter kartun memungkinkan untuk membuat representasi pengajaran yang bisa menyelidiki rasionalitas praktik. Artikel ini menggambarkan bagaimana menggunakan komik untuk membuat representasi mengajar pada persiapan guru, jenis dari kegiatan persiapan yang dapat mendukung, serta jenis teknologi yang memungkinkan untuk kegiatan.

Persamaan penelitian yang dilakukan Herbst dan teman-temannya dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada penggunaan media dalam pembelajaran. Herbst dan peneliti sama-sama menggunakan komik sebagai media dalam pembelajaran. Kemudian perbedaannya terdapat dalam sasaran, sasaran dari penelitian Herbst ditujukan untuk membuat representasi mengajar pada persiapan guru mengajar, sedangkan sasaran penelitian yang dilakukan peneliti adalah kepada peserta didik. Selain itu, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti juga disertai penerapan model pembelajaran *think pair share*.

Selanjutnya Muayyidah (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita Melalui Teknik Tayasi dengan Media Audio Visual pada Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 2 Welahan Kabupaten Jepara”. Dari penelitian yang dilakukan Muayyidah dapat diperoleh data bahwa terjadi peningkatan keterampilan menulis teks berita melalui teknik tayasi dengan media audio visual.

Hal ini bisa dilihat dari peningkatan nilai rata-rata dari prasiklus hingga siklus II. Nilai rata-rata pada prasiklus mencapai nilai 48,15 dan termasuk dalam kategori kurang, sedangkan nilai rata-rata siklus I mengalami peningkatan setelah dilakukan tindakan sebesar 14,66 menjadi 62,81 dan termasuk kategori cukup. Pada siklus II nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan sebesar 12,9 menjadi 75,71 dan termasuk kategori baik.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Muayyidah dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat dalam bidang kajian yang sama, yaitu keterampilan menulis teks berita. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian Muayyidah terdapat pada cara membelajarkan menulis teks berita kepada siswa, Muayyidah menggunakan teknik tayasi, sedangkan peneliti menggunakan model pembelajaran *think pair share*. Selain itu dalam membelajarkan menulis teks berita Muayyidah menggunakan media audio visual sedangkan peneliti menggunakan media komik bermuatan cinta lingkungan.

Sementara itu Adyana (2012) dalam skripsinya dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi melalui Metode *Think Pair Share* dengan Menggunakan Media Poster Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 2 Gringsing Kabupaten Batang”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa melalui metode *think pair share* dengan menggunakan media poster efektif dapat meningkatkan keterampilan menulis teks puisi. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan keterampilan menulis puisi melalui metode *think pair share* dengan menggunakan media poster. Nilai rata-rata kelas pada siklus I mencapai 66, 66 dan tergolong dalam kategori cukup, sedangkan pada

siklus II mengalami peningkatan menjadi 79,14 dan termasuk dalam kategori baik. Peningkatan dari siklus I sampai dengan siklus II mencapai 12,48 atau sebesar 18,72%.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Adyana dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada model pembelajaran yang sama yaitu *think pair share*. Perbedaan penelitian oleh Adyana dengan penelitian yang peneliti lakukan terdapat bidang kajian, peneliti mengkaji tentang menulis teks berita, sedangkan Adyana mengkaji tentang menulis puisi. Selain pada bidang kajian, terdapat perbedaan lain, yakni pada penggunaan media, Adyana menggunakan media poster, sedangkan peneliti menggunakan media komik bermuatan cinta lingkungan.

Penelitian lain dilakukan oleh Asih (2012) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Pendekatan Kontekstual Komponen Inkuiri melalui Media Kubus Pintar pada Siswa Kelas VIII SMP N 1 Ampelgading Kabupaten Pemalang”. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa dengan pendekatan kontekstual komponen inkuiri melalui media kubus pintar keterampilan siswa dalam menulis teks berita mengalami peningkatan. Hal ini bisa dilihat dari adanya peningkatan nilai siswa dari prasiklus hingga siklus II. Pada tes prasiklus siswa memperoleh rata-rata nilai 58,95, sedangkan pada siklus I nilai rata-rata siswa meningkat 6,17% yakni 62,59. Kemudian pada tes siklus II terjadi peningkatan lagi sebesar 20,24% dan nilai rata-rata siswa menjadi 75,26.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Asih dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat dalam bidang kajian yang sama, yaitu keterampilan

menulis teks berita. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian Asih terdapat pada cara membelajarkan menulis teks berita kepada siswa, Asih menggunakan pendekatan kontekstual komponen inkuiri, sedangkan peneliti menggunakan model pembelajaran *think pair share*. Selain itu dalam membelajarkan menulis teks berita, Asih menggunakan media kubus pintar sedangkan peneliti menggunakan media komik bermuatan cinta lingkungan.

Jimstark (2012) dalam skripsinya yang berjudul “ Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita melalui Strategi Menulis Di sini dan Saat Ini (DS-SI) dengan Teknik Inkuiri Menggunakan Media Foto Jurnalistik Siswa Kelas VIIIB SMP N 1 Banjarejo Kabupaten Blora”. Hasil penelitian peneliti menunjukkan bahwa melalui strategi menulis di sini dan saat ini (DS-SI) dengan teknik inkuiri menggunakan media foto jurnalistik dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis teks berita. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan keterampilan menulis berita siswa. Penelitian ini berhasil meningkatkan nilai rata-rata siswa dari 36,45 menjadi 79,95. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan darp prasiklus sampai siklus II sebesar 42,6%.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Jimtark dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat dalam bidang kajian yang sama, yaitu keterampilan menulis teks berita. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian Junstark terdapat pada cara membelajarkan menulis teks berita kepada siswa, Jimstark menggunakan strategi menulis di sini dan saat ini (DS-SI) dengan teknik inkuiri, sedangkan peneliti menggunakan model pembelajaran *think pair share*.

Selain itu dalam membelajarkan menulis teks berita, Jimstark menggunakan media foto jurnalistik sedangkan peneliti menggunakan media komik bermuatan cinta lingkungan.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan tersebut, membuktikan adanya inovasi-inovasi dalam pembelajaran menulis teks berita. Inovasi tersebut bisa dilakukan dengan banyak cara, antara lain adalah dengan teknik pengamatan gambar, dengan teknik adopsi siaran berita, dengan strategi OTTL (Observasi, Tanya, Tulis, dan Laporkan), dengan model *concept sentence*, dengan teknik tayasi, pendekatan kontekstual komponen inkuiri, dan strategi menulis di sini dan saat ini (DS-SI). Dalam hal ini peneliti akan memberikan alternatif lain dalam pembelajaran menulis teks berita, yakni pembelajaran menulis teks berita dengan menggunakan model *think pair share* dan komik bermuatan cinta lingkungan sebagai media pembelajaran.

Penelitian ini dapat dikatakan sebagai pelengkap penelitian-penelitian setopik yang sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menulis teks berita. Penelitian yang akan dilakukan peneliti mengandung konsep cinta lingkungan. Sehingga, selain diharapkan dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menulis teks berita, penelitian ini juga diharapkan dapat mengubah perilaku positif peserta didik.

2.2 Landasan Teoretis

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa bahan kajian. Bahan kajian yang akan digunakan sebagai landasan teoretis dalam penelitian ini adalah teori tentang berita dan model pembelajaran *think pair share* serta media komik bermuatan cinta lingkungan.

Landasan teoretis yang digunakan pada penelitian ini adalah (1) keterampilan menulis, (2) manfaat menulis, (3) teori konsep berita, (4) aspek-aspek yang dinilai dalam menulis teks berita, (5) model pembelajaran *think pair share*, (6) media pembelajaran, (7) manfaat media, (8) media komik, (9) media komik bermuatan cinta lingkungan, (10) cara menggunakan media komik bermuatan cinta lingkungan dan (11) pembelajaran menulis teks berita menggunakan model pembelajaran *think pair share* dengan bantuan media komik bermuatan cinta lingkungan.

2.2.1 Keterampilan Menulis

Menulis tidak dapat dipisahkan dalam seluruh rangkaian pembelajaran bahasa yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Dengan menulis, manusia dapat mengungkapkan ide, gagasan, pendapat ke dalam bentuk tulisan. Dalam hubungannya dengan kemampuan berbahasa, kegiatan menulis dapat mempertajam kepekaan terhadap kesalahan-kesalahan baik ejaan, struktur maupun pemilihan kosakata.

Suriamiharja, dkk (1997:1) mengemukakan bahwa menulis adalah kemampuan seseorang dalam melukiskan lambang grafis yang dimengerti oleh

penulis bahasa itu sendiri maupun orang lain yang memiliki kesamaan pengertian terhadap simbol bahasa tersebut. Dalam hal ini, penulis dan pembaca haruslah memiliki pemahaman pengertian terhadap suatu simbol bahasa. Dengan kata lain, jika penulis dan pembaca tidak memiliki pengertian yang sama terhadap suatu simbol bahasa, maka maksud yang dikehendaki penulis tidak akan tersampaikan.

Owens (dalam Soenardji dan Bambang, 1998:102) juga menambahkan bahwa menulis adalah menggabungkan sejumlah kata menjadi kalimat yang baik dan benar menurut tata bahasa, dan menjalinnya menjadi wacana yang tersusun menurut penalaran yang tepat. Selanjutnya, Tahhar (2001:55) berpendapat bahwa menulis merupakan rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dengan bermediakan bahasa tulis kepada khalayak pembaca untuk dipahami sebagaimana yang dimaksudkan pengarang. Hal ini senada dengan yang dikatakan Tarigan (2008: 4) bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara bertatap muka dengan orang lain.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menulis termasuk salah satu media untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis adalah kegiatan mengungkapkan ide atau gagasan bermediakan bahasa tulis dengan tujuan agar pembaca dapat memahami maksud yang dikehendaki oleh penulis. Untuk dapat memahami maksud yang dikehendaki, penulis dan pembaca haruslah memiliki persamaan pemahaman terhadap suatu simbol bahasa.

2.2.2 Manfaat Menulis

Menulis merupakan sebuah kegiatan yang memiliki banyak manfaat. Selain digunakan untuk menyampaikan gagasan, ide, maupun pendapat, menulis memiliki sederet manfaat lain yang berguna bagi kehidupan. Dari berbagai macam manfaat yang diperoleh dari kegiatan menulis, Bernard Percy (dalam Gie, 2002:21-22) menyebutkan bahwa manfaat menulis antara lain sebagai berikut:

- (1) Suatu sarana untuk pengungkapan diri (*a tool for self-expression*).
- (2) Suatu sarana untuk pemahaman (*a tool for understanding*).
- (3) Suatu sarana untuk mengembangkan kepuasan pribadi, kebanggaan, dan suatu perasaan harga diri (*a tool to help developing personal satisfaction, pride, and a feeling of self-worth*).
- (4) Suatu sarana untuk meningkatkan kesadaran dan penyerapan terhadap lingkungan sekeliling seseorang (*a tool for increasing awareness and perception of one's environment*).
- (5) Suatu sarana untuk keterlibatan secara bersemangat, bukan penerimaan yang pasrah (*a tool for active involment, not passive acceptance*).
- (6) Suatu sarana untuk mengembangkan suatu pemahaman tentang kemampuan menggunakan bahasa (*a tool for developing an understanding of and ability to use the language*).

Selanjutnya, Komaidi (2007:12) menambahkan ada beberapa manfaat yang bisa diperoleh dari kegiatan menulis, antara lain: (1) Menimbulkan rasa ingin tahu, (2) mendorong kita untuk membaca, (3) terlatih untuk melatih menyusun pemikiran

yang runtut, (4) mengurangi tingkat ketegangan dan stress, (5) mendapatkan kepuasan batin. Selain berbagai manfaat di atas, menulis juga dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk memahami dan menemukan arti hidup (Thobroni 2008:14).

Jadi, dari berbagai penjelasan tentang manfaat menulis di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan sebuah kegiatan yang memiliki banyak kegunaan. Selain bisa digunakan sebagai salah satu media untuk berkomunikasi. Menulis bisa menjadi sarana pengungkapan ide dan gagasan seseorang. Disamping itu, menulis juga bisa digunakan sebagai alat untuk mengembangkan pola pikir, memberikan kepuasan pribadi, serta mengurangi tingkat stress.

2.2.3 Hakikat Berita

Konsep berita yang akan dikaji antara lain adalah (1) pengertian berita, (2) unsur-unsur berita, (3) persyaratan berita, (4) bahasa berita, (5) jenis-jenis berita, (6) teknik penulisan berita, (7) hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis teks berita, dan (8) kalimat efektif.

2.2.3.1 Pengertian Berita

Berita merupakan tulisan berisi fakta tentang kejadian yang bertujuan menyampaikan suatu informasi kepada khalayak. Berita berisi fakta, namun tidak semua fakta adalah sebuah berita. Berita biasanya menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan orang banyak. Semi (1995:9) menyebutkan bahwa berita adalah

fakta yang disampaikan kepada orang lain. Namun, tidak semua fakta masuk ke dalam jenis berita, karena berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik, dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, maupun media *online* internet (Sumandiria 2005:65). Sehingga dapat dikatakan bahwa fakta yang tidak memenuhi kelayakan tersebut tidak termasuk ke dalam jenis berita.

Selanjutnya, Djuraid (2006:11) juga berpendapat bahwa berita adalah sebuah laporan atau pemberitahuan mengenai terjadinya sebuah peristiwa atau keadaan yang bersifat umum dan baru saja terjadi yang disampaikan oleh wartawan di media massa. Peristiwa atau keadaan yang disampaikan tersebut merupakan fakta atau benar-benar terjadi. Dengan kata lain, berita sama sekali tidak boleh mengandung unsur rekaan atau fiksi dari penulis.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa berita adalah informasi mengenai sebuah peristiwa terbaru yang disampaikan kembali kepada orang lain melalui media lisan maupun tulisan. Informasi peristiwa atau keadaan tersebut bersifat umum dan berpengaruh terhadap masyarakat. Sebuah fakta atau peristiwa yang hendak diberitakan juga harus memenuhi syarat-syarat kelayakan yang telah ditentukan untuk sebuah berita layak terbit.

2.2.3.2 Unsur-Unsur Berita

Sebuah fakta layak disebut sebuah berita apabila memenuhi unsur-unsur tertentu. Para pakar jurnalistik telah menyepakati unsur-unsur tersebut adalah 5W+1H

(*What, Where, When, Who, Why, dan How*). Unsur-unsur berita tersebut akan saling mendukung membuat sebuah berita yang mengandung informasi lengkap. Hal tersebut akan lebih memuaskan pembaca, karena pembaca mendapatkan sebuah informasi secara jelas dan tidak samar.

Romli (2000:6) menjelaskan bahwa fakta yang layak diberitakan harus memenuhi unsur-unsur 5W+1H, 5W+1H tersebut adalah:

- 1) *What*: apa yang terjadi?
- 2) *Where*: di mana hal itu terjadi?
- 3) *When*: kapan peristiwa itu terjadi?
- 4) *Who*: siapa yang terlibat dalam kejadian itu?
- 5) *Why*: kenapa hal itu terjadi?
- 6) *How*: bagaimana peristiwa itu terjadi?

Djuraid (2006:85-86) menyebutkan secara lebih rinci bahwa dalam pelajaran dasar menulis berita dimulai dengan pengenalan bagian berita yang sangat populer yakni 5W+1H. Siapa tokohnya, di mana kejadiannya, apa yang terjadi, mengapa terjadi, bagaimana bisa terjadi dan seterusnya. Pedoman ini setidaknya akan memudahkan untuk mulai menulis. Setelah bahan-bahan berita terkumpul, selanjutnya dilakukan identifikasi sesuai dengan 5W+1H. dengan demikian, akan muncul gambaran tentang kerangka berita yang akan ditulis. Berikut ini adalah unsur ADIKSIMBA yang harus tercantum dalam setiap berita.

- 1) *What* atau apa: merupakan sebuah nama atau identitas dari suatu kejadian atau peristiwa. Misalnya, peristiwa bencana alam seperti banjir, tanah longsor, gunung

meletus, dan berbagai bentuk bencana alam lainnya. Bukan hanya peristiwa seperti seorang tokoh yang berbicara tentang suatu masalah. Contoh: *Banjir telah mengenangi perumahan warga.*

2) *Where* atau di mana: merupakan tempat kejadian yaitu tempat peristiwa atau kejadian terjadi. Dalam istilah kriminal biasa disebut dengan TKP (Tempat Kejadian Perkara). Unsur ini biasanya menyatakan lokasi dan daerah terjadinya peristiwa. Contoh: *Banjir telah mengenangi perumahan warga di desa Sambong.*

3) *When* atau kapan: merupakan waktu terjadinya suatu kejadian atau peristiwa . bisa disebut dengan pagi, siang, sore, atau malam. Bahkan apabila ingin lebih rinci bisa disebutkan tanggal dengan hitungan jam, menit, sampai detik. Contoh: *Banjir terjadi pada dini hari pukul 02.00.*

4) *Who* atau siapa: merupakan tokoh yang menjadi pemeran utama dalam berita. Meliputi siapa saja yang terlibat dalam peristiwa dalam berita. Contoh: *Warga desa Sambong yang terkena banjir membersihkan rumah mereka.*

5) *Why* atau mengapa: merupakan alasan mengapa peristiwa itu bisa terjadi. Pertanyaan ini bisa menguak apa yang menjadi penyebab sehingga peristiwa itu bisa terjadi. Contoh: *Hujan deras semalam menyebabkan banjir di desa Sambong.*

6) *How* atau bagaimana: merupakan pertanyaan yang digunakan untuk mengetahui bagaimana keadaan yang terjadi, bagaimana proses terjadinya, termasuk akibat yang ditimbulkan dari peristiwa tersebut. Contoh: *Banjir terjadi ketika tengah malam saat hujan deras mengguyur desa Sambong.*

Dari berbagai pendapat di atas, diperoleh simpulan bahwa sebuah fakta atau informasi layak untuk diberitakan apabila memenuhi unsur berita, unsur tersebut adalah 5W+1H, *what, where, when, who, why*, dan *how*, yang apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah: apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana, dan selanjutnya agar lebih mudah diingat bisa disebut dengan akronim ADIKSIMBA. Unsur-unsur berita tersebut akan mempermudah penulis dalam menyusun sebuah berita, selain itu pembaca juga akan lebih mudah dalam menikmati berita yang disajikan.

2.2.3.3 Persyaratan Berita

Berita adalah kejadian yang disampaikan atau diceritakan kembali kepada orang lain melalui kata atau gambar. Namun, dalam jurnalistik tidak semua kejadian atau fakta dapat dikatakan sebagai berita. Menurut Faqih (2003:37-39) fakta akan memiliki nilai layak berita jika memenuhi syarat-syarat yaitu (1) *significance*, (2) *magnitude*, (3) *timeliness*, (4) *proximity*, (5) *prominence*, (6) *human interest*.

(1) *Significance* (penting)

Kejadian yang dijadikan berita sangat mungkin mempengaruhi orang banyak, ditunggu oleh masyarakat. Selain berpengaruh, unsur penting juga berakibat terhadap kehidupan orang banyak. Misal: Masalah siapa yang akan menjadi Presiden Indonesia akan lebih penting dari siapa yang akan menjadi lurah Desa Kecepak.

(2) *Magnitude* (besar)

Berita harus merupakan suatu kejadian besar atau fakta yang menyangkut angka dalam jumlah besar, atau dapat menimbulkan akibat yang besar. Misal: kasus

kecelakaan becak dengan pengendara sepeda motor dan kecelakaan pesawat. Kecelakaan pesawat lebih besar jika dibandingkan dengan kecelakaan antara becak dengan sepeda motor. Sehingga kecelakaan pesawat lebih layak diberitakan.

(3) *Timeliness* (waktu)

Hal ini menyangkut aspek keaktualan peristiwa yang terjadi. Peristiwa yang terjadi hari ini lebih layak dijadikan berita daripada peristiwa yang terjadi minggu lalu. Misal: berita tentang banjir yang terjadi hari ini lebih layak dijadikan berita jika dibandingkan dengan bencana tsunami 8 tahun silam.

(4) *Proximity* (kedekatan)

Berita haruslah dekat dengan pembaca. Dekat bisa dalam aspek sosial, ekonomi, psikologis, maupun geografis. Misal: pemberitaan tentang demo di Universitas Negeri Semarang akan lebih menarik minat mahasiswa Universitas Negeri Semarang daripada Universitas Diponegoro.

(5) *Prominence* (terkenal)

Syarat berikutnya adalah berita harus menyangkut semua hal, baik manusia, tempat, maupun kegiatan yang dikenal oleh masyarakat. Misal: pemberitaan tentang perceraian artis A dengan artis B. Berita ini akan lebih menarik minat daripada perceraian orang awam. Liputan berita tentang Bali akan lebih menarik dibanding liputan berita tentang taman bermain.

(6) *Human Interest* (manusiawi)

Peristiwa yang diberitakan dapat memberi sentuhan perasaan bagi pembaca. Rumusan yang biasa dipakai adalah “kejadian luar biasa yang dialami orang biasa,

atau kejadian biasa yang dilakukan oleh orang besar”. Misal: Presiden Amerika Barrack Obama berkunjung ke Indonesia dan ingin makan nasi goreng.

Pendapat senada juga disampaikan Djuraid (2006:15-16) bahwa sebuah informasi tentang suatu peristiwa haruslah memperhatikan syarat-syarat tertentu apakah fakta tersebut layak untuk diberitakan atau tidak. Syarat-syarat tersebut adalah (1) aktual, (2) kedekatatan, (3) penting, (4) luar biasa, (5) tokoh, (6) eksklusif, (7) ketegangan, (8) konflik, (9) *human interest*, (10) seks, (11) progresif, (12) *trend*, dan (13) humor.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam menulis sebuah haruslah memperhatikan syarat-syarat tertentu, antara lain adalah berita haruslah bersifat penting, besar, aktual, dekat, terkenal, manusiawi, luar biasa, dan berpengaruh terhadap kepentingan serta kebutuhan orang banyak. Syarat-syarat berita tersebut merupakan pedoman apakah fakta yang hendak disampaikan layak diberitakan atau tidak. Syarat-syarat berita ini sangatlah penting diketahui ketika seseorang hendak menulis sebuah berita.

2.2.3.4 Bahasa Berita

Bahasa yang digunakan dalam berita berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari. Bahasa berita biasa disebut dengan istilah bahasa jurnalistik. Faqih (2003:9-10) agar pesan yang hendak disampaikan penulis tersampaikan kepada pembaca dengan jelas diperlukan kecermatan, tatanan kalimat yang logis. Diksi, dan

pembentukan kalimat yang tepat. untuk itu, agar dapat lebih efektif dalam penggunaan berita harus memperhatikan beberapa hal, diantaranya:

1) Penggunaan bahasa dengan baik dan benar

Penggunaan bahasa secara baik adalah menggunakan bahasa secara efektif. Sehingga pesan yang ingin disampaikan tepat mengenai sasaran, sedang kata benar memiliki makna sesuai dengan kaidah tata bahasa. Jadi bahasa berita haruslah memperhatikan kaidah tata bahasa Indonesia.

2) Penguasaan materi yang disampaikan

Berita yang disajikan harus memiliki muatan materi, muatan materi merupakan seperangkat gagasan atau ide yang akan dikemukakan atau akan dikomunikasikan kepada pembaca. Ide yang dikomunikasikan melalui media dengan penguasaan bahasa yang baik dan benar akan memiliki dampak mempengaruhi masyarakat.

3) Teknik penyajian

Agar ide dapat dikomunikasikan dengan baik kepada pembaca, selain menggunakan bahasa yang baik dan benar juga melalui teknik penyajian yang tepat. teknik penyajian yang tepat yang dimaksud adalah bagaimana cara menyampaikan berita berdasarkan media yang digunakan. Informasi yang disampaikan melalui media elektronika akan berbeda dengan media cetak. Missal, media elektronika (televisi dan radio) lebih mementingkan gambar atau suara dalam menyampaikan informasi. Berbeda dengan media cetak, karena gambar terbatas, hanya berupa foto,

maka penjelasan atau uraian terhadap suatu fakta harus disajikan secara lengkap dan detail.

Selanjutnya Sumandiria (2005:53-59) juga berpendapat bahwa ciri utama bahasa jurnalistik di antaranya: (1) sederhana, (2) singkat, (3) padat, lugas, (4) jernih, (5) menarik, (6) demokratis, (7) mengutamakan kalimat aktif, (8) sejauh mungkin menghindari penggunaan kata atau istilah teknis, dan (9) tunduk kepada kaidah serta etika bahasa baku.

1) Sederhana

Sederhana berarti selalu mengutamakan dan memilih kata atau kalimat yang paling banyak diketahui maknanya oleh khalayak pembaca. Khalayak pembaca sifatnya sangat heterogen, baik dilihat dari tingkat intelektualitasnya maupun karakteristik demografis dan aspek psikografisnya seperti status sosial ekonomi, pekerjaan atau profesi, tempat tinggal, suku bangsa, dan budaya serta agama yang dianut. Kata-kata dan kalimat yang rumit, yang hanya dipahami maknanya oleh segelintir orang, tabu digunakan dalam bahasa jurnalistik.

2) Singkat

Singkat berarti langsung kepada pokok permasalahan (*to the point*), tidak bertele-tele, tidak berputar-putar, tidak memboroskan waktu pembaca yang sangat berharga. Ruangan atau kapling yang tersedia pada kolom-kolom halaman surat kabar, tabloid, atau majalah sangat terbatas, sementara isinya banyak dan beranekaragam. Konsekuensinya apapun pesan yang akan disampaikan tidak boleh bertentangan dengan filosofi, fungsi, dan karakteristik pers.

3) Padat

Padat dalam bahasa jurnalistik berarti sarat informasi. Setiap kalimat dan paragraf yang ditulis memuat banyak informasi penting dan menarik untuk khalayak pembaca. Ini berarti terdapat perbedaan yang tegas antara kalimat singkat dan kalimat padat. Kalimat singkat tidak berarti memuat banyak informasi, tetapi kalimat yang padat, selain singkat juga mengandung lebih banyak informasi.

4) Lugas

Lugas berarti tegas, tidak ambigu, sekaligus menghindari penghalusan kata dan kalimat yang bisa membingungkan khalayak pembaca, sehingga terjadi perbedaan persepsi dan kesalahan konklusi. Kata yang lugas selalu menekankan pada satu arti serta menghindari kemungkinan adanya penafsiran lain terhadap arti dan makna kata tersebut. Sehingga maksud yang hendak disampaikan bisa tepat sasaran.

5) Jelas

Jelas berarti mudah ditangkap maksudnya, tidak kabur. Sebagai contoh, merah adalah warna yang jelas. Putih adalah warna yang jelas. Ketika kedua warna tersebut disandingkan, maka terdapat perbedaan yang tegas, mana yang merah dan mana yang putih. Perbedaan warna merah dan putih melahirkan kesan kontras. Jelas di sini memiliki tiga arti: jelas artinya, jelas susunan kata atau kalimatnya sesuai dengan kaidah subjek objek predikat keterangan (SPOK), dan jelas sasaran atau maksudnya.

6) Jernih

Jernih dalam bahasa jurnalistik berarti kata dan kalimat yang tidak memiliki maksud tersembunyi di balik penyampaian suatu berita atau laporan kecuali fakta,

kebenaran, kepentingan masyarakat. Bahasa berita harus transparan. Jadi dalam penyampaian berita tidak terdapat maksud terselubung yang ditujukan pada satu pihak tertentu.

7) Menarik

Menarik artinya mampu membangkitkan minat dan perhatian khalayak pembaca. Memicu selera baca, membuat orang yang sebelumnya tidak tertarik menjadi tertarik untuk membaca berita yang disajikan. Meskipun demikian, bahasa jurnalistik tetap berpijak pada prinsip menarik, benar, dan baku.

8) Demokratis

Bahasa jurnalistik harus bersifat demokratis yang berarti tidak mengenal tingkatan, pangkat, kasta, atau perbedaan dari pihak yang menyapa dan pihak yang disapa sebagaimana dijumpai dalam gramatika bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Bahasa jurnalistik memperlakukan siapapun, baik itu presiden, guru, karyawan, maupun tukang becak, pemulung, secara sama. Kalau dalam berita disebutkan presiden *mengatakan*, maka kata *mengatakan* tidak bisa atau harus diganti dengan kata *bersabda*. Presiden maupun pengemis, keduanya tetap harus ditulis *mengatakan*.

9) Mengutamakan Kalimat Aktif

Bahasa jurnalistik mengutamakan kalimat aktif karena kalimat aktif lebih mudah dipahami dan lebih disukai khalayak pembaca daripada kalimat pasif. Sebagai contoh: *presiden mengatakan*, bukan *dikatakan oleh presiden*. Bahasa jurnalistik harus jelas susunan katanya dan kuat maknanya (*clear and strong*). Kalimat aktif lebih

memudahkan pengertian dan memperjelas tingkat pemahaman. Kalimat pasif sering menyedatkan pengertian dan membingungkan tingkat pemahaman.

10) Menghindari Kata atau Istilah Teknis

Bahasa jurnalistik harus sederhana, mudah dipahami, ringan dibaca, dan tidak membuat pusing. Salah satu cara untuk menghindari hal tersebut adalah dengan menghindari penggunaan kata atau istilah-istilah teknis, karena istilah teknis hanya berlaku untuk komunitas tertentu yang sifatnya homogen. Sebagai contoh istilah dalam dunia mikrobiologi, akan tidak bisa dipahami maksudnya oleh khalayak pembaca apabila dimasukkan ke dalam berita. Istilah-istilah teknis harus diganti dengan istilah yang bisa dipahami oleh masyarakat umum.

11) Tunduk Kepada Kaidah dan Etika Bahasa Baku

Bahasa jurnalistik harus tunduk kepada kaidah dan etika bahasa baku. Bahasa baku artinya bahasa resmi sesuai dengan ketentuan tata bahasa serta pedoman ejaan yang disempurnakan berikut pedoman pembentukan istilah yang menyertainya. Selain harus baku, baik, dan benar, dalam berita tidak boleh terdapat kata-kata kurang sopan yang bertentangan dengan norma masyarakat.

Dari berbagai pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa bahasa berita haruslah baik dan benar, penggunaannya harus efektif dan sesuai dengan kaidah tata bahasa. Selain harus baik dan benar bahasa berita haruslah bisa menarik minat pembaca agar tertarik pada berita yang disajikan. Bahasa berita juga harus bersifat demokratis yang artinya berarti tidak mengenal tingkatan, pangkat, kasta, atau

perbedaan dari pihak yang menyapa dan pihak yang disapa seperti yang terdapat dalam bahasa Jawa dan Sunda.

2.2.3.5 Jenis-Jenis Berita

Berita merupakan pengungkapan fakta. Pengungkapan fakta bisa beragam jenis. Jenis-jenis berita yang dikenal dalam dunia jurnalistik menurut Romli (2000:8) antara lain:

- 1) *Straight news*: merupakan berita yang ditulis langsung, apa adanya, ditulis secara singkat dan lugas. Sebagian besar sehalaman surat kabar berisi berita jenis ini.
- 2) *Depth news*: merupakan berita mendalam, dikembangkan dengan pendalaman hal-hal yang ada di bawah suatu permukaan.
- 3) *Investigations news*: merupakan berita yang dikembangkan berdasarkan penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber
- 4) *Interpretative news*: merupakan berita yang dikembangkan dengan pendapat atau penulisnya/reporter.
- 5) *Opinion news*: merupakan berita mengenai pendapat seseorang, biasanya pendapat para cendekiawan, tokoh, ahli, atau pejabat mengenai suatu hal, peristiwa, kondisi politik, ekonomi, sosial, budaya, hukum, dan sebagainya.

Faqih (2003:42-43) menambahkan bahwa jenis berita yang lazim dipakai dalam pengungkapan fakta di media massa terbagi menjadi tiga:

- 1) *Straight news* atau berita langsung, dalam perkembangan kemudian sering hanya disebut berita. *Staright news* dibuat untuk menyampaikan fakta yang baru dan harus segera diketahui masyarakat. Hal yang paling penting dalam *staright news*

adalah aktualitas, karena persaingan media, fakta harus secepat mungkin dipublikasikan, jika terlambat sudah tidak actual lagi (karena mungkin telah dimuat media lain).

- 2) *Soft news* atau berita ringan, jenis ini tidak mengutamakan aktualitas, tapi menekankan aspek manusiawi (*human interest*) dalam suatu peristiwa. Contohnya, ada seorang bayi yang selamat dari sebuah kecelakaan pesawat, sedangkan penumpang lain tewas. Peristiwa tersebut bisa ditulis dalam bentuk *soft news*. Berita tentang selamatnya bayi tersebut bisa ditulis beberapa hari setelah peristiwa itu terjadi. Hal yang perlu diperhatikan, dalam *soft news* penulis tidak perlu mengungkapkan secara detail, cukup hanya permukaan saja.
- 3) *Feature*, berita kisah, khas. Merupakan jenis tulisan mengenai suatu fakta yang dapat menambah pengetahuan pembaca dan atau menyentuh perasaan pembaca. Jenis berita ini tidak terpengaruh pada unsur aktualitas, yang diutamakan adalah detail suatu fakta. Unsur terpenting dalam penulisan *feature* adalah sisi manusiawi. *Feature* tidak melulu mengenai orang, tapi bisa juga mengenai peristiwa, atau tempat. Bahasa yang dipergunakan dikemas agar segar, ringan, dan menarik. *Feature* juga sering disebut berita kisah, karena gaya penulisannya yang naratif seperti orang bercerita.

Dari pendapat berbagai ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis berita dibedakan berdasarkan isinya. Berita yang berisi fakta terbaru dinamakan *straight news* atau berita langsung. Berita yang membahas tentang aspek kemanusiaan disebut *soft news* atau berita ringan. Berita yang dapat menambah pengetahuan pembaca

dinamakan *feature*. Berita yang dibahas secara mendalam dinamakan *depth news*. Berita yang dikembangkan berdasarkan penelitian disebut *investigation news*. Berita yang dikembangkan dengan pendapat atau penilaian penulisnya dinamakan *interpretative news*, dan berita mengenai pendapat seseorang disebut *investigation news*.

2.2.3.6 Teknik Penulisan Berita

Berita merupakan fakta objektif. Sebagai fakta yang objektif berita harus bebas dari pendapat pribadi manapun termasuk dari jurnalis maupun editor. Berita adalah laporan tentang fakta secara apa adanya dan tidak dibuat-buat kebenarannya. Faqih (2003:45) berpendapat bahwa berita memiliki keterbatasan ruang, maka dari itu harus disampaikan secara efektif. Bentuk yang dipakai adalah piramida terbalik. Artinya meletakkan unsur terpenting dan utama dari suatu fakta pada bagian atas atau *lead*, diikuti detail fakta pada tubuh dan kesimpulan pada ekor atau penutup.

Menurut Sumandiria (2005:117-118) karena fakta dalam bentuk berbagai peristiwa yang terjadi begitu banyak, sedangkan waktu yang dimiliki jurnalis dan editor media massa sangat terbatas, maka harus dicari teknik untuk melaporkan atau menuliskan kata-kata tersebut. Teknik itu dinamakan dengan piramida terbalik. Dengan piramida terbalik, berarti pesan berita disusun secara deduktif. Kesimpulan dinyatakan terlebih dahulu pada paragraf utama, baru kemudian disusul dengan penjelasan dan uraian yang lebih rinci pada paragraf-paragraf berikutnya. Alasan

penggunaan piramida terbalik dalam menulis berita dikarena berbagai alasan sebagai berikut:

- 1) Memudahkan khalayak pembaca, pendengar, atau pemirsa yang sangat sibuk untuk segera menemukan berita yang dianggapnya menarik atau penting yang sedang dicari atau ingin diketahuinya.
- 2) Memudahkan reporter dan editor memotong bagian-bagian berita yang dianggap kurang atau tidak penting ketika dihadapkan pada kendala teknis, missal berita terlalu panjang sementara kapling atau ruangan yang tersedia sangat terbatas.
- 3) Memudahkan para jurnalis dalam menyusun pesan berita melalui rumus baku yang sudah sangat dikuasainya sekaligus untuk menghindari kemungkinan adanya fakta atau informasi penting yang terlewat tidak dilaporkan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik yang digunakan dalam menulis teks berita adalah teknik piramida terbalik. Piramida terbalik yang dimaksud adalah dengan menyampaikan pesan yang hendak disampaikan secara deduktif. Kesimpulan dinyatakan terlebih dahulu di paragraf utama, kemudian disusun dengan penjelasan dan uraian yang lebih rinci pada paragraph-paragraf berikutnya. Teknik piramida terbalik ini ditetapkan karena faktor keterbatasan ruang berita.

2.2.3.7 Hal-Hal yang Diperhatikan dalam Menyusun Berita

Berita merupakan suatu hal harus dibuat menarik. Isi berita tidak boleh menyimpang dari kebenaran nilai berita. Dalam menyusun sebuah berita tidak serta merta membuat tulisan tentang fakta suatu kejadian, melainkan ada beberapa hal yang

harus diperhatikan. Djuharie dan Suherli (2005:35) juga menyebutkan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menulis berita, antara lain adalah:

- 1) Tulisan berita harus bisa menyentuh kebutuhan manusia akan informasi.
- 2) Berita yang ditulis harus aktual sehingga tidak menjadi berita yang basi.
- 3) Penulisan berita untuk surat kabar harus cepat dan singkat tetapi kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan.
- 4) Tulisan berita harus bisa menjawab pertanyaan apa, kapan, siapa, bagaimana, dimana, mengapa
- 5) Tulisan berita yang berkelanjutan tentang suatu hal, pada bagian akhir berita harus diungkapkan lagi tentang latar belakang peristiwanya.

Selanjutnya Hasnun (2006:122) menyebutkan bahwa banyak masalah yang perlu diperhatikan dalam menyusun berita. Antara lain sebagai berikut:

- 1) Penulis berita perlu memahami atau menguasai peristiwa yang ditulis.
- 2) Penulis berita perlu meyakini masalah yang ditulis.
- 3) Masalah yang menjadi materi berita perlu ditonjolkan secara baik.
- 4) Berita yang ditulis menggunakan bahasa yang baik dan benar, santun, serta berdasarkan fakta.
- 5) Penulis harus menyampaikan berita secara jujur, tepat, dan cepat.

Jadi, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis teks berita bisa dilihat dari aspek isi berita dan aspek dari penulis berita. Hal-hal yang perlu diperhatikan dilihat dari aspek isi berita meliputi, berita harus memenuhi kebutuhan manusia akan informasi, harus aktual, harus tunduk pada kaidah tata bahasa yang berlaku,

menjawab unsur ADIKSIMBA. Selain itu, dari aspek penulis adalah penulis berita harus menguasai materi yang hendak disampaikan serta dalam menyampaikannya harus jujur, tepat, dan cepat.

2.2.3.8 Kalimat Efektif

Berita merupakan suatu informasi yang harus disampaikan dengan tepat. Suatu informasi akan tersampaikan dengan baik kepada pembaca atau pendengar jika penyampainya menggunakan kalimat yang efektif. Maka dari itu, penggunaan kalimat efektif sangatlah penting dalam penulisan teks berita. Kalimat efektif menurut Akhadiyah, dkk (1988:116) adalah kalimat yang benar dan jelas serta akan dengan mudah dipahami oleh orang lain secara tepat. Adapun ciri-ciri kalimat efektif, yaitu (1) kesepadanan dan kesatuan berarti kalimat harus memiliki unsur-unsur subjek dan predikat, atau bisa ditambah objek, keterangan, dan unsur subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap sehingga melahirkan keterpaduan arti, (2) kesejajaran bentuk berarti terdapat kesamaan penggunaan bentuk bahasa yang digunakan dalam kalimat, (3) penekanan berarti pemberian penekanan pada gagasan atau ide pokok, (4) kehematan berarti kehematan dalam pemakaian kata, frase atau bentuk lainnya yang dianggap tidak diperlukan, dan (5) kevariasian berarti sebuah kalimat merupakan satu komposisi yang dapat memikat dan mengikat pembacanya (Akhadiyah, dkk 1988:117-127).

Pendapat lain tentang kalimat efektif juga dikemukakan oleh Keraf (1997:36) yaitu kalimat yang secara tepat dapat mewakili gagasan atau perasaan pembicara atau

penulis dan sanggup menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pembaca atau pendengar seperti yang dipikirkan oleh penulis atau pembicara.

Jadi berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang bisa dengan baik menyampaikan maksud yang hendak disampaikan oleh penulis atau pembicara kepada pembaca atau pendengar. Adapun ciri-ciri yang harus dipenuhi antara lain terdapat kesepadanan, kesejajaran bentuk, penekanan, kehematan, dan kevariasian.

2.2.4 Aspek-aspek yang Dinilai dalam Menulis Berita

Menurut Nurgiyantoro (1987:5) penilaian merupakan suatu proses untuk mengukur kadar pencapaian tujuan. Penilaian dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pada setiap kompetensi dasar yang disampaikan oleh guru, memiliki beberapa aspek atau kriteria yang dijadikan indikator dalam penilaian.

Dalam pembelajaran menulis teks berita ada beberapa aspek yang digunakan dalam penilaian, di antaranya adalah (1) aspek kesesuaian judul, (2) aspek kelengkapan unsur (apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana), (3) keruntutan, (4) kalimat efektif, (5) pilihan kata/diksi, (6) ketepatan ejaan dan tanda baca, dan (7) tampilan tulisan. Penilaian dilakukan secara terpadu pada penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses meliputi perilaku peserta didik selama mengikuti pembelajaran, sedangkan penilaian hasil diperoleh dari produk yang dihasilkan oleh peserta didik.

2.2.5 Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru. Pembelajaran kooperatif memiliki tiga tujuan pembelajaran yaitu, hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keberagaman, dan pengembangan sosial. Pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk mengasah pengetahuan peserta didik. Dalam pembelajaran kooperatif peserta didik bisa saling membantu sesama peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga membuat peserta didik lebih menghargai pendapat di antara teman diskusi.

Model pembelajaran *think pair share* merupakan salah satu jenis dari pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland sesuai yang dikutip Arends (1997), menyatakan bahwa *think pair share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *think pair share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon, dan saling membantu. Model pembelajaran *think pair share* diharapkan bisa mengubah sifat positif, misalnya meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran karena peserta didik tidak bekerja sendiri melainkan bekerja sama dengan pasangannya. *Think pair share* menggunakan metode diskusi berpasangan. Dengan pembelajaran ini peserta didik dilatih bagaimana mengutarakan pendapat kepada teman diskusinya. Selain itu peserta didik

juga dilatih untuk bisa menerima pendapat orang lain serta menghargai perbedaan yang ada antara teman diskusi mereka.

Menurut Triyanto (2007:61-62) berikut ini adalah langkah-langkah yang digunakan guru dalam pembelajaran *think pair share*:

1) Langkah 1: Berpikir (*Thinking*)

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah. Peserta didik membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berpikir

2) Langkah 2: Berpasangan (*Pairing*)

Selanjutnya guru meminta peserta didik untuk berpasangan mendiskusikan apa yang sudah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan gagasan apabila satu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau menit untuk berpasangan.

3) Langkah 3: Berbagi (*Sharing*)

Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Selanjutnya Suprijono (2012:9) berpendapat bahwa langkah-langkah pembelajaran dengan model *think pair share* meliputi kegiatan *thinking*, *pairing*, dan *sharing*. Penjabarannya adalah sebagai berikut:

1) *Thinking*

Pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait pembelajaran yang akan dipelajari untuk dipikirkan oleh peserta didik. Pada tahap ini guru memberi kesempatan peserta didik untuk memikirkan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh guru.

2) *Pairing*

Pada tahap ini guru meminta peserta didik untuk berpasang-pasangan, dan memberikan waktu kepada mereka untuk berdiskusi. Diharapkan dengan berdiskusi peserta didik dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah mereka pikirkan.

3) *Sharing*

Tahap ini merupakan kegiatan membicarakan hasil diskusi dari setiap pasangan kelompok belajar dengan pasangan seluruh kelas. Dalam hal ini diharapkan terjadi tanya jawab yang mendorong peserta didik untuk membangun pengetahuannya sendiri.

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran model *think pair share* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik terkait pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 2) Peserta didik diminta untuk berpikir tentang materi yang disampaikan guru.
- 3) Peserta didik diminta berpasangan dengan teman sebelah dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing.
- 4) Guru memimpin diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusi mereka.

- 5) Guru mengarahkan pembicaraan ke pokok permasalahan dan menambahkan materi yang belum disampaikan peserta didik dalam diskusi.
- 6) Simpulan.

2.2.6 Media Pembelajaran

Media dalam kegiatan pembelajaran memiliki peran yang penting. Dengan adanya media, tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai. Hal ini dikarenakan dengan menggunakan media, guru bisa menjelaskan materi secara lebih jelas. Sehingga peserta didik juga akan lebih mudah menerima materi-materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu, pengadaan media juga dapat membuat proses pembelajaran yang diciptakan guru semakin menarik. Hal ini bisa digunakan sebagai alat untuk meningkatkan minat belajar peserta didik.

Heinich (dalam Arsyad 2007:4) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah media yang membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran. Selanjutnya, Sadiman, dkk. berpendapat media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi (2009:7).

Daryanto (2010:6) juga menambahkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran) sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan peserta didik dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan. Media memiliki banyak jenis dan

bentuk, baik dalam bentuk cetak maupun audiovisual. Namun apapun jenis dan bentuknya, media pembelajaran mempunyai tujuan untuk membantu guru mempermudah menyampaikan materi kepada peserta didik.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah sebuah sarana perantara yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan maksud untuk mempermudah penyampaian materi oleh guru kepada peserta didik. Selain digunakan sebagai perantara menyampaikan materi, media pembelajaran juga bisa digunakan sebagai alat untuk menciptakan pembelajaran yang menarik. Pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan minat belajar dari peserta didik, dan tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai.

2.2.7 Manfaat Media Pembelajaran

Media memiliki banyak manfaat untuk kegiatan pembelajaran agar tercapai tujuan yang diharapkan. Seperti yang dikemukakan Sudjana dan Rivai (2007:2) bahwa beberapa manfaat dari media pembelajaran antara lain: (1) pengajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, (2) bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat dipahami dan memungkinkan peserta didik mengenai tujuan pengajaran yang lebih baik, (3) metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga peserta didik tidak merasa bosan dan juga guru tidak kehabisan tenaga dalam mengajar, (4) peserta didik akan lebih banyak melakukan kegiatan belajar, karena peserta didik dalam proses pembelajaran tidak

hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja, tetapi siswa juga melakukan aktivitas lain misal mengamati, melakukan, atau mungkin mendemonstrasikan.

Selanjutnya Sadiman, dkk (2009:17) mengemukakan bahwa media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan, ruang, waktu, dan daya indera. Misalnya (1) objek yang terlalu besar dapat digantikan dengan gambar, film, atau model. (2) objek yang terlalu kecil dapat digunakan menggunakan proyektor ataupun juga gambar. (3) gerak yang terlalu cepat dapat dibantu dengan *timelapse* atau *highspeed photography*. (4) kejadian atau peristiwa masa lampau dapat ditampilkan dengan pemutaran film, video, maupun foto. (5) objek yang terlalu kompleks, misalnya mesin-mesin dapat disajikan dengan model, diagram, dan lain-lain. (6) konsep yang terlalu luas, misalnya gunung, laut, iklim, dan lain-lain dapat divisualisasikan dalam bentuk film atau gambar.

Daryanto (2010:5-6) menambahkan bahwa secara umum media mempunyai kegunaan seperti berikut:

- (1) Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis
- (2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, dan daya indra
- (3) Menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara murid dengan sumber belajar.
- (4) Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori, dan kinestetiknya.
- (5) Memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama.

Dari beberapa pendapat tersebut, secara umum media pembelajaran bermanfaat untuk membantu proses belajar mengajar antara guru dan peserta didik, lebih rincinya adalah sebagai berikut:

- (1) Media pembelajaran dapat membantu guru memperjelas materi yang akan disampaikan
- (2) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, dan daya indra
- (3) Media pembelajaran dapat menarik dan meningkatkan minat belajar peserta didik
- (4) Media pembelajaran dapat membantu peserta didik mengembangkan pola pikir
- (5) Media pembelajaran membantu peserta didik menumbuhkan kemampuan berusaha mempelajari materi pembelajaran berdasarkan pengalaman yang mereka miliki.

2.2.8 Media Komik

Begitu maraknya komik di masyarakat dan begitu tingginya kesukaan terhadap komik menjadikan komik sebagai media pembelajaran. Menurut Sudjana dan Rivai (2009:64) komik merupakan bentuk kartun di mana perwatakan sama membentuk suatu cerita dalam urutan gambar-gambar yang berhubungan erat dirancang untuk menghibur para pembacanya. Merebaknya popularitas komik bisa mendorong guru untuk menggunakan media komik untuk menyampaikan tujuan pembelajaran. Seperti yang dikatakan Thorndike (dalam Sudjana dan Rivai 2009:66-67) bahwa komik memiliki segi yang menarik. Penelitian ini juga menunjukkan

bahwa anak yang membaca komik memiliki penguasaan kosakata yang lebih banyak daripada peserta didik yang tidak menyukai komik.

Selanjutnya, Daryanto (2010:127) mengemukakan bahwa komik didefinisikan sebagai bentuk kartun yang mengungkapkan karakter dan menerapkan suatu cerita dalam urutan yang erat hubungannya dengan gambar dan dirancang untuk memberikan hiburan kepada para pembaca. Kelebihan media komik adalah penyajiannya mengandung unsur visual dan cerita yang kuat. Ekspresi yang divisualisasikan membuat pembaca terlihat secara emosional sehingga membuat pembaca untuk terus membacanya hingga selesai. Buku-buku komik dapat dipergunakan secara efektif oleh guru dalam usaha membangkitkan minat, mengembangkan perbendaharaan kata-kata dan keterampilan membaca, serta meningkatkan minat baca.

Dari pendapat para ahli di atas, diperoleh simpulan bahwa komik merupakan bentuk kartun yang mengungkapkan beberapa karakter dan membentuk satu cerita dari rangkaian gambar-gambar, yang berfungsi untuk menghibur pmbacanya. Kelebihan komik adalah penyajiannya mengandung unsur visual dan cerita yang kuat. Ekspresi yang divisualisasikan membuat pembaca terlibat secara emosional. Hal inilah yang menginspirasi komik digunakan sebagai media dalam pembelajaran. Peranan pokok komik dalam pembelajaran adalah kemampuannya menciptakan minat peserta didik.

2.2.9 Media Komik Bermuatan Cinta Lingkungan

Pendidikan di sekolah saat ini bukan hanya mengedepankan prestasi di bidang akademik. Melalui pendidikan di sekolah, diharapkan adanya perubahan perilaku peserta didik menjadi lebih positif. Hal ini bisa dijumpai dengan menanamkan pendidikan karakter pada proses pembelajaran di sekolah. Salah satu jenis karakter bisa dibentuk dengan menanamkan konsep cinta lingkungan pada peserta didik. Menurut Dwiyo (2007:3) faktor lingkungan mempunyai peran penting bagi kehidupan makhluk hidup karena setiap makhluk hidup dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, perlu adanya penanaman rasa cinta terhadap lingkungan pada peserta didik sedini mungkin.

Karakter menurut Sulhan (2010:1) merupakan watak, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku atau kepribadian. Pembentukan karakter ini diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang andal, baik secara iman, takwa, ilmu, dan teknologi. Pembentukan karakter pada peserta didik dapat dilakukan oleh guru dengan menyisipkan pembentukan karakter pada proses menyampaikan pelajaran di kelas. Cara yang bisa dilakukan guru bisa dengan penerapan model pembelajaran ataupun media pendidikan.

Komik bermuatan cinta lingkungan merupakan salah satu media yang bisa digunakan guru untuk menanamkan pendidikan karakter. Media komik ini digunakan dalam pembelajaran menulis teks berita dengan tujuan untuk mempermudah peserta didik dalam menemukan unsur-unsur berita sebelum mereka menyusun sebuah teks berita yang utuh. Komik bermuatan cinta lingkungan merupakan komik yang

memiliki pesan moral cinta lingkungan, dengan harapan setelah membaca komik tersebut akan tumbuh rasa cinta lingkungan dari peserta didik. Media komik bermuatan cinta lingkungan berisi cerita tentang peristiwa-peristiwa bencana alam yang disebabkan oleh perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab, lengkap dengan deskripsi kejadian, tempat, pelaku, dan waktu yang jelas.

Tujuan penggunaan media komik dalam pembelajaran menulis teks berita ini dimaksudkan untuk membantu mempermudah proses pembelajaran, peserta didik bisa lebih mencintai lingkungan dari media komik yang akan disajikan oleh guru. Hal ini sesuai dengan pendidikan karakter yang sedang gencar belakangan ini. Jadi, selain digunakan sebagai alternatif guru dalam menyampaikan materi, media komik bermuatan cinta lingkungan ini juga bisa digunakan untuk menciptakan atau bahkan meningkatkan rasa cinta lingkungan pada peserta didik.

2.2.10 Cara Memanfaatkan Media Komik Bermuatan Cinta Lingkungan

Cara memanfaatkan media komik bermuatan cinta lingkungan:

- 1) Komik dibagikan pada setiap kelompok pasangan belajar
- 2) Peserta didik mengamati komik yang diberikan oleh guru
- 3) Peserta menuliskan informasi tentang unsur ADIKSIMBA (apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana) dari komik yang telah diberikan oleh guru
- 4) Peserta didik menyusun informasi yang sudah didapat mejadi sebuah teks berita
- 5) Peserta didik meneliti kembali berita yang sudah disusun dengan mengacu kembali pada komik.

2.2.11 Pembelajaran Menulis Teks Berita Menggunakan Model *Think Pair*

***Share* dengan Media Komik Bermuatan Cinta Lingkungan**

Pembelajaran menulis teks berita menggunakan model pembelajaran *think pair share* dengan bantuan media komik bermuatan cinta lingkungan mempunyai empat tahapan utama. Tahap-tahap tersebut di antaranya adalah (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Keempat tahap tersebut merupakan kegiatan yang ditempuh peneliti dan peserta didik sebelum, selama, dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.

Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan persiapan untuk pembelajaran menulis teks berita dengan membuat rencana pembelajaran sebagai pedoman peneliti dalam melaksanakan proses pembelajaran. Peneliti menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan materi menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan. Selanjutnya perencanaan yang sudah dilakukan dikonsultasikan dengan guru mata pelajaran. Langkah perencanaan selanjutnya adalah peneliti membuat instrumen, meliputi instrumen tes dan instrumen nontes. Instrumen tes yang merupakan lembar kerja peserta didik dalam menulis teks berita sedangkan instrumen nontes terdiri atas lembar observasi, jurnal guru, jurnal peserta didik, wawancara, dan dokumentasi foto.

Tahap yang kedua yakni tindakan. Pada tahap tindakan, peneliti melaksanakan pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media

komik bermuatan cinta lingkungan. Tindakan yang dilakukan terdiri atas kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

1) Pendahuluan

Pada tahap pendahuluan peneliti mengawali kegiatan pembelajaran dengan langkah sebagai berikut: (1) menyiapkan peserta didik untuk siap mengikuti proses pembelajaran, (2) mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan pelajaran, dan (3) menjelaskan tujuan dan manfaat dari pembelajaran yang akan dilakukan.

2) Kegiatan Inti

Pada tahap inti, tindakan pembelajaran yang akan dilakukan adalah sebagai berikut: (1) peneliti menjelaskan tentang hakikat berita, (2) peneliti dan peserta didik bertanya jawab tentang materi berita, (3) peneliti memberikan penjelasan tentang aturan main dalam pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan, (4) peneliti membentuk kelompok secara berpasangan dengan teman sejeja, (5) peneliti memberikan media komik bermuatan cinta lingkungan kepada peserta didik, (6) peserta didik mengamati komik yang diberikan oleh peneliti, mendata informasi apa saja yang akan dijadikan bahan dalam menyusun teks berita, (7) peserta didik menuliskan unsur-unsur yang ditemukan dari komik, (8) secara individu peserta didik menyusun teks berita berdasarkan informasi yang didapat dari komik yang telah dibagikan, (9) peserta didik menulis teks berita dengan singkat, padat, dan jelas, (10) peserta didik

menyunting secara berpasangan tulisan berita mereka, (11) perwakilan kelompok maju untuk membacakan berita yang telah disusun, (12) peserta didik yang lain memperhatikan dan memberikan tanggapan, (13) peneliti memberikan penguatan.

3) Penutup

Pada tahap ini peneliti bersama peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan, kemudian peneliti dan peserta didik melakukan kegiatan penilaian dan atau refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Selanjutnya peneliti merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remidi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas, baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.

Tahap yang ketiga yakni observasi, pada tahapan observasi peneliti mengamati dampak dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh peserta didik dalam pembelajaran menulis teks berita menggunakan model pembelajaran *think pair share* dengan bantuan media komik bermuatan cinta lingkungan berlangsung. Observasi ini dimulai dari awal hingga akhir proses pembelajaran. Observasi hanya dilakukan peneliti secara individu, tanpa ada campur tangan dari pihak lain.

Tahap yang terakhir yakni refleksi. Pada tahap ini peneliti melakukan evaluasi terhadap tindakan dari hasil pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan yang telah dilakukan. Refleksi digunakan sebagai pedoman dalam menentukan kegiatan

selanjutnya yang akan digunakan sebagai salah satu langkah untuk memperbaiki hasil belajar.

Model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan diharapkan dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menulis teks berita serta membawa dampak positif bagi peserta didik. Melalui penggunaan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan, peserta didik dapat bekerja sama dengan pasangannya untuk menemukan informasi apa saja yang terdapat di dalam komik untuk kemudian mereka susun menjadi teks berita yang utuh. Komik yang disediakan oleh peneliti selain berfungsi untuk membantu peserta didik untuk menemukan informasi yang mereka butuhkan dalam menulis teks berita, juga berfungsi sebagai alat yang bisa menarik minat belajar peserta didik. Dengan demikian, diharapkan tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai.

2.3 Kerangka Berpikir

Keterampilan menulis bukan merupakan bakat alami yang serta merta dimiliki oleh seseorang secara langsung, melainkan melalui proses belajar dan latihan. Oleh karena itu, untuk memiliki kemampuan menulis teks berita dengan baik perlu adanya beberapa alternatif pembelajaran, misalnya dengan penggunaan model dan media pembelajaran yang tepat agar peserta didik mampu menuangkan ide atau gagasan ke dalam bentuk tulisan. Keberhasilan keterampilan menulis sangat ditentukan oleh proses pembelajaran tersebut.

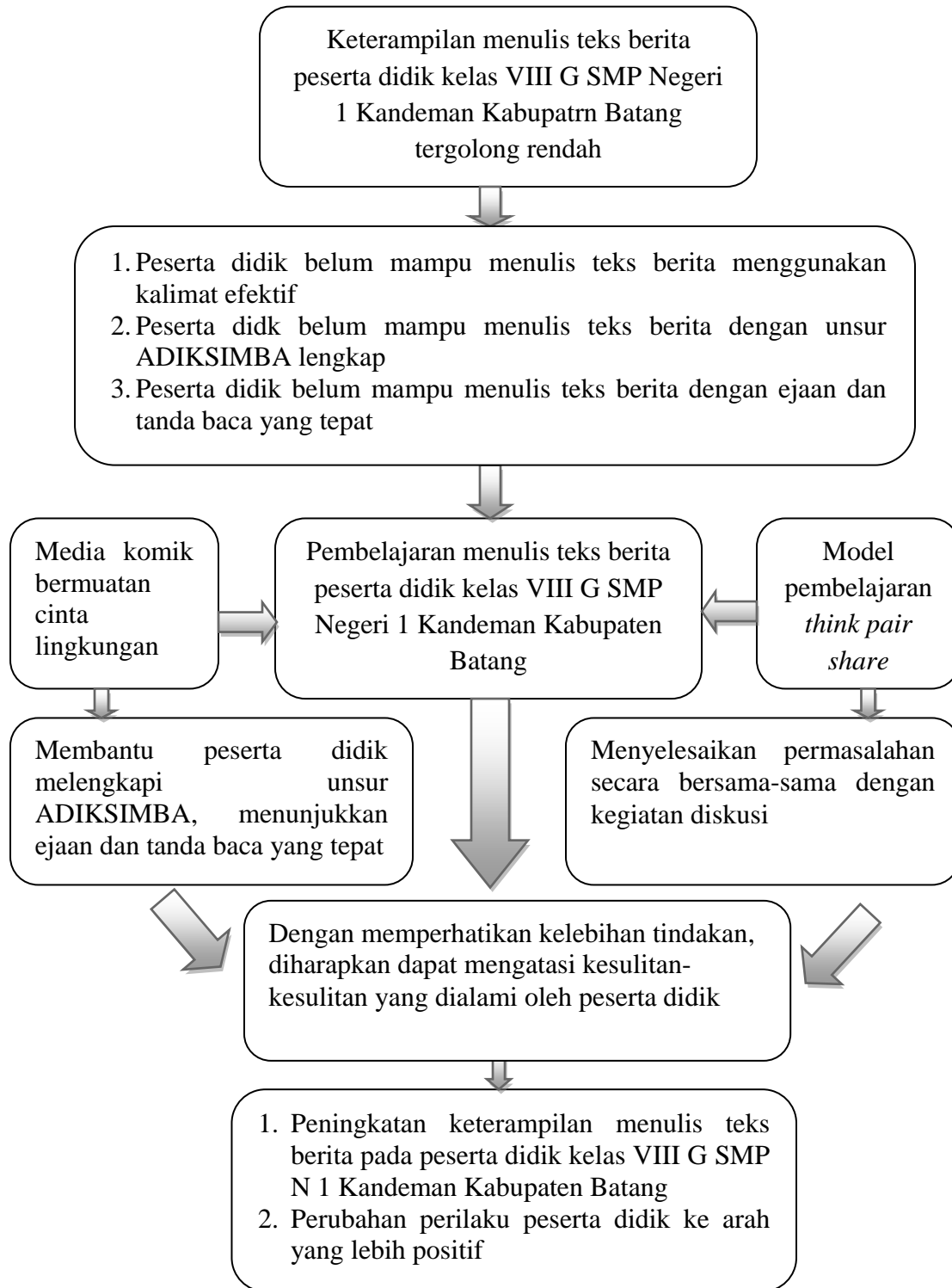
Keterampilan menulis teks berita merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik kelas VIII semester genap. Peserta didik sering kali masih kesulitan dalam menggunakan kalimat efektif, menyebutkan unsur ADIKSIMBA secara lengkap, serta belum mampu menggunakan ejaan dan tanda baca secara tepat. Kekurangmampuan peserta didik dalam menulis teks berita disebabkan karena ketidaktertarikan mereka terhadap pembelajaran menulis teks berita yang bersifat monoton sehingga perlu adanya tindakan atau upaya yang dapat mengatasi permasalahan yang dialami oleh peserta didik kelas VIII G SMP Negeri 1 Kandeman Kabupaten Batang.

Salah satu upaya untuk membuat pembelajaran menulis berita menjadi lebih inovatif adalah menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan. Melalui model pembelajaran *think pair share* diharapkan peserta didik dapat bekerja sama menemukan pokok-pokok informasi yang terdapat pada komik, sehingga menemukan bahan yang hendak disusun menjadi sebuah berita. Pembelajaran dengan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan diharapkan bisa mengarahkan peserta didik agar lebih aktif dalam pembelajaran, dan dapat berdiskusi, bekerja sama serta bertukar pikiran melalui kelompok berpasangan yang kemudian dibahas secara bersama-sama di depan kelas dengan kelompok lain. Peneliti beranggapan bahwa media komik akan membantu peserta didik menemukan pokok-pokok informasi yang digunakan untuk menyusun teks berita. Selain itu peserta didik akan lebih tertarik dengan pembelajaran dengan

adanya komik yang digunakan sebagai media dalam pembelajaran. Jika peserta didik sudah memiliki minat dan motivasi yang tinggi dalam belajar, maka guru juga akan lebih mudah dalam menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran bisa dicapai dengan baik.

Keterampilan menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan diharapkan dapat meningkat dibandingkan dengan pembelajaran menulis teks berita yang disampaikan dengan metode ceramah atau konvensional, sehingga peserta didik akan lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar dengan begitu tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai. Dengan demikian, penelitian ini bisa dikatakan berhasil, yang kemudian dapat dijadikan sebagai bentuk inovasi baru dalam pembelajaran menulis teks berita.

Kerangka berpikir pembelajaran menulis teks berita menggunakan model pembelajaran *think pair share* dengan bantuan media komik bermuatan cinta lingkungan dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian kerangka berpikir di atas, hipotesis tindakan penelitian ini yakni jika menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan maka keterampilan menulis teks berita peserta didik kelas VIII G SMP Negeri 1 Kandeman Kabupaten Batang akan meningkat serta adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih positif.

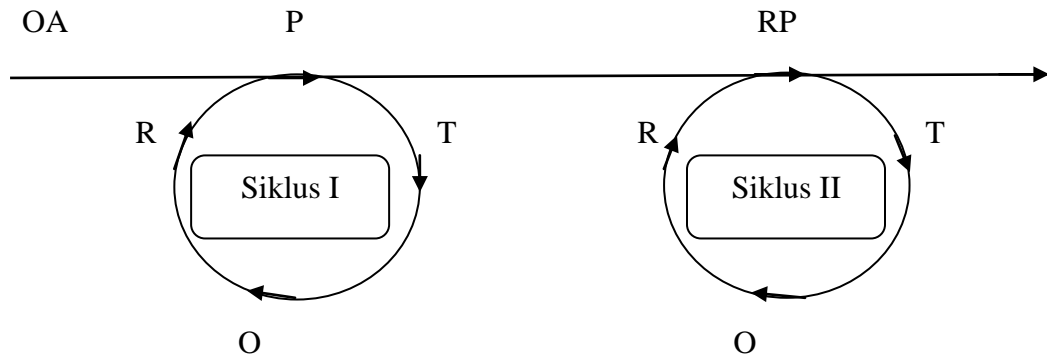
BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dilakukan oleh pelaku tindakan (guru) dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran. Suyanto (dalam Subyantoro 2009:7) mendefinisikan PTK sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional.

Pelaksanaan penelitian ini meliputi empat tahap yang dilakukan dalam dua siklus. Tahapan-tahapan tersebut adalah perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus I bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menulis teks berita. Siklus II bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis teks berita setelah dilakukan perbaikan dalam pembelajaran yang didasarkan pada siklus I. Apabila masalah tidak terselesaikan pada siklus I, maka dapat dilanjutkan pada siklus II. Desain penelitian ini diharapkan mampu memperbaiki serta meningkatkan hasil belajar peserta didik. Berikut adalah gambaran tindakan dalam penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan:



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas

Keterangan:

OA : Observasi Awal O : Observasi

P : Perencanaan R : Refleksi

T : Tindakan RP : Revisi Perencanaan

3.1.1 Prosedur Penelitian Siklus I

Tindakan siklus I terdiri atas empat tahap, meliputi kegiatan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tahap-tahap tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

3.1.1.1 Perencanaan

Sebelum peneliti melakukan tindakan di siklus I diperlukan perencanaan kegiatan agar pembelajaran yang dilakukan lebih terarah dan sistematis. Masalah yang terdapat di kelas VIII G SMP Negeri 1 Kandeman Kabupaten Batang adalah rendahnya kemampuan peserta didik dalam menulis teks berita yang disebabkan oleh

berbagai faktor. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan menggunakan teknik pembelajaran yang lebih inovatif agar meningkatkan minat belajar peserta didik sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai. Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah sebagai berikut: (1) peneliti melakukan koordinasi dengan guru, (2) peneliti membuat rencana pembelajaran berupa langkah-langkah untuk pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *pembelajaran think pair share* dengan bantuan media komik bermuatan cinta lingkungan, (3) menyiapkan materi pembelajaran menulis teks berita, (4) menyiapkan instrumen tes dan instrumen nontes, (5) menyiapkan sarana prasarana yang diperlukan untuk proses pembelajaran, dan (6) menyiapkan tim untuk membantu pada saat pengambilan data.

Langkah pertama, peneliti melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran pada penelitian yang akan dilakukan. Peneliti dapat bertanya jawab seputar kelas yang akan dijadikan objek penelitian. Dari kegiatan tanya jawab tersebut peneliti dapat mempelajari kondisi kelas serta mendapatkan informasi tentang karakteristik kelas tersebut untuk dijadikan bahan awal dari penelitian yang akan dilakukan.

Langkah kedua yakni, membuat rencana pembelajaran yang akan digunakan pada proses pembelajaran. Peneliti membuat rencana pembelajaran menulis teks berita menggunakan model pembelajaran *think pair share* dengan bantuan media komik bermuatan cinta lingkungan. Rencana kegiatan ini merupakan gambaran kegiatan yang akan dilakukan selama proses pembelajaran.

Langkah ketiga, menyiapkan materi. Pada langkah ini peneliti mempersiapkan materi tentang menulis teks berita yang akan digunakan. Selain menyiapkan materi, peneliti juga harus menguasai materi tentang menulis teks berita yang akan dibelajarkan kepada peserta didik, sehingga dalam penyampaian pesertanya peserta didik bisa lebih mudah menangkap maksud yang hendak disampaikan oleh guru.

Langkah keempat, menyiapkan instrumen tes dan instrumen non tes. Instrumen tes berupa rubrik penilaian, dan instrumen nontes berupa lembar observasi, lembar wawancara, lembar jurnal, dan dokumentasi foto. Langkah ini dilakukan untuk memperoleh data dari penelitian yang telah dilakukan.

Langkah kelima, menyiapkan sarana prasarana yang dibutuhkan selama proses pembelajaran. Sarana prasarana meliputi kelas, materi pembelajaran, media pembelajaran, serta lembar tugas. Sarana prasarana ini harus dipersiapkan terlebih dahulu sebelum penelitian dilakukan. Hal ini akan mendukung kelancaran dalam kegiatan penelitian.

Langkah keenam, menyiapkan tim untuk membantu penelitian. Tim ini bisa berasal dari teman sejawat yang sekiranya mampu membantu melakukan penelitian. Pada penelitian tindakan kelas harus melibatkan tim, karena apabila tidak menggunakan tim yang membantu, penelitian ini tidak akan berjalan dengan lancar. Tim pembantu ini bertugas mengambil dokumentasi foto pada saat proses pembelajaran berlangsung, maupun membantu mengambil data lainnya.

3.1.1.2 Tindakan Siklus I

Tahap tindakan dilakukan peneliti pada saat pembelajaran berlangsung. Tindakan harus sesuai dengan rencana pembelajaran yang sudah disusun. Pelaksanaan tindakan siklus I ini dilakukan dalam dua pertemuan, meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Pertemuan pertama

Pada tahap pendahuluan, kegiatan yang dilakukan adalah peneliti menyiapkan peserta didik agar dalam keadaan siap untuk menerima pembelajaran. Setelah itu peneliti melakukan apersepsi dengan bertanya mengenai materi berita pada peserta didik, kemudian peneliti menyampaikan tujuan dan manfaat yang diperoleh setelah mengikuti pembelajaran tersebut. Selanjutnya peneliti menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan.

Tahap selanjutnya yakni kegiatan inti. Kegiatan inti terdiri atas tiga tahap, yakni eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Pada tahap eksplorasi langkah-langkah yang dilakukan adalah: (1) peneliti membentuk kelompok belajar yang beranggotakan dua orang agar berpasangan, (2) peneliti memberikan contoh berita kepada peserta didik, (3) peserta didik berdiskusi tentang struktur dan unsur-unsur yang membangun sebuah berita dengan teman kelompoknya, (4) peserta didik berdiskusi tentang langkah-langkah menulis teks berita. Selanjutnya, pada tahap elaborasi, kegiatan yang dilakukan adalah: (5) peneliti membagikan komik kepada masing-masing kelompok,

(6) peserta didik membaca bersama komik yang telah diberikan, (7) peserta didik bersama pasangannya mencatat informasi apa yang didapat dari komik yang sudah dibaca, (8) peserta didik menyusun teks berita secara individu berdasarkan informasi dari komik yang dibaca. Kemudian untuk tahap konfirmasi yaitu (9) hasil teks berita terbaik dari masing-masing kelompok dipresentasikan di depan kelas, dan kelompok lain menanggapi.

Kegiatan selanjutnya adalah tahap penutup. Pada tahap ini peneliti dan peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran yang sudah diajarkan. Setelah itu guru bersama dengan peserta didik melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.

2) Pertemuan kedua

Pada kegiatan pendahuluan pertemuan kedua, kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah mengkondisikan peserta didik agar siap mengikuti pelajaran. Setelah itu, peneliti melakukan apersepsi dengan bertanya mengenai materi yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya serta memberikan penjelasan mengenai tujuan dan manfaat dari pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Pada kegiatan inti, seperti pada pertemuan pertama, kegiatan ini terdiri atas tiga tahap, yakni eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Pada tahap eksplorasi, kegiatan yang dilakukan adalah (1) peserta didik mendengarkan penjelasan dari peneliti mengenai kesalahan-kesalahan yang dilakukan pada pertemuan pertama, (2) peserta didik berkelompok kembali seperti pada pertemuan pertama. Pada tahap

elaborasi kegiatan yang dilakukan yakni, (3) peserta didik mengeluarkan teks berita yang telah disusun dan ditukarkan dengan pasangannya untuk disunting, (4) peserta didik memperbaiki teks berita berdasarkan hasil suntingan pasangannya. Pada kegiatan konfirmasi kegiatan yang dilakukan adalah (5) hasil teks berita terbaik dari masing-masing kelompok dibacakan di depan kelas dan peserta didik yang lain memberikan tanggapan.

Tahap selanjutnya adalah kegiatan penutup. Pada kegiatan ini peneliti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai materi yang telah diberikan. Selanjutnya peneliti bersama peserta didik melakukan refleksi dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

3.1.1.3 Observasi Siklus I

Observasi atau pengamatan dilakukan peneliti pada saat proses pembelajaran berlangsung. Peneliti mengamati tindakan yang dilakukan oleh peserta didik dalam pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan berlangsung. Kegiatan observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang model pembelajaran *think pair share* dan media komik bermuatan cinta lingkungan. Observasi dilakukan dengan tes dan nontes.

Data tes digunakan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menulis teks berita . kegiatan yang dilakukan adalah dengan data tes yang masing-masing peserta didik dalam menulis teks berita serta peningkatan setelah dilakukan

dua siklus, sedangkan observasi nontes digunakan untuk mengetahui perilaku peserta didik pada saat mengikuti proses pembelajaran. Observasi nontes diperoleh melalui empat tahap yaitu (1) observasi untuk mengetahui perilaku peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran, (2) jurnal untuk guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran menulis teks berita menggunakan model pembelajaran *think pair share* dengan bantuan komik bermuatan cinta lingkungan, (3) wawancara untuk mengetahui pendapat peserta didik terhadap pembelajaran dan wawancara dilakukan terhadap peserta didik yang memperoleh nilai terendah, sedang, dan tertinggi, dan (4) dokumentasi foto yang digunakan sebagai bukti berupa gambar aktivitas selama pembelajaran berlangsung. Data tersebut disusun secara lengkap dan sistematis.

3.1.1.4 Refleksi Siklus I

Refleksi dilakukan pada akhir pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan agar peneliti memiliki bahan perbaikan dalam menetapkan langkah-langkah pembelajaran pada siklus II, sehingga hasil pada siklus II akan menjadi lebih baik daripada siklus I. Apabila pada siklus I ditemukan kekurangan atau kesalahan yang dilakukan itu menjadi bahan untuk memperbaiki langkah-langkah pembelajaran pada siklus II, sedangkan kelebihan-kelebihan pada siklus I tetap dipertahankan dan ditingkatkan sehingga akan diperoleh hasil yang lebih baik pada siklus II.

3.2.1 Prosedur Penelitian Siklus II

Proses tindakan siklus II juga memiliki tahapan yang sama dengan siklus I yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus II merupakan usaha perbaikan dari kekurangan yang terjadi pada siklus I. Hasil dari refleksi siklus I diperbaiki pada kegiatan siklus II.

3.2.1.1 Perencanaan Siklus II

Siklus II merupakan upaya perbaikan dari hasil yang diperoleh pada siklus I dengan mengacu pada kekurangan-kekurangan yang dialami pada siklus I. Kegiatan perencanaan penelitian tindakan kelas pada siklus II dilakukan dengan cara sebagai berikut: (1) peneliti mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perbaikan, (2) peneliti menyusun tindakan sebagai upaya perbaikan pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), (3) mempersiapkan hal-hal yang diperlukan pada tindakan siklus II.

3.2.1.2 Tindakan Siklus II

Tindakan yang dilakukan pada siklus II merupakan penerapan dari perencanaan yang sudah diperbaiki. Hasil pada siklus I akan menjadi bahan pertimbangan dalam tindakan siklus II. Tindakan yang dilakukan pada siklus II ini terdiri dari dua pertemuan yang masing-masing pertemuan terdiri atas kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup.

1) Pertemuan Pertama

Pada tahap pendahuluan, langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah peneliti mengkondisikan peserta didik agar dalam kondisi siap menerima pembelajaran, kemudian peneliti bertanya tentang pengalaman menulis teks berita peserta didik pada siklus I. selanjutnya, peneliti menjelaskan kompetensi dasar yang akan dicapai serta manfaat yang akan diperoleh pada pembelajaran kali ini, serta memberikan motivasi belajar kepada peserta didik.

Selanjutnya adalah kegiatan inti. Kegiatan inti terdiri atas tiga tahap, yakni eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Pada tahap eksplorasi, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1) peneliti menyajikan contoh teks berita yang sudah baik dan sesuai dengan komik pada siklus I, (2) peneliti bersama peserta didik bersama-sama membahas teks berita yang dijadikan contoh, (3) peneliti bersama peserta didik menyimpulkan apa saja yang perlu diperbaiki dan dipertahankan. Pada tahap elaborasi, (4) membentuk kelompok yang beranggotakan dua orang, (5) peneliti membagikan komik, (6) peneliti menjelaskan mengenai menulis teks berita menggunakan model pembelajaran *think pair share* beserta langkah-langkahnya. Langkah-langkah tersebut adalah mengidentifikasi unsur berita yang terdapat dalam cerita pada komik, kemudian menyusun unsur-unsur tersebut dengan kalimat efektif dan tanda baca yang tepat sehingga menjadi sebuah teks berita yang utuh, (7) secara berpasangan peserta didik membaca dan memahami isi dalam komik dan mencatat hal-hal yang ditemukan dalam komik sebagai bahan untuk menulis teks berita untuk

selanjutnya peserta didik menyusun kerangka berita, peneliti membimbing peserta didik bila ada kesulitan dalam memahami pembelajaran. Pada tahap konfirmasi, (8) peneliti bertanya kepada peserta didik tentang kesulitan yang dialami kemudian memberikan penguatan.

Tahap yang ketiga yakni penutup, kegiatan dari tahap ini adalah sebagai berikut: (1) peneliti bersama peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran pada hari itu, (2) peneliti bersama peserta didik melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang sudah dilakukan, (3) peneliti memberikan motivasi dan tugas belajar kepada peserta didik.

2) Pertemuan Kedua

Pada tahap pendahuluan, kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah mengkondisikan peserta didik agar siap menerima pelajaran, kemudian peneliti bertanya mengenai pembelajaran pada pertemuan pertama. Setelah itu, peneliti memberikan motivasi agar peserta didik lebih rajin berlatih agar pembelajaran yang akan dilakukan dapat bermanfaat.

Pada tahap kegiatan inti, seperti pada pertemuan pertama yaitu terdiri atas tiga tahap yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Pada tahap eksplorasi, peserta didik menyiapkan kerangka berita berupa informasi yang telah ditemukan dari komik yang telah diberikan oleh peneliti pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya pada tahap elaborasi, peserta didik secara individu mulai menulis teks berita berdasarkan

informasi yang telah ditemukan pada komik. Kemudian setelah selesai menulis, peserta didik menukarkan hasil pekerjaan mereka dengan pasangan masing-masing untuk disunting, kemudian peserta didik menulis kembali teks berita yang telah disunting. Selanjutnya, perwakilan peserta didik membacakan teks berita di depan kelas, kemudian peserta didik yang lain memberikan tanggapan sebagai kegiatan pada tahap konfirmasi, untuk kelompok pada presentasi siklus II guru membentuk kelompok dengan menggabungkan 2 pasang kelompok menjadi 1 kelompok.

Tahap terakhir yakni penutup. Pada kegiatan ini peneliti bersama peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan. Setelah itu, peneliti bersama peserta didik melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran. Selanjutnya, peneliti memberikan motivasi agar peserta didik lebih rajin berlatih menulis teks berita, karena kegiatan tersebut bermanfaat bagi kehidupan.

3.2.1.3 Observasi Siklus II

Pada tahap ini peneliti menganalisis data dari siklus II. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses, peningkatan, dan perubahan perilaku peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menulis teks berita. Data tersebut berasal dari instrumen tes maupun instrumen nontes. Data dari instrumen tes dihitung untuk mengetahui bagaimana peningkatan keterampilan peserta didik dalam menulis teks berita, sedangkan data dari instrumen nontes digunakan untuk mengetahui bagaimana proses dan perubahan perilaku peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menulis

teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan.

3.2.1.4 Refleksi Siklus II

Refleksi pada siklus II merupakan keseluruhan kelemahan yang ditemukan mulai dari awal pembelajaran sampai dengan siklus II. Refleksi dilakukan peneliti untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *think pair share* dan media komik bermuatan cinta lingkungan pada pembelajaran menulis teks berita. Kegiatan refleksi dilakukan dengan menganalisis data tes maupun nontes. Menganalisis data tes dilakukan dengan menganalisis hasil tes peserta didik dalam menulis teks berita, sedangkan untuk menganalisis data nontes bisa dilakukan dengan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi foto.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah keterampilan menulis teks berita yang dilaksanakan pada peserta didik kelas VIII G SMP Negeri 1 Kandeman. Peneliti memilih kelas VIII G berdasarkan wawancara dengan guru bahasa Indonesia bahwa kemampuan menulis teks berita peserta didik masih rendah. Hal ini disebabkan peserta didik yang masih kesulitan dalam menggunakan kalimat efektif, menyebutkan kelengkapan unsur ADIKSIMBA (apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, bagaimana) serta penggunaan ejaan yang masih kurang tepat, sehingga berdampak pada hasil belajar peserta didik yang kurang.

3.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu keterampilan menulis teks berita dan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan.

3.3.1 Variabel Keterampilan Menulis Teks Berita

Berita adalah informasi mengenai sebuah peristiwa yang disampaikan kembali kepada orang lain melalui media lisan maupun tulisan. Menulis teks berita merupakan salah satu kompetensi dasar dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang harus dicapai peserta didik kelas VIII tingkat SMP atau Mts berdasarkan kurikulum 2006. Keberhasilan peserta didik dalam menguasai keterampilan menulis berita adalah apabila telah mencapai nilai 75. Adapun indikator yang harus dicapai adalah peserta didik mampu peserta didik mampu menulis teks berita menggunakan kalimat efektif, peserta didik mampu menulis teks berita dengan unsur ADIKSIMBA (apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana) secara lengkap, peserta didik mampu menulis teks berita dengan ejaan dan tanda baca secara tepat.

Dalam melakukan penilaian menulis teks berita terdapat aspek-aspek yang perlu diperhatikan. Aspek-aspek tersebut adalah aspek bahasa dan aspek berita. Aspek bahasa meliputi, kalimat efektif, diksi, ketepatan ejaan, dan tampilan tulisan, sedangkan aspek berita meliputi kelengkapan unsur ADIKSIMBA, kemenarikan judul, keruntutan pemaparan.

3.3.2 Variabel Keterampilan Menulis Teks Berita Menggunakan Model *Think Pair Share* dan Media Komik Bermuatan Cinta Lingkungan.

Pembelajaran dengan model *think pair share* merupakan sebuah pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi berpasangan. Melalui pembelajaran ini peserta didik dilatih bagaimana mengutarakan pendapat kepada teman diskusinya. Selain itu peserta didik juga dilatih untuk bisa menerima pendapat orang lain serta menghargai perbedaan yang ada antara teman diskusi mereka. *Think pair share* memberi kesempatan pada peserta didik untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan model pembelajaran ini adalah adanya partisipasi peserta didik dalam belajar.

Media komik bermuatan cinta lingkungan adalah bentuk kartun yang mengungkapkan karakter dan menerapkan suatu cerita dalam urutan yang erat hubungannya dengan gambar, cerita dalam komik ini merupakan sebuah peristiwa tentang sebuah kerusakan atau bencana alam. Sehingga diharapkan peserta didik akan lebih mencintai lingkungan setelah pembelajaran berakhir. Penggunaan media komik bermuatan cinta lingkungan akan mempermudah peserta didik dalam menentukan unsur ADIKSIMBA pada teks berita yang akan mereka susun. Selain itu, dari komik tersebut peserta didik bisa melihat bagaimana contoh penggunaan ejaan dan tanda baca yang tepat.

Pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan merupakan sebuah pembelajaran yang menggunakan metode diskusi berpasangan. Peserta didik diminta untuk mengamati komik yang dibagikan oleh guru untuk kemudian mengidentifikasi informasi yang diperlukan untuk menulis teks berita, dalam hal ini yang dimaksud adalah unsur ADIKSIMBA. Setelah unsur-unsur berita tersebut ditemukan, diharapkan peserta didik akan lebih mudah dalam menyusun teks berita secara utuh.

Pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan terdiri dari dua pertemuan yang tiga tahap yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Pada pertemuan pertama tahap pendahuluan, langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah menyiapkan peserta didik agar dalam keadaan siap untuk menerima pembelajaran. Setelah itu peneliti melakukan apersepsi dengan bertanya mengenai materi berita pada peserta didik, kemudian peneliti menyampaikan tujuan dan manfaat yang diperoleh setelah mengikuti pembelajaran tersebut. Selanjutnya peneliti menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan.

Tahap selanjutnya yakni kegiatan inti. Kegiatan inti terdiri atas tiga tahap, yakni eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Pada tahap eksplorasi langkah-langkah yang dilakukan adalah: (1) peneliti membentuk kelompok belajar yang beranggotakan dua orang agar berpasangan, (2) peneliti memberikan contoh berita kepada peserta didik, (3) peserta didik berdiskusi tentang struktur dan unsur-unsur yang membangun

sebuah berita dengan teman kelompoknya, (4) peserta didik berdiskusi tentang langkah-langkah menulis teks berita. Selanjutnya, pada tahap elaborasi, kegiatan yang dilakukan adalah: (5) peneliti membagikan komik kepada masing-masing kelompok, (6) peserta didik membaca komik yang telah diberikan, (7) peserta didik mencatat informasi apa yang didapat dari komik yang sudah dibaca, (8) peserta didik menyusun teks berita secara individu berdasarkan informasi dari komik yang dibaca. Kemudian untuk tahap konfirmasi yaitu (9) Hasil teks berita terbaik dari masing-masing kelompok dipresentasikan di depan kelas, dan kelompok lain menanggapi.

Kegiatan selanjutnya adalah tahap penutup. Pada tahap ini peneliti dan peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran yang sudah diajarkan. Setelah itu guru bersama dengan peserta didik melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.

Pada kegiatan pendahuluan pertemuan kedua, kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah mengkondisikan peserta didik agar siap mengikuti pelajaran. Setelah itu, peneliti melakukan apersepsi dengan bertanya mengenai materi yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya serta memberikan penjelasan mengenai tujuan dan manfaat dari pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Pada kegiatan inti, seperti pada pertemuan pertama, kegiatan ini terdiri atas tiga tahap, yakni eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Pada tahap eksplorasi, kegiatan yang dilakukan adalah (1) peserta didik mendengarkan penjelasan dari peneliti mengenai kesalahan-kesalahan yang dilakukan pada pertemuan pertama, (2)

peserta didik berkelompok kembali seperti pada pertemuan pertama. Pada tahap elaborasi kegiatan yang dilakukan yakni, (3) peserta didik mengeluarkan teks berita yang telah disusun dan ditukarkan dengan pasangannya untuk disunting, (4) peserta didik memperbaiki teks berita berdasarkan hasil suntingan pasangannya. Pada kegiatan konfirmasi kegiatan yang dilakukan adalah (5) hasil teks berita terbaik dari masing-masing kelompok dibacakan di depan kelas dan peserta didik yang lain memberikan tanggapan.

Tahap selanjutnya adalah kegiatan penutup. Pada kegiatan ini peneliti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai materi yang telah diberikan. Selanjutnya peneliti bersama peserta didik melakukan refleksi dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

3.4 Indikator Kinerja

Indikator kinerja yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas indikator data kuantitatif dan indikator data kualitatif

3.4.1 Indikator Data Kuantitatif

Pada indikator kuantitatif, data diperoleh dari tes tertulis. Indikator kuantitatif penelitian ini adalah ketercapaian peserta didik dalam menulis teks berita dengan memperhatikan aspek-aspek yang ditentukan. Peserta didik dinyatakan berhasil menulis teks berita apabila nilai yang diperoleh mencapai target. Target nilai yang harus diperoleh peserta didik adalah 75. Target nilai ketuntasan penelitian disesuaikan

dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yakni 75. Peserta didik yang memperoleh nilai minimal 75 dinyatakan tuntas, sedangkan peserta didik yang belum mencapai nilai 75 dinyatakan belum tuntas.

Tabel 1. Parameter Tingkat Keberhasilan Peserta Didik

| No. | Hasil yang Diperoleh Peserta Didik | Kategori |
|-----|------------------------------------|---------------|
| 1. | 85-100 | Sangat baik |
| 2. | 75-84 | Baik |
| 3. | 65-74 | Cukup |
| 4. | 55-64 | Kurang |
| 5. | < 55 | Sangat kurang |

3.4.2 Indikator Data Kualitatif

Indikator data kualitatif pada penelitian ini adalah perubahan perilaku peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Data ini diperoleh melalui hasil nontes. Data tersebut diperoleh dari hasil observasi, wawancara, jurnal, maupun dokumentasi foto. Hasil nontes ini dapat dilihat dari bagaimana proses pembelajaran berlangsung dari awal hingga selesai. Hasil nontes ini diperoleh dari proses dan perubahan perilaku peserta didik. Proses pembelajaran yang hendak dicapai dalam pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan adalah: (1) keintensifan proses penumbuhan minat belajar peserta

didik untuk menulis teks berita, (2) kekondusifan proses diskusi, (3) keintensifan peserta didik dalam menulis teks berita, (4) kekondusifan kondisi peserta didik pada saat proses presentasi di depan kelas, dan (5) kereflektifan kegiatan refleksi sehingga peserta didik menyadari kekurangan dan mengetahui langkah selanjutnya yang harus dilakukan.

Peserta didik dinyatakan berhasil mengikuti pembelajaran menulis teks berita apabila terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih positif. Perilaku peserta didik selama mengikuti pembelajaran harus memenuhi beberapa kriteria positif, antara lain: (1) keaktifan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran menulis teks berita, (2) keantusiasan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menulis teks berita, (3) kerja sama peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan, (4) kemandirian peserta didik dalam menulis teks berita, dan (5) peserta didik percaya diri dalam mengikuti pembelajaran

3.4.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Instrumen penelitian yang dilakukan berupa instrumen tes dan instrumen nontes. Instrumen tes digunakan untuk mengetahui bagaimana peningkatan keterampilan peserta didik dalam menulis teks berita, sedangkan instrumen nontes digunakan untuk mengetahui bagaimana proses dan perubahan perilaku peserta didik

setelah mengikuti pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan.

3.4.3.1 Bentuk Instrumen

Instrumen yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data adalah tes dan nontes. Dengan tes, peneliti dapat mengetahui bagaimana ketercapaian peserta didik dalam menulis teks berita. Sedangkan dengan instrumen non tes dalam penelitian ini adalah lembar observasi, jurnal, lembar wawancara, dan dokumentasi yang digunakan untuk mengetahui perubahan tingkah laku peserta didik.

3.4.3.1.1 Instrumen Tes

Instrumen dalam bentuk tes digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan peserta didik tentang berita dan keterampilan peserta didik dalam menulis teks berita pada siklus I dan siklus II dengan tindakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan. Bentuk instrumen ini berupa uraian tertulis yaitu tes menulis teks berita. Tes ini menuntut peserta didik untuk menulis teks berita secara singkat, padat, dan jelas. Ada beberapa aspek yang harus diperhatikan meliputi: kesesuaian antara judul dengan isi berita, kelengkapan unsur ADIKSIMBA, keruntutan pemaparan, kalimat efektif, pilihan kata/diksi, ketepatan ejaan, dan tampilan tulisan.

Tabel 2. Pedoman Penilaian Keterampilan Menulis Teks Berita

| No | Aspek Penilaian | Skala Penilaian | | | | | Bobot | Skor Maksimal |
|----|--|-----------------|---|---|---|---|-------|---------------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | | |
| 1. | Kesesuaian antara judul dan isi berita | | | | | | 2 | 10 |
| 2. | Kelengkapan unsur ADIKSIMBA | | | | | | 4 | 20 |
| 3. | Keruntutan pemaparan | | | | | | 3 | 15 |
| 4. | Kalimat efektif | | | | | | 3 | 15 |
| 5. | Pilihan kata/diksi | | | | | | 3 | 15 |
| 6. | Ketepatan ejaan | | | | | | 3 | 15 |
| 7. | Tampilan tulisan | | | | | | 2 | 10 |
| | Jumlah | | | | | | 25 | 100 |

Keterangan:

Sangat Baik : 5

Baik : 4

Cukup : 3

Kurang : 2

Sangat Kurang: 1

Rentang skor pada kriteria penilaian di atas yaitu antara 1 sampai 5. Aspek kalimat efektif, ketepatan ejaan, pilihan kata/diksi, dan keruntutan pemaparan, masing-masing dengan bobot 3 dan skor 15. Aspek kemenarikan judul dan tampilan

tulisan masing-masing dengan bobot 2 dan skor 10, sedangkan bobot untuk aspek kelengkapan unsur bobot 4 dan skor 20 sehingga jumlah total bobot 25 dan skor maksimal 100.

Tabel 3. Kriteria Penilaian Keterampilan Menulis Teks Berita

| No. | Aspek Penilaian | Kriteria Penilaian | Skor | Kategori |
|-----|---------------------------------|---|------|---------------|
| 1. | Kesesuaian antara judul dan isi | • Judul sesuai dengan isi dan menarik untuk dibaca. | 5 | Sangat baik |
| | | • Judul sesuai dengan isi. | 4 | Baik |
| | | • Judul sesuai dengan isi tetapi kurang menarik untuk dibaca. | 3 | Cukup |
| | | • Judul kurang sesuai tetapi menarik untuk dibaca. | 2 | Kurang |
| | | • Judul tidak sesuai dan tidak menarik untuk dibaca. | 1 | Sangat kurang |
| 2. | Kelengkapan unsur berita | • Memenuhi 6 unsur berita. | 5 | Sangat baik |

| | | | | |
|----|--|--|---|---|
| | (apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana) | <ul style="list-style-type: none"> • 1 unsur berita tidak tercantum. • 2 unsur berita tidak tercantum. • 3-4 unsur berita tidak tercantum. • >5 unsur berita tidak tercantum. | 4 3 2 1 | Baik Cukup Kurang Sangat kurang |
| 3. | Keruntutan pemaparan | <ul style="list-style-type: none"> • Jelas, runtut, dan mudah dipahami. • Runtut dan mudah dipahami. • Runtut. • Tidak runtut tetapi dapat dipahami. • Tidak runtut dan tidak dapat dipahami. | 5 4 3 2 1 | Sangat baik Baik Cukup Kurang Sangat kurang |
| 4. | Kalimat efektif (singkat, diksi tepat, runtut, tidak ambigu, | <ul style="list-style-type: none"> • Memenuhi 5 syarat kalimat efektif. • Memenuhi 4 syarat kalimat efektif. | 5 4 | Sangat baik Baik |

| | | | | |
|----|---|--|---------------------------------------|---|
| | komunikatif) | <ul style="list-style-type: none"> • Memenuhi 3 syarat kalimat efektif. • Memenuhi 2 syarat kalimat efektif. • Memenuhi 1 syarat kalimat efektif. | 3 2 1 | Cukup Kurang Sangat kurang |
| 5. | Pilihan kata/diksi (baku, lazim, tidak bertele-tele, tidak membingungkan) | <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat 4 aspek kesesuaian bahasa yang digunakan. • Terdapat 3 aspek kesesuaian bahasa yang digunakan. • Terdapat 2 aspek kesesuaian bahasa yang digunakan. • Terdapat 1 aspek kesesuaian bahasa yang digunakan. • Tidak terdapat kesesuaian bahasa yang digunakan. | 5 4 3 2 1 | Sangat baik Baik Cukup Kurang Sangat kurang |

| | | | | |
|----|------------------|--|---|---------------|
| 6. | Ketepatan ejaan | • Tidak ada kesalahan ejaan. | 5 | Sangat baik |
| | | • Jumlah kesalahan 1-3 | 4 | Baik |
| | | • Jumlah kesalahan 4-6. | 3 | Cukup |
| | | • Jumlah kesalahan 7-10. | 2 | Kurang |
| | | • Jumlah kesalahan >10 | 1 | Sangat kurang |
| 7. | Tampilan tulisan | • Terbaca, sangat rapi, dan bersih dari coretan. | 5 | Sangat baik |
| | | • Terbaca, rapi, dan terdapat coretan | 4 | Baik |
| | | • Terbaca, kurang rapi, tidak terdapat coretan | 3 | Cukup |
| | | • Terbaca, kurang rapi, dan terdapat coretan | 2 | Kurang |
| | | • Tidak terbaca | 1 | Sangat kurang |

Penggolongan pedoman penilaian keterampilan menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan sebagai berikut:

Tabel 4. Penggolongan Pedoman Penilaian

| No. | Rentang Nilai | Kategori |
|-----|---------------|---------------|
| 1. | 85-100 | Sangat baik |
| 2. | 75-84 | Baik |
| 3. | 66-74 | Cukup |
| 4. | 55-65 | Kurang |
| 5. | < 55 | Sangat kurang |

$$\boxed{\text{Nilai Akhir}} = \frac{\boxed{\text{Jumlah perolehan}}}{\boxed{\text{Skor Maksimum}}} \times 100$$

Dari tabel di atas peneliti dapat menentukan kriteria penilaian dari peserta didik. Peserta didik memperoleh kriteria sangat baik apabila memperoleh nilai 85-100, memperoleh nilai 75-84 dalam kategori baik, memperoleh nilai 65-74 dalam kategori cukup, memperoleh nilai 55-64 dalam kategori kurang, dan memperoleh nilai < 55 dalam kategori sangat kurang.

3.4.3.1.2 Instrumen Nontes

Instrumen nontes yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lembar observasi, jurnal, dokumentasi, dan pedoman wawancara. Penggambaran keterkaitan

antara penggunaan instrumen pengambilan data dan aspek-aspek dalam perubahan perilaku serta proses pembelajaran dapat digambarkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 5. Kisi-Kisi Instrumen Nontes

| No. | Instrumen Nontes | Aspek yang Diamati | | | | | | | | | |
|-----|----------------------|--------------------|---|---|---|---|----------|---|---|---|---|
| | | Proses | | | | | Perilaku | | | | |
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1. | Observasi | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| 2. | Jurnal Peserta Didik | - | - | √ | - | √ | - | √ | - | - | - |
| | Jurnal Guru | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| 3. | Wawancara | - | - | √ | - | √ | - | - | - | √ | - |
| 4. | Dokumentasi | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |

Keterangan:

1. Proses Pembelajaran

- (1) Keintensifan proses penumbuhan minat belajar peserta didik,
- (2) Kekondusifan proses diskusi
- (3) Keintensifan peserta didik dalam menulis teks berita
- (4) Kekondusifan peserta didik pada saat proses presentasi di depan kelas
- (5) Kereflektif kegiatan refleksi sehingga peserta didik menyadari kekurangan dan mengetahui langkah selanjutnya yang harus dilakukan.

2. Perubahan Perilaku

- (1) Keaktifan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran menulis teks berita
- (2) Keantusiasan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menulis teks berita
- (3) Kerja sama peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan
- (4) Kemandirian peserta didik dalam menulis teks berita
- (5) Peserta didik percaya diri dalam mengikuti pembelajaran

3.4.3.1.2.1 Lembar Observasi

Lembar observasi berisi pedoman pengamatan untuk mengamati sikap positif atau negatif peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Observasi dilakukan untuk mengetahui perubahan sikap peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Perilaku positif yang diobservasi meliputi (1) keintensifan proses penumbuhan minat belajar peserta didik untuk menulis teks berita, (2) kekondusifan proses diskusi, (3) keintensifan peserta didik dalam menulis teks berita, (4) kekondusifan kondisi peserta didik pada saat proses presentasi di depan kelas, dan (5) kereflektifan kegiatan refleksi sehingga peserta didik menyadari kekurangan dan mengetahui langkah selanjutnya yang harus dilakukan, sedangkan untuk aspek perubahan perilaku peserta didik antara lain (1) keaktifan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran menulis teks berita, (2) keantusiasan peserta didik

dalam mengikuti pembelajaran menulis teks berita, (3) kerja sama peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan, (4) kemandirian peserta didik dalam menulis teks berita, dan (5) peserta didik percaya diri dalam mengikuti pembelajaran

3.4.3.1.2.2 Jurnal

Jurnal merupakan lembar yang berisi daftar pertanyaan yang digunakan untuk mengetahui kesan dan pesan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Jurnal ini berisi jurnal guru dan jurnal peserta didik. Jurnal guru berisi hal-hal sebagai berikut: (1) kesiapan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, (2) proses diskusi saat peserta didik saat mencari informasi dari komik yang diberikan, (3) proses peserta didik ketika menulis teks berita, (4) bagaimana respon peserta didik terhadap media komik bermuatan cinta lingkungan yang disajikan, (5) kemandirian peserta didik saat menulis teks berita, (6) tanggungjawab peserta didik dalam mengerjakan tugas, (7) keberanian dan kepercayaan diri peserta didik saat mempresentasikan hasil diskusi, (8) keaktifan peserta didik berpendapat, (9) refleksi di akhir pembelajaran, sedangkan jurnal peserta didik berisi antara lain: (1) tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran menulis teks berita, (2) ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan, (3) manfaat yang diperoleh selama mengikuti pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan, (4) kesan peserta didik terhadap pembelajaran menulis teks berita.

3.4.3.1.3 Pedoman Wawancara

Wawancara digunakan untuk mengetahui respon peserta didik terhadap pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan. Pedoman wawancara ini berisi pertanyaan tentang tanggapan peserta didik terhadap media komik bermuatan cinta lingkungan, tanggapan peserta didik terhadap model pembelajaran *think pair share*, kesulitan yang dialami oleh peserta didik, tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran menulis teks berita, dan saran untuk pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan. Pertanyaan-pertanyaan ini diajukan kepada peserta didik tertentu, yakni pada peserta didik yang memperoleh nilai tinggi, sedang, dan kurang.

Aspek-aspek yang digunakan dalam pedoman wawancara adalah: (1) pendapat peserta didik dalam pembelajaran menulis teks berita menggunakan model pembelajaran *think pair share* dengan bantuan media komik bermuatan cinta lingkungan, (2) kesan peserta didik terhadap pembelajaran menulis teks berita menggunakan model pembelajaran *think pair share* dengan bantuan media komik bermuatan cinta lingkungan, (3) kesulitan dan kemudahan peserta didik dalam pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan, (4) kemandirian peserta didik dalam menulis teks berita, (5) saran peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran menulis teks berita

menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan.

3.4.3.1.2.4 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bukti bahwa peneliti telah benar-benar melakukan penelitian. Dokumentasi ini bisa berupa foto. Foto ini berisi tentang rangkaian kegiatan pada saat pembelajaran berlangsung. Dokumentasi berisi sejumlah foto pada kegiatan pembelajaran, antara lain adalah , kegiatan awal pembelajaran, aktivitas peserta didik ketika guru menjelaskan, pelaksanaan tes kegiatan menulis teks berita, dan kegiatan pada saat wawancara dengan peserta didik.

Aspek yang perlu diambil pada dokumentasi foto meliputi: (1) keintensifan proses penumbuhan minat belajar peserta didik untuk menulis teks berita, (2) kekondusifan proses diskusi, (3) keintensifan peserta didik dalam menulis teks berita, (4) kekondusifan kondisi peserta didik pada saat proses presentasi di depan kelas, (5) kereflektifan kegiatan refleksi sehingga peserta didik menyadari kekurangan dan mengetahui langkah selanjutnya yang harus dilakukan, (6) keaktifan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran menulis teks berita, (7) keantusiasan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menulis teks berita, (8) kerja sama peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan, (9) kemandirian peserta didik dalam menulis teks berita, dan (10) peserta didik percaya diri dalam mengikuti pembelajaran.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dari hasil penelitiannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes dan teknik nontes.

3.5.1 Teknik Tes

Data pada penelitian ini dilakukan dengan mengadakan tes pada setiap akhir pembelajaran. Tes dilakukan sebanyak dua kali yakni pada siklus I dan II. Data dalam penelitian ini diperoleh dari teks berita yang dibuat oleh peserta didik pada setiap siklus. Hasil tes siklus I dianalisis kelemahan-kelemahan yang dijadikan bekal untuk melakukan siklus II. Selanjutnya, hasil siklus II juga dianalisis untuk mengetahui bagaimana peningkatan peserta didik dalam menulis teks berita. Dari hasil analisis siklus II ini maka dapat diketahui peningkatan yang terjadi pada pembelajaran menulis teks berita.

3.5.2 Teknik Nontes

Teknik pengumpulan data nontes dilakukan dengan kegiatan observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto.

3.5.2.1 Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui perilaku peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Observasi dilakukan pada semua peserta didik yang

terlibat dalam pembelajaran dengan cara mengisi lembar observasi. Observasi dilakukan peneliti dengan dibantu teman sejawat. Kegiatan yang dilakukan peneliti untuk melakukan observasi adalah dengan menentukan kegiatan apa yang akan diamati dan melakukan observasi dengan panduan yang sudah dirancang.

3.5.2.2 Jurnal

Jurnal dalam penelitian ini ada dua macam, yakni jurnal peserta didik dan jurnal guru. Jurnal siswa berisi tentang tanggapan, kesan, dan saran dari pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan, sedangkan jurnal guru berisi perilaku peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan.

3.5.2.3 Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk mengetahui kesan peserta didik terhadap pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan. Wawancara dilakukan di luar jam pelajaran. Teknik wawancara dilakukan terhadap peserta didik yang nilai tesnya tinggi, sedang, dan kurang.

3.5.2.4 Dokumentasi Foto

Dokumentasi foto diambil pada saat proses pembelajaran berlangsung, dari awal hingga akhir. Foto yang diambil berupa aktivitas pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan. dokumentasi foto bisa dilakukan dengan bantuan tim penelitian yang biasanya merupakan teman sejawat.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif.

3.6.1 Teknik Kuantitatif

Teknik kuantitatif digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan siswa menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan. Analisis tersebut dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menghitung skor yang diperoleh peserta didik
- 2) Menghitung skor komulatif dari keseluruhan aspek
- 3) Menghitung rata-rata kelas
- 4) Menghitung presentase dengan rumus:

$$NP = \frac{\sum \text{Nilai Total}}{\sum \text{Nilai Maksimal}} \times 100$$

Keterangan:

NP : Nilai persentase

\sum Nilai Total : Jumlah nilai keseluruhan yang diperoleh peserta didik

\sum Nilai Maksimal : Jumlah nilai total maksimal

3.6.2 Teknik Kualitatif

Teknik kualitatif digunakan untuk menganalisis data kualitatif. Data kualitatif diperoleh dari data nontes, yakni observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi. Teknik kualitatif digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku peserta didik dalam pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan. Hasil data pada siklus I dan siklus II dibandingkan untuk mengetahui perubahan perilaku peserta didik. Dari hasil perbandingan tersebut dapat diketahui adanya peningkatan perubahan perilaku peserta didik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan. Hasil penelitian diperoleh dari data tes maupun nontes selama proses pembelajaran berlangsung yang terdiri atas dua bagian, yakni siklus I dan siklus II. Hasil penelitian yang berupa tes keterampilan menulis teks berita disajikan dalam bentuk data kuantitatif, sedangkan untuk hasil penelitian yang berupa nontes disajikan dalam bentuk deskriptif.

Penyajian data untuk hasil tes keterampilan menulis teks berita menggunakan sistem angka berupa tabel, sedangkan penyajian data untuk hasil nontes disajikan dalam bentuk deskriptif dengan rangkaian kalimat. Untuk data nontes yang dipaparkan pada siklus I meliputi observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto. Sama dengan siklus I, data nontes yang dipaparkan pada siklus II meliputi observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto.

4.1.1 Hasil Penelitian Siklus I

Siklus I merupakan tindakan awal pada penelitian keterampilan menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan. Pada bagian hasil penelitian siklus I akan dibahas mengenai proses pembelajaran, keterampilan, dan perubahan perilaku peserta didik pada pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik

bermuatan cinta lingkungan. Hasil penelitian ini terdiri dari hasil tes dan nontes. Untuk hasil tes yaitu keterampilan menulis teks berita diperoleh dari hasil lembar kerja peserta didik, sedangkan untuk data nontes berupa proses pembelajaran dan perubahan perilaku peserta didik diperoleh dari observasi, jurnal, wawancara, serta dokumentasi foto.

4.1.1.1 Proses Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Berita Menggunakan Model *Think Pair Share* dengan Media Komik Bermuatan Cinta Lingkungan Siklus I

Proses pembelajaran keterampilan menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan memiliki lima aspek yang diamati dan akan dibahas pada bagian ini yaitu (1) keintensifan proses penumbuhan minat belajar peserta didik, (2) kekondusifan proses diskusi, (3) keintensifan peserta didik dalam menulis teks berita, (4) kekondusifan kondisi peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran, (5) kereflektifan kegiatan refleksi sehingga peserta didik menyadari kekurangan dan mengetahui langkah selanjutnya yang harus dilakukan.

Proses pembelajaran keterampilan menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan yang terdiri dari dua pertemuan akan dijelaskan pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Proses Pembelajaran Siklus I

| No. | Aspek | Frekuensi | Persentase | Ketuntasan |
|-----|--|-----------|------------|------------|
| 1. | Keintensifan proses penumbuhan minat belajar peserta didik untuk menulis teks berita | 24 | 63,15 | - |
| 2. | Kekondusifan proses diskusi | 30 | 78,94 | V |
| 3. | Keintensifan peserta didik dalam menulis teks berita | 29 | 76,31 | V |
| 4. | Kekondusifan peserta didik pada saat proses presentasi di depan kelas | 23 | 60,52 | - |
| 5. | Kereflektifan kegiatan refleksi sehingga peserta didik menyadari kekurangan dan mengetahui langkah selanjutnya yang harus dilakukan. | 21 | 55,26 | - |

Keterangan:

1. Sangat baik : 85% - 100%
2. Baik : 75% - 84%
3. Cukup : 65% - 74%
4. Kurang : 55% - 64%
5. Sangat kurang : <55%

Tabel 4 di atas menunjukkan proses pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan. Data tersebut menunjukkan aspek keintensifan proses penumbuhan minat

belajar peserta didik terdapat 24 peserta didik yang memerhatikan atau sebesar 63,15% termasuk kategori kurang dan dinyatakan tidak tuntas. Aspek kekondusifan proses diskusi terdapat 30 peserta didik yang menunjukkan sikap positif atau sebesar 78,94% termasuk kategori baik dan dinyatakan tuntas. Aspek yang ketiga yaitu keintensifan peserta didik dalam menulis teks berita terdapat 29 peserta didik yang intensif dalam menulis teks berita atau sebesar 76,31% termasuk ke dalam kategori baik dan dinyatakan tuntas. Aspek selanjutnya yakni kekondusifan peserta didik pada saat proses presentasi di depan kelas, terdapat 23 peserta didik yang menunjukkan sikap baik atau sebesar 60,52% termasuk kategori kurang dan dinyatakan tidak tuntas. Aspek yang terakhir adalah kereflektifan kegiatan refleksi sehingga peserta didik menyadari kekurangan dan mengetahui langkah selanjutnya yang harus dilakukan. Terdapat 21 peserta didik yang memerhatikan atau sebesar 55,26% termasuk kategori kurang dan dinyatakan tidak tuntas.

4.1.1.1.1 Keintensifan Proses Penumbuhan Minat Belajar Peserta Didik untuk Menulis Teks Berita

Berdasarkan data hasil observasi pembelajaran menulis teks berita pada siklus I, diketahui bahwa jumlah yang memerhatikan ada 24 peserta didik, atau sebesar 63,15% dan termasuk dalam kategori kurang. Proses penumbuhan minat belajar peserta didik dalam pembelajaran menulis teks berita diawali dengan guru melakukan tanya jawab dengan peserta didik mengenai pengetahuan peserta didik terhadap hakikat berita. Proses tanya jawab juga berfungsi untuk mengetahui pengetahuan

dasar peserta didik tentang materi yang akan dipelajari. Setelah melakukan kegiatan tanya jawab kemudian guru menyampaikan kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, dan manfaat yang akan diperoleh setelah mengikuti pembelajaran menulis teks berita secara singkat, padat, dan jelas.

Guru menjelaskan tujuan dan manfaat setelah mengikuti pembelajaran dengan tujuan agar peserta didik tumbuh minat dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran yang akan dilakukan. Cara yang dilakukan untuk menumbuhkan minat dan motivasi bisa dengan memberikan contoh dengan menyebutkan orang-orang yang telah berhasil sukses dengan menulis berita. Guru memberikan penjelasan bahwa menulis berita memiliki banyak manfaat bagi kehidupan, bahkan bisa digunakan sebagai mata pencaharian, contohnya penulis berita.

Pada awal pembelajaran peserta didik terlihat bingung karena guru yang mengajar bukan yang biasanya. Kemudian peserta didik merasa senang karena yang akan mengajar adalah guru praktikan yang pernah mengajar kelas mereka beberapa bulan yang lalu, kelas sempat ramai dengan saling bertanya kabar masing-masing. Setelah saling bertanya kabar, guru menjelaskan bahwa pada pertemuan kali ini mereka akan belajar bersama kembali. Guru memulai pembelajaran dengan melakukan tanya jawab mengenai berita. Berdasarkan catatan harian guru, dapat diketahui beberapa peserta didik aktif menjawab pertanyaan dan peserta didik yang lain memperhatikan dengan baik. Interaksi guru dengan peserta didik dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan hubungan yang menyenangkan sehingga guru dapat memberikan motivasi agar peserta didik tertarik untuk belajar menulis teks

berita, karena minat dan keantusiasan peserta didik memudahkan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran.



Gambar 2. Proses Penumbuhan Minat Belajar Peserta Didik untuk Menulis Teks Berita Siklus I

Dari gambar 2 di atas dapat dilihat kegiatan guru melakukan proses penumbuhan minat dengan melakukan tanya jawab dengan peserta didik. Selain tanya jawab guru juga melakukan pendekatan terhadap peserta didik untuk memberikan motivasi belajar. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai langkah awal untuk menumbuhkan minat mengikuti pembelajaran yang akan dilakukan.

4.1.1.1.2 Kekondusifan Proses Diskusi

Berdasarkan data hasil observasi pembelajaran menulis teks berita pada siklus I, diketahui bahwa jumlah peserta didik yang bersikap baik ada 30, atau sebesar 78,94% dan termasuk dalam kategori baik. Pada kegiatan ini guru mulai menerapkan model pembelajaran *think pair share*. Model pembelajaran *think pair share* merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif yang menggunakan model diskusi kelas secara berpasangan dilanjutkan dengan presentasi di depan kelas. Pembelajaran dengan model *think pair share* dapat melatih peserta didik untuk bekerja sama dalam

menyelesaikan sebuah tugas, sehingga peserta didik dapat belajar mengutarakan pendapat serta menghargai pendapat dari orang lain.

Model pembelajaran *think pair share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Efektif dengan asumsi bahwa semua diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *think pair share* dapat memberi peserta didik lebih banyak waktu untuk berpikir, merespon, dan saling membantu. Model pembelajaran *think pair share* diharapkan bisa mengubah sifat positif, misalnya meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran karena peserta didik tidak bekerja sendiri melainkan bekerja sama dengan pasangannya.

Sebelum memulai pelajaran, guru menjelaskan bahwa pada pembelajaran menulis berita yang akan dilakukan adalah dengan sistem kelompok diskusi berpasangan. Peserta didik akan bekerjasama dengan teman semeja untuk menyelesaikan masalah yang harus diselesaikan berupa tugas dari guru. Langkah ini dilakukan dengan tujuan agar peserta didik memahami cara kerja atau langkah pembelajaran yang akan dilakukan, hal ini juga akan mempermudah guru dalam menyampaikan materi.

Langkah pertama pembelajaran dengan model *think pair share* adalah guru membentuk kelompok belajar berpasangan. Pasangan diskusi ini berdasarkan tempat duduk, peserta didik berpasangan dengan teman semeja, hal ini dilakukan dengan

tujuan agar mengefektifkan waktu serta tidak terjadi kegaduhan akibat perpindahan tempat duduk.

Setelah semuanya sudah dalam kondisi siap, guru mulai membagikan contoh berita kepada peserta didik untuk didiskusikan. Setelah dibagikan, masing-masing kelompok memperhatikan contoh berita tersebut, kemudian selanjutnya akan ada pembahasan bersama dengan guru dengan kegiatan tanya jawab mengenai hal-hal yang berkaitan dengan berita seperti pengertian, unsur, dan syarat berita. Selesai kegiatan tanya jawab, kemudian masuk pada pembelajaran inti yakni menulis teks berita. Kegiatan ini dimulai dengan guru membagikan komik yang akan digunakan sebagai sumber data untuk menulis teks berita. Di dalam komik tersebut telah terdapat informasi ADIKSIMBA untuk dianalisis setiap kelompok secara berpasangan. Pasangan tersebut diharuskan bekerjasama untuk menemukan informasi ADIKSIMBA yang terdapat di dalam komik. Pada saat guru membagikan media komik peserta didik terlihat senang dengan gambar yang disajikan. Mereka berbisik dengan teman semeja “eh, gambarnya lucu”. Setelah membagikan komik, kemudian guru memberi waktu beberapa menit kepada masing-masing pasangan untuk berdiskusi menemukan informasi ADIKSIMBA, kemudian selanjutnya informasi yang sudah didapat tersebut dijadikan kerangka atau bahan untuk menulis teks berita secara utuh.

Berdasarkan hasil jurnal guru, peserta didik sudah aktif dalam proses diskusi, hanya saja ada beberapa peserta didik yang masih terlihat kurang aktif untuk bekerjasama dengan pasangannya. Pada saat pembahasan hasil diskusi tentang pengertian,

unsur, dan syarat berita dengan tanya jawab, hanya sedikit peserta didik yang bersedia memberikan pendapat, sebagian besar peserta didik hanya menjawab secara bersama, tidak berani mengangkat tangan sendiri apabila guru memberikan pertanyaan.

Pada wawancara yang dilakukan dengan peserta didik dapat diketahui bahwa melalui kegiatan diskusi berpasangan dan media yang menarik, peserta didik merasa lebih mudah dalam memahami materi dan menemukan informasi ADIKSIMBA untuk kemudian dikembangkan menjadi sebuah teks berita yang utuh. Peserta didik mengaku juga tertarik dengan bantuan media komik, mereka menyukai gambar yang terdapat di dalam komik, sehingga timbul semangat untuk membacanya.



Gambar 3. Kekondusifan Proses Diskusi Siklus I

Berdasarkan gambar 3 tersebut, dapat dilihat peserta didik sedang berdiskusi menemukan informasi ADIKSIMBA pada komik untuk disusun menjadi kerangka berita, dan selanjutnya kerangka tersebut digunakan sebagai acuan untuk menyusun teks berita secara utuh.

4.1.1.1.3 Keintensifan Peserta Didik dalam Menulis Teks Berita

Berdasarkan data hasil observasi pembelajaran menulis teks berita pada siklus I, diketahui bahwa jumlah peserta didik yang intensif menulis teks berita ada 29 atau sebesar 76,31% dan termasuk dalam kategori baik. Proses menulis teks berita dengan media komik bermuatan cinta lingkungan membantu tercapainya tujuan pembelajaran, karena komik digunakan sebagai media yang diharapkan bisa membuat peserta didik menjadi tertarik sehingga akan timbul minat dan motivasi untuk belajar.

Setelah peserta didik selesai berdiskusi untuk menemukan informasi ADIKSIMBA, guru meminta peserta didik untuk mengembangkan kerangka yang sudah disusun. Guru membagikan lembar kerja, dan untuk kali ini, peserta didik harus bekerja secara individu untuk menyusun teks berita setelah tadi berdiskusi menemukan informasi ADIKSIMBA. Peserta didik pun mulai menulis teks berita dengan lembar kerja masing-masing.

Berdasarkan jurnal guru, pada proses menulis teks berita peserta didik sudah menunjukkan sikap yang baik, menyelesaikan tugas dengan mandiri dan bertanggungjawab. Berdasarkan jurnal peserta didik, peserta didik mengaku tertarik dan untuk menulis teks berita, karena gambar yang disajikan pada komik menarik. Selain itu, dari komik yang digunakan sebagai media tersebut membantu peserta didik untuk mengumpulkan informasi ADIKSIMBA, beberapa peserta didik juga menyatakan dari komik yang disajikan mereka dapat belajar menghargai dan mencintai lingkungan.



Gambar 4. Keintensifan Peserta Didik dalam Menulis Teks Berita

Dari gambar 4 di atas dapat diketahui bahwa peserta didik menulis teks berita dengan intensif. Intensifnya proses menulis teks berita bisa dilihat dari tertibnya peserta didik dalam menulis, tidak ada peserta didik yang gaduh, dan mengganggu peserta didik yang lain. Dalam proses menulis teks berita guru membantu peserta didik yang mengalami kesulitan.

4.1.1.1.4 Kekondusifan Peserta Didik pada Saat Proses Presentasi di Depan Kelas

Berdasarkan data hasil observasi pembelajaran menulis teks berita pada siklus I, diketahui bahwa jumlah peserta didik yang bersikap baik ada 23, atau sebesar 60,52 % dan termasuk dalam kategori kurang. Proses ini merupakan tahap *share* atau berbagi dari model pembelajaran *think pair share*. Pada kegiatan berbagi, peserta didik bertugas untuk menyampaikan hasil pekerjaan mereka.

Setelah semua peserta didik selesai menulis teks berita, kegiatan berikutnya adalah presentasi. Perwakilan kelas membacakan hasil pekerjaan mereka di depan kelas dan ditanggapi oleh teman yang lain secara lisan. Kegiatan memberikan

tanggapan ini dilakukan agar peserta didik yang maju mempresentasikan di depan kelas merasa dihargai dan diperhatikan oleh peserta didik yang lain. Ketika guru menawarkan siapa yang bersedia mempresentasikan hasil pekerjaan mereka, awalnya kurang ada antusias dari peserta didik, namun setelah guru memberikan *reward* kepada peserta didik yang berani maju ke depan kelas, antusias peserta didik meningkat dan berani mempresentasikan hasil pekerjaan mereka ke depan kelas.

Menurut jurnal guru, proses *sharing* atau berbagi hasil sudah berjalan dengan baik. Meskipun, pada awalnya peserta didik tidak antusias untuk mempresentasikan hasil pekerjaan mereka, namun setelah ada sistem *reward* peserta didik menjadi lebih antusias untuk maju ke depan kelas. Selain jurnal guru, data ini juga diperoleh dari dokumentasi foto berikut:



Gambar 5. Peserta Didik pada saat Proses Presentasi di Depan Kelas

Berdasarkan dokumentasi gambar 5 di atas, dapat diketahui bahwa peserta didik dengan percaya diri membacakan hasil pekerjaan mereka di depan kelas. Meskipun pada awalnya peserta didik kurang antusias, tetapi setelah ada sistem *reward* dan penjelasan dari guru bahwa kesalahan merupakan bagian dari

pembelajaran, sehingga tidak perlu takut salah, mereka bersemangat untuk maju ke depan kelas.

4.1.1.1.5 Kereflektifan Kegiatan Refleksi sehingga Peserta Didik Menyadari Kekurangan dan Mengetahui Langkah Selanjutnya yang harus Dilakukan

Berdasarkan data hasil observasi pembelajaran menulis teks berita pada siklus I, diketahui bahwa jumlah peserta didik yang memerhatikan penjelasan guru ada 21, atau sebesar 55,26 % dan termasuk dalam kategori kurang. Tahap refleksi merupakan tahap akhir pada setiap pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan oleh guru bersama dengan peserta didik dengan tujuan agar proses pembelajaran pada pertemuan berikutnya akan lebih baik dari pertemuan sebelumnya.

Berdasarkan jurnal guru kegiatan refleksi berjalan dengan baik, peserta didik mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh guru dengan sikap tenang sehingga mendukung proses refleksi. Sebagian besar peserta didik memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru tentang kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran yang sudah dilakukan. Sebagian lagi terlihat malas mendengarkan dan sesekali mengajak bersenda gurau dengan peserta didik yang lain.

Menurut data dari jurnal peserta didik, aspek reflektifnya kegiatan refleksi diketahui dari kesan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan. Sebagian peserta didik memberikan respon positif, mereka merasa senang dengan pembelajaran diskusi yang memudahkan untuk memahami materi

pembelajaran. Selain itu, media komik yang disajikan juga menarik sehingga meningkatkan minat peserta didik dalam belajar.

Selain dari hasil observasi, jurnal guru dan peserta didik kegiatan refleksi juga diperoleh dari wawancara yang dilakukan guru terhadap tiga peserta didik. Ketiga peserta didik tersebut adalah peserta didik yang mendapatkan nilai paling tinggi, sedang, dan paling rendah. Wawancara dilakukan dengan pedoman, yaitu (1) pendapat peserta didik dalam pembelajaran menulis teks berita menggunakan model pembelajaran *think pair share* dengan bantuan media komik bermuatan cinta lingkungan, (2) kesan peserta didik terhadap pembelajaran menulis teks berita menggunakan model pembelajaran *think pair share* dengan bantuan media komik bermuatan cinta lingkungan, (3) kesulitan dan kemudahan peserta didik dalam pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan, (4) kemandirian peserta didik dalam menulis teks berita, (5) saran peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan

Hasil wawancara dilakukan terhadap tiga peserta didik yang mendapatkan nilai paling tinggi, sedang, dan paling rendah. Dari ketiga peserta didik tersebut semuanya mengatakan tertarik dengan pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan. Peserta didik merasa lebih mudah memahami materi pembelajaran, selain

itu media komik yang disajikan membuat peserta didik semakin tertarik dengan pembelajaran menulis teks berita.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan peserta didik yang mendapatkan nilai tertinggi yakni R20, menyatakan bahwa pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan sangat menyenangkan dan R20 mengaku bisa dengan cepat menerima materi pelajaran. Kepada peneliti R20 menyatakan kesulitan dan kemudahan dalam belajar. Kesulitannya yaitu bingung untuk memulai menulis teks berita, sedangkan kemudahannya adalah R20 dapat dengan cepat menemukan informasi ADIKSIMBA. Saran yang diberikan terhadap pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan adalah agar pembelajaran dengan model ini ditingkatkan lagi karena sangat membantu proses belajar mengajar.

Berdasarkan wawancara dengan peserta didik yang mendapatkan nilai sedang yakni R12 menyatakan bahwa pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan sangat menyenangkan, karena peserta didik lebih mudah memahami materi dan tidak membingungkan. Ketika peneliti bertanya tentang kesulitan dan kemudahan yang dialami, R12 menyatakan kesulitan yang dialami adalah ketika memilih kalimat yang hendak dijadikan berita, sedangkan kemudahan yang dialaminya adalah ketika mencari informasi ADIKSIMBA. Saran yang diberikan oleh R12 terhadap

pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan adalah agar model pembelajaran ini juga diterapkan oleh guru yang lain.

Peserta didik yang mendapatkan nilai terendah, yakni R26 menyatakan bahwa secara umum R26 merasa senang dengan pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan. Namun, R26 mengaku mengalami kesulitan untuk memilih kalimat yang singkat, padat, dan jelas, selain itu R26 juga merasa sulit menemukan informasi ADIKSIMBA, hal ini dikarenakan R26 malas untuk membaca komik yang diberikan oleh guru. Saran R26 terhadap pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan adalah agar pembelajarannya dapat ditingkatkan lagi sehingga dapat membantu peserta didik dalam memahami materi.

Hasil wawancara yang telah dilakukan akan dijadikan bahan masukan guru untuk meningkatkan pembelajaran menulis teks berita pada siklus II. Selain dari observasi, jurnal guru, jurnal peserta didik, dan wawancara, kegiatan refleksi juga bisa diamati dengan dokumentasi foto. Hasil dokumentasi foto bisa dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 6. Kegiatan Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil observasi, jurnal guru, jurnal peserta didik, wawancara, dan dokumentasi foto dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan telah berjalan dengan baik, sesuai dengan yang sudah disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Secara umum, kegiatan yang dilakukan pada siklus I meliputi pertemuan pertama dan pertemuan kedua merupakan kegiatan yang digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menulis teks berita.

4.1.1.2 Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita Menggunakan Model

***Think Pair Share* dengan Media Komik Bermuata Cinta Lingkungan Siklus I**

Berdasarkan hasil tes pada siklus I telah terjadi peningkatan keterampilan menulis teks berita pada peserta didik kelas VIII G SMP Negeri 1 Kandeman setelah dilakukan pembelajaran menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan. aspek penilaian pada pembelajaran ini ada tujuh aspek,

meliputi: (1) aspek kesesuaian antara judul dengan isi, (2) aspek kelengkapan unsur berita (ADIKSIMBA), (3) aspek keruntutan pemaparan, (4) aspek penggunaan kalimat efektif, (5) aspek pilihan kata/diksi, (6) aspek ketepatan ejaan dan tanda baca, dan (7) aspek tampilan tulisan.

4.1.1.2.1 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Menggunakan Model *Think Pair Share* dengan Media Komik Bermuatan Cinta Lingkungan Siklus I

Hasil keterampilan menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan pada peserta didik kelas VIII G SMP Negeri 1 Kademan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Keterampilan Menulis Teks Berita Siklus I

| No. | Kategori | Rentang Nilai | F | Bobot Nilai | Persentase (%) | Nilai Rata-Rata | Ketuntasan |
|--------|---------------|---------------|----|-------------|----------------|-----------------|-----------------------|
| 1. | Sangat baik | 85-100 | 2 | 174 | 5,26 | 2759 /38 | 18 x 100% <hr/> 38 |
| 2. | Baik | 75-84 | 16 | 1268 | 42,10 | | |
| 3. | Cukup | 65-74 | 12 | 836 | 31,57 | | |
| 4. | Kurang | 55-64 | 8 | 481 | 21,05 | | |
| 5. | Sangat kurang | <55 | 0 | 0 | 0 | | |
| Jumlah | | | 38 | 2759 | 100 | 72,60 | 47,36 |

Dari tabel 7 di atas dapat diketahui bahwa nilai tes keterampilan menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan mencapai jumlah nilai 2759 dengan rata-rata 72,60 dan termasuk dalam

kategori cukup. Dari 38 peserta didik, terdapat 2 peserta didik atau 5,26% memperoleh nilai dengan rentang nilai 85-100 dalam kategori sangat baik dan mencapai ketuntasan, 16 peserta didik atau 42,10% memperoleh nilai dengan kategori baik dalam rentang nilai 75-84 dan mencapai ketuntasan, 12 peserta didik atau 31,57% dari jumlah peserta didik memperoleh nilai dengan kategori cukup dalam rentang nilai 65-74 dan tidak mencapai ketuntasan, 8 peserta didik atau 21,05% memperoleh nilai dengan rentang nilai 55-64 dalam kategori kurang dan dinyatakan tidak tuntas. Untuk kategori sangat kurang dengan rentang nilai <55 tidak dicapai oleh peserta didik.

Hasil tersebut merupakan jumlah skor tujuh aspek keterampilan menulis teks berita. Aspek-aspek tersebut antara lain adalah (1) kesesuaian judul dengan isi, (2) kelengkapan unsur berita (ADIKSIMBA), (3) keruntutan pemaparan, (4) kalimat efektif, (5) pilihan kata/diksi, (6) ketepatan ejaan dan tanda baca, dan (7) tampilan tulisan. Pada siklus I jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan adalah 18 peserta didik atau sebesar 47,36%, hal ini menjadi pertimbangan untuk dilakukan tindakan selanjutnya, sehingga terjadi peningkatan. Nilai ketuntasan tiap aspek tes keterampilan menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan siklus I lebih rinci akan dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 8. Nilai Ketuntasan Tiap Aspek Keterampilan Menulis Teks Berita Peserta Didik Siklus I

| No. | Aspek yang Dinilai | Frekuensi Ketuntasan | Persentase (%) | Ketuntasan |
|-----|--------------------------------------|-------------------------|-------------------|------------|
| 1. | Kesesuaian judul dengan isi berita | 31 | 81,57 | v |
| 2. | Kelengkapan unsur berita (ADIKSIMBA) | 30 | 78,94 | v |
| 3. | Keruntutan pemaparan | 17 | 44,73 | - |
| 4. | Kalimat efektif | 14 | 36,84 | - |
| 5. | Pilihan kata/diksi | 17 | 44,73 | - |
| 6. | Ketepatan ejaan dan tanda baca | 15 | 39,47 | - |
| 7. | Tampilan tulisan | 27 | 71,05 | - |

Dari tabel 8 di atas dapat diketahui nilai tes keterampilan menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan per aspek pada siklus I. Pada aspek kesesuaian judul dengan isi berita ada 31 peserta didik yang mencapai ketuntasan atau sebesar 81,57% dari jumlah peserta didik dan dinyatakan tuntas. Aspek kelengkapan unsur berita (ADIKSIMBA) terdapat 30 peserta didik atau sebesar 78,942% dari jumlah peserta didik dan dinyatakan tuntas. Pada aspek keruntutan pemaparan terdapat 17 peserta didik yang mencapai ketuntasan atau sebesar 44,73% dari jumlah peserta didik dan dinyatakan tidak tuntas. Selanjutnya untuk aspek kalimat efektif, terdapat 14 peserta didik yang terhitung tuntas atau sebesar 36,84% dari jumlah peserta didik dan dinyatakan tidak tuntas. Berikutnya, yakni aspek pilihan kata/diksi, ada 17 peserta didik yang mencapai

ketuntasan, atau sebesar 44,73% dan dinyatakan belum tuntas. Aspek yang keenam yakni ketepatan ejaan dan tanda baca, terdapat 15 peserta didik yang dinyatakan tuntas atau sebesar 39,47% dari jumlah peserta didik yang ada, dan masih dinyatakan belum tuntas. Aspek terakhir dari pembelajaran menulis teks berita adalah aspek tampilan tulisan, pada aspek ini terdapat 27 peserta didik yang mencapai ketuntasan atau sebesar 71,05% dari jumlah peserta didik dan dinyatakan belum tuntas.

4.1.1.2.2 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Kesesuaian Judul dengan Isi Berita

Aspek pertama penilaian keterampilan menulis teks berita adalah kesesuaian judul dengan isi berita. Bobot untuk penilaian ini adalah 2. Hasil tes keterampilan menulis teks berita aspek kesesuaian judul akan dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 9. Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Kesesuaian Judul

| No. | Kategori | Skor | F | Bobot | Presentase (%) | Rata-rata Nilai | Ketuntasan (%) |
|-----|---------------|------|----|-------|----------------|--------------------|-----------------|
| 1. | Sangat baik | 10 | 6 | 60 | 15,78 | 302/38/10 x 100 | 31 x 100% 38 |
| 2. | Baik | 8 | 25 | 200 | 65,78 | | |
| 3. | Cukup | 6 | 7 | 42 | 18,42 | | |
| 4. | Kurang | 4 | 0 | 0 | 0 | | |
| 5. | Sangat kurang | 2 | 0 | 0 | 0 | | |
| | | | 38 | 302 | 100 | 79,47 | 81,57% |

Dari tabel 9 di atas diperoleh informasi bahwa ketuntasan peserta didik pada aspek kesesuaian judul dengan isi berita mencapai 81,57%. Kategori sangat baik dengan skor 10 dicapai oleh 6 peserta didik atau sebanyak 15,78%. Kategori baik dengan skor 8 dicapai oleh 25 peserta didik atau sebanyak 65,78%. Kategori cukup dengan skor 6 dicapai oleh 7 peserta didik atau sebanyak 18,42%, sedangkan untuk kategori kurang dan sangat kurang tidak dicapai oleh peserta didik atau sebanyak 0%. Jadi, nilai rata-rata aspek kesesuaian judul dengan isi berita sebesar 81,57 dan termasuk dalam kategori baik. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman peserta didik mengenai keterampilan menulis teks berita untuk aspek kesesuaian judul dengan isi berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan dapat membantu peserta didik memahami kesesuaian judul dengan isi berita dengan baik.

4.1.1.2.3 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Kelengkapan Unsur Berita (ADIKSIMBA)

Aspek penilaian kedua pada keterampilan menulis teks berita adalah aspek kelengkapan unsur berita. Penilaian pada aspek ini didasarkan pada kelengkapan informasi dalam teks berita yang ditulis oleh peserta didik meliputi informasi apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana (ADIKSIMBA). Bobot untuk aspek ini adalah 4, sehingga peserta didik dengan ADIKSIMBA lengkap akan mendapatkan skor maksimal yaitu 20. Hasil penilaian untuk aspek kelengkapan unsur berita dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Kelengkapan Unsur Berita (ADIKSIMBA)

| No. | Kategori | Skor | F | Bobot | Presentase (%) | Rata-rata Nilai | Ketuntasan (%) |
|-----|---------------|------|----|-------|----------------|--------------------|--------------------------------------|
| 1. | Sangat baik | 20 | 20 | 400 | 52,63 | 656/38/20 x 100 | $30 \times 100\%$ $\overline{38}$ |
| 2. | Baik | 16 | 10 | 160 | 26,31 | | |
| 3. | Cukup | 12 | 8 | 96 | 21,05 | | |
| 4. | Kurang | 8 | 0 | 0 | 0 | | |
| 5. | Sangat kurang | 4 | 0 | 0 | 0 | | |
| | | | 38 | 656 | 100 | 86,31 | 78,94% |

Tabel 10 diatas menunjukkan bahwa ketuntasan peserta didik pada aspek kelengkapan unsur berita mencapai 78,94%. Kategori sangat baik dengan skor 20 dicapai oleh 20 peserta didik atau sebesar 52,63%. Kategori baik dengan skor 16 dicapai oleh 10 peserta didik atau sebesar 26,31%. Kategori cukup dengan skor 12 dicapai oleh 8 peserta didik atau sebesar 21,05%. Untuk kategori kurang dan sangat kurang tidak dicapai oleh peserta didik atau sebesar 0%. Jadi, nilai rata-rata nilai peserta didik untuk aspek kelengkapan unsur berita sebesar 86,31 dan termasuk dalam kategori baik.

4.1.1.2.4 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Keruntutan Pemaparan

Aspek ketiga penilaian keterampilan menulis teks berita yaitu aspek keruntutan pemaparan. Penilaian difokuskan pada bagaimana peserta didik

menyajikan berita. Aspek ini memiliki bobot 3. Hasil penilaian untuk aspek keruntutan pemaparan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Keruntutan Pemaparan

| No. | Kategori | Skor | F | Bobot | Presentase (%) | Rata-rata Nilai | Ketuntasan (%) |
|-----|---------------|------|----|-------|----------------|--------------------|--------------------------------------|
| 1. | Sangat baik | 15 | 2 | 30 | 5,26 | 408/38/15 x 100 | $17 \times 100\%$ $\frac{38}{38}$ |
| 2. | Baik | 12 | 15 | 195 | 39,47 | | |
| 3. | Cukup | 9 | 19 | 171 | 50 | | |
| 4. | Kurang | 6 | 2 | 12 | 5,26 | | |
| 5. | Sangat kurang | 3 | 0 | 0 | 0 | | |
| | | | 38 | 408 | 100 | 71,57 | 44,73 |

Tabel 11 di atas menunjukkan bahwa ketuntasan peserta didik pada aspek keruntutan pemaparan mencapai 44,73%. Kategori sangat baik dengan skor 15 dicapai oleh 2 peserta didik atau sebesar 5,26. Kategori baik dengan skor 12 dicapai oleh 15 peserta didik atau sebesar 39,47%. Kategori cukup dengan skor 9 dicapai oleh 19 peserta didik atau sebesar 50%. Kategori kurang dengan skor 6 dicapai oleh 2 peserta didik atau sebesar 5,26%, sedangkan untuk kategori sangat kurang tidak dicapai oleh peserta didik atau 0%. Jadi, nilai rata-rata peserta didik untuk aspek keruntutan pemaparan adalah sebesar 71,57 dan termasuk dalam kategori cukup.

4.1.1.2.5 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Kalimat Efektif

Aspek penilaian keterampilan menulis teks berita yang keempat adalah aspek kalimat efektif. Penilaian pada aspek ini didasarkan bagaimana peserta didik dapat menggunakan kalimat secara efektif (singkat, diksi tepat, runtut, tidak ambigu, dan komunikatif). Bobot aspek ini adalah 3. Hasil penilaian untuk aspek kalimat efektif dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12. Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Kalimat Efektif

| No. | Kategori | Skor | F | Bobot | Presentase (%) | Rata-rata Nilai | Ketuntasan (%) |
|-----|---------------|------|----|-------|----------------|--------------------|-----------------------------------|
| 1. | Sangat baik | 15 | 0 | 0 | 0 | 351/38/15 x 100 | $14 \times 100\%$ $\frac{38}{38}$ |
| 2. | Baik | 12 | 14 | 168 | 36,84 | | |
| 3. | Cukup | 9 | 16 | 144 | 42,10 | | |
| 4. | Kurang | 6 | 8 | 48 | 21,05 | | |
| 5. | Sangat kurang | 3 | 0 | 0 | 0 | | |
| | | | 38 | 351 | 100 | 63,15 | 36,84 |

Berdasarkan tabel 12 di atas dapat diketahui bahwa ketuntasan peserta didik pada aspek kalimat efektif mencapai 36,84%. Kategori sangat baik dengan skor 15 tidak dicapai oleh peserta didik atau 0%. Untuk kategori baik dengan skor 12 dicapai oleh 14 peserta didik atau sebesar 36,84%. Kategori cukup dengan skor 9 dicapai oleh 16 peserta didik atau sebesar 42,10%. Kategori kurang dengan skor 6 dicapai oleh 8

peserta didik atau sebesar 21,05%, sedangkan untuk kategori sangat kurang juga tidak dicapai oleh peserta didik, atau 0%. Jadi, nilai rata-rata peserta didik untuk aspek penggunaan kalimat efektif adalah 63,15 dan termasuk dalam kategori kurang.

4.1.1.2.6 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Pilihan Kata/Diksi

Aspek penilaian keterampilan menulis teks berita yang kelima adalah aspek pilihan kata/diksi. Penilaian pada aspek ini didasarkan pada bagaimana peserta didik memilih diksi yang digunakan pada teks berita. Bobot aspek ini adalah 3. Hasil penilaian untuk aspek pilihan kata/diksi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13. Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Pilihan Kata/Diksi

| No. | Kategori | Skor | F | Bobot | Presentase (%) | Rata-rata Nilai | Ketuntasan (%) |
|-----|---------------|------|----|-------|----------------|--------------------|--------------------------------------|
| 1. | Sangat baik | 15 | 0 | 0 | 0 | 372/38/15 x 100 | $17 \times 100\%$ $\frac{38}{38}$ |
| 2. | Baik | 12 | 17 | 204 | 44,73 | | |
| 3. | Cukup | 9 | 14 | 126 | 36,84 | | |
| 4. | Kurang | 6 | 7 | 42 | 18,42 | | |
| 5. | Sangat kurang | 3 | 0 | 0 | 0 | | |
| | | | 38 | 372 | 100 | 65,26 | 44,73 |

Berdasarkan tabel 13 di atas dapat diketahui bahwa ketuntasan peserta didik pada aspek pilihan kata/diksi mencapai 44,73%. Kategori sangat baik dengan skor 15 tidak dicapai oleh peserta didik atau 0%. Untuk kategori baik dengan skor 12 dicapai

oleh 17 peserta didik atau sebesar 44,73%. Kategori cukup dengan skor 9 dicapai oleh 14 peserta didik atau sebesar 36,84%. Kategori kurang dengan skor 6 dicapai oleh 7 peserta didik atau sebesar 18,42%, sedangkan untuk kategori sangat kurang juga tidak dicapai oleh peserta didik, atau 0%. Jadi, nilai rata-rata peserta didik untuk aspek penggunaan pilihan kata/diksi adalah 65,26 dan termasuk dalam kategori cukup.

4.1.1.2.7 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Ketepatan Ejaan dan Tanda Baca

Aspek penilaian keterampilan menulis teks berita yang keenam adalah aspek ketepatan ejaan dan tanda baca. Penilaian pada aspek ini didasarkan pada bagaimana peserta didik menggunakan ejaan dan tanda baca yang tepat pada teks berita. Bobot aspek ini adalah 3. Hasil penilaian untuk aspek ketepatan ejaan dan tanda baca dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14. Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Ketepatan Ejaan dan Tanda Baca

| No. | Kategori | Skor | F | Bobot | Persentase (%) | Rata-rata Nilai | Ketuntasan (%) |
|-----|---------------|------|----|-------|----------------|--------------------|------------------------------|
| 1. | Sangat baik | 15 | 0 | 0 | 0 | 366/38/15 x 100 | $\frac{15}{38} \times 100\%$ |
| 2. | Baik | 12 | 15 | 180 | 39,47 | | |
| 3. | Cukup | 9 | 17 | 153 | 44,73 | | |
| 4. | Kurang | 6 | 5 | 30 | 13,15 | | |
| 5. | Sangat kurang | 3 | 1 | 3 | 2,63 | | |
| | | | 38 | 366 | 100 | 64,21 | 39,47 |

Tabel 14 di atas menunjukkan bahwa ketuntasan peserta didik pada aspek pilihan kata/diksi mencapai 39,47%. Kategori baik dengan skor 12 dicapai oleh 15 peserta didik atau sebesar 39,47%. Kategori cukup dengan skor 9 dicapai oleh 17 peserta didik atau sebesar 44,73%. Kategori kurang dengan skor 6 dicapai oleh 5 peserta didik atau sebesar 13,15%,. Kategori sangat kurang dengan skor 3 dicapai oleh 1 peserta didik, atau 2,63%. Jadi, nilai rata-rata peserta didik untuk aspek ketepatan ejaan dan tanda baca adalah sebesar 64,21 dan termasuk dalam kategori kurang.

4.1.1.2.8 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Tampilan Tulisan

Aspek penilaian keterampilan menulis teks berita yang ketujuh adalah aspek tampilan tulisan. Penilaian pada aspek ini didasarkan bagaimana keterbacaan dan rapi tidaknya teks berita yang ditulis oleh peserta didik. Bobot aspek ini adalah 2. Hasil penilaian untuk aspek tampilan tulisan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15. Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Tampilan Tulisan

| No. | Kategori | Skor | F | Bobot | Presentase (%) | Rata-rata Nilai | Ketuntasan (%) |
|-----|---------------|------|----|-------|----------------|------------------------|------------------------------|
| 1. | Sangat baik | 10 | 11 | 110 | 28,94 | 298/38/10 x 100 100 | $\frac{27}{38} \times 100\%$ |
| 2. | Baik | 8 | 16 | 128 | 42,10 | | |
| 3. | Cukup | 6 | 8 | 48 | 21,05 | | |
| 4. | Kurang | 4 | 3 | 12 | 7,89 | | |
| 5. | Sangat kurang | 2 | 0 | 0 | 0 | | |
| | | | 38 | 298 | 100 | 78,42 | 71,05 |

Berdasarkan tabel 15 di atas dapat diketahui bahwa ketuntasan peserta didik pada aspek tampilan tulisan mencapai 71,05%. Kategori sangat baik dengan skor 10 dicapai oleh 11 peserta didik atau 28,94%. Untuk kategori baik dengan skor 8 dicapai oleh 16 peserta didik atau sebesar 42,10%. Kategori cukup dengan skor 6 dicapai oleh 8 peserta didik atau sebesar 21,05%. Kategori kurang dengan skor 4 dicapai oleh 3 peserta didik atau sebesar 7,89%, sedangkan untuk kategori sangat kurang tidak dicapai oleh peserta didik, atau 0%. Jadi, nilai rata-rata peserta didik aspek tampilan tulisan adalah 78,42 dan termasuk dalam kategori baik.

4.1.1.3 Hasil Perubahan Perilaku Peserta Didik Setelah Mengikuti Pembelajaran Menulis Teks Berita Menggunakan Model *Think Pair Share* dengan Media Komik Bermuatan Cinta Lingkungan

Hasil peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan siklus I akan dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 16. Hasil Perubahan Perilaku Peserta Didik Siklus I

| No. | Aspek | F | Persentase (%) | Ketuntasan |
|-----|--------------|----|----------------|------------|
| 1. | Keaktifan | 25 | 65,78 | - |
| 2. | Keantusiasan | 29 | 76,31 | V |
| 3. | Kerjasama | 30 | 78,94 | V |
| 4. | Mandiri | 24 | 63,15 | - |
| 5. | Percaya diri | 18 | 47,36 | - |

Keterangan:

Sangat baik : 85% - 100%

Baik : 75% - 84%

Cukup : 66% - 74%

Kurang : 55% - 65%

Sangat kurang : <55

Pada tabel di atas diketahui bahwa perubahan perilaku peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan siklus I terdapat 25 peserta didik yang aktif mengikuti proses pembelajaran atau sebesar 65,78% termasuk dalam kategori cukup dan dinyatakan tidak tuntas. Aspek keantusiasan peserta didik pada mengikuti pembelajaran terdapat 29 peserta didik yang menunjukkan sikap baik atau sebesar 76,31% termasuk dalam kategori baik dan dinyatakan tuntas. Aspek kerjasama terdapat 30 peserta didik yang bekerjasama dengan baik atau sebesar 78,94% termasuk dalam kategori baik dan dinyatakan tuntas. Aspek kemandirian, terdapat 24 peserta didik yang sudah bekerja secara mandiri atau sebesar 63,15% termasuk dalam kategori kurang dan dinyatakan tidak tuntas. Aspek percaya diri terdapat 18 peserta didik yang sudah percaya diri dalam proses pembelajaran sebesar 47,36% termasuk dalam kategori sangat kurang dan dinyatakan tidak tuntas.

4.1.1.3.1 Keaktifan Peserta Didik Selama Mengikuti Pembelajaran Menulis Teks

Berita

Berdasarkan hasil observasi, pada aspek keaktifan saat mengikuti proses pembelajaran tercatat ada 25 peserta didik yang aktif mengikuti pembelajaran atau sebesar 65,78% termasuk dalam kategori cukup dan dinyatakan tidak tuntas. Hal ini bisa dilihat dari adanya umpan balik dari peserta didik ketika guru memberikan pertanyaan. Pada awal pembelajaran, sebagian peserta didik menjawab dan bertanya kepada guru tentang materi yang belum dipahami.

Keaktifan peserta didik selama mengikuti pembelajaran menulis teks berita termasuk dalam kategori cukup. Pada saat kegiatan diskusi untuk menemukan informasi ADIKSIMBA pada komik peserta didik juga terlihat aktif membaca bersama pasangan. Setelah kegiatan diskusi peserta didik juga sudah aktif untuk menulis teks berita berdasarkan informasi yang telah dari komik yang diberikan oleh guru. Peserta didik aktif bertanya tentang materi yang belum dipahami.

Selain dari kegiatan diskusi dan menulis teks berita, keaktifan peserta didik juga bisa dilihat dari kegiatan berbagi atau *sharing*. Namun, pada saat kegiatan berbagi ini peserta didik tidak terlalu aktif seperti pada kegiatan yang lain. Peserta didik masih enggan untuk membacakan hasil pekerjaan mereka, kemudian guru berinisiatif untuk memberikan penghargaan kepada peserta didik yang mau membacakan hasil pekerjaannya di depan kelas.

Berdasarkan jurnal guru, diketahui bahwa keaktifan peserta didik pada saat mengikuti pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share*

dengan bantuan media komik bermuatan cinta lingkungan sudah cukup baik. Pada awal pembelajaran sebagian peserta didik mau menjawab pertanyaan pancingan tentang materi yang akan dipelajari. Pada proses pembelajaran peserta didik terlihat aktif berdiskusi dengan kelompoknya untuk menyelesaikan permasalahan. Selain aktif berdiskusi dengan pasangan, peserta didik juga aktif bertanya kepada guru tentang materi yang belum dipahami. Keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dapat dilihat dalam dokumentasi foto berikut:



Gambar 7. Keaktifan Peserta Didik Selama Mengikuti Pembelajaran Menulis Teks Berita Siklu I

Pada gambar 7 di atas terlihat peserta didik aktif dalam mengikuti pembelajaran. peserta didik aktif berdiskusi dengan pasangan, dan bertanya apabila ada materi yang kurang dipahami. Guru juga berusaha menjawab dan menjelaskan materi yang belum dipahami oleh peserta didik agar peserta didik dapat menguasai materi dan tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Namun, masih ada beberapa peserta didik yang belum aktif dalam pembelajaran, terlihat satu dua peserta didik yang melamun dan bermain sendiri. Hal ini juga menunjukkan bahwa keaktifan

peserta didik juga kurang maksimal, sehingga perlu diperhatikan agar meningkat pada siklus II.

4.1.1.3.2 Keantusiasan Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran Teks Berita

Berdasarkan hasil observasi aspek keantusiasan peserta didik terdapat 29 peserta didik yang menunjukkan sikap baik atau sebesar 76,31% termasuk dalam kategori baik dan dinyatakan tuntas. Dari awal pembelajaran sudah terlihat bahwa peserta didik antusias mendengarkan penjelasan guru tentang materi yang hendak dipelajari pada pertemuan tersebut. Peserta didik duduk dengan tenang dan siap memulai pelajaran. Meskipun masih ada peserta didik yang terlihat kurang antusias mendengarkan dengan melamun dan berbicara dengan teman semeja.

Keantusiasan peserta didik juga terlihat pada saat guru memberikan contoh teks berita, peserta didik aktif dalam menerima. Hal ini terlihat ketika guru membagikan, peserta didik antusias membaca kertas yang baru saja diberikan oleh guru, dan menanti tugas yang harus mereka lakukan dengan kertas tersebut. Setelah membaca contoh teks berita kemudian diadakan kegiatan tanya jawab mengenai hal-hal yang berkaitan dengan berita. Peserta didik ramai menjawab secara serempak setiap pertanyaan yang disampaikan oleh guru, namun saat diminta untuk berpendapat secara individu peserta didik masih terlihat malu-malu. Selain pada kegiatan awal tersebut keantusiasan peserta didik juga terlihat pada saat guru membagikan media komik. Peserta didik terlihat senang dengan berbisik-bisik pada temannya berpendapat tentang gambar yang terdapat di dalam komik seperti “Eh, ini

gambar orangnya lucu” kemudian tertawa sambil menutup mulut takut suara terdengar oleh guru.

Berdasarkan jurnal guru diketahui bahwa keantusiasan peserta didik sudah terlihat mulai pada kegiatan penumbuhan minat. Peserta didik tampak mendengarkan penjelasan guru tentang materi yang hendak dipelajari. Selain pada penumbuhan minat peserta didik juga tampak antusias saat kegiatan mengidentifikasi contoh teks berita. Peserta didik terlihat antusias dengan teks berita yang diberikan oleh guru. Pada kegiatan membagikan media komik bermuatan cinta lingkungan juga menunjukkan sikap antusias peserta didik. Hal ini terlihat dari sikap peserta didik yang langsung membuka komik dan membaca sebelum diminta oleh guru.

Selain dari observasi dan jurnal guru, keantusiasan peserta didik juga bisa diamati dari jurnal peserta didik. Pada jurnal tersebut, peserta didik mengaku senang dengan pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan. Keantusiasan peserta didik dalam pembelajaran juga bisa diamati dari dokumentasi foto berikut ini.



Gambar 8. Keantusiasan Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran Siklus I

Dari gambar 8 di atas diketahui bahwa peserta didik antusias dalam mendengarkan penjelasan dari guru di awal pembelajaran, kemudian setelah guru membagikan contoh teks berita peserta didik dengan antusias mengidentifikasi berita yang diberikan oleh guru dengan membaca buku teks agar pemahaman tentang berita lebih terdali lagi. Keantusiasan peserta didik juga dapat dilihat ketika guru membagikan media komik. Sebagian besar peserta didik dengan segera membaca komik meskipun belum ada perintah dari guru. Namun, masih ada beberapa peserta didik yang terlihat tidak antusias terhadap pembelajaran dengan melamun maupun mengajak bercerita dengan peserta didik yang lain.

4.1.1.3.3 Kerjasama Peserta Didik untuk Menyelesaikan Permasalahan

Berdasarkan hasil observasi pada aspek kerjasama (*pairing*) untuk menyelesaikan permasalahan terdapat 30 peserta didik yang sudah bekerjasama dengan baik atau sebesar 78,94% termasuk dalam kategori baik dan dinyatakan tuntas. Hal ini terlihat dari kegiatan selanjutnya setelah mengidentifikasi berita yaitu, guru bersama peserta didik membicarakan hasil temuan setelah mengidentifikasi contoh berita. Selanjutnya guru membentuk kelompok secara berpasangan, agar lebih efektif maka kelompok dibentuk berdasarkan tempat duduk. Tidak perlu waktu yang lama untuk guru melakukan langkah berikutnya yakni membagikan media komik bermuatan cinta lingkungan. Pada awalnya peserta didik hanya melihat dengan ragu-ragu membuka, kemudian ada yang bertanya “Bu, ini boleh dibuka?”. Kemudian guru tersenyum dan menjelaskan sistem pembelajaran yang akan dilakukan, yakni peserta

didik diharuskan bekerjasama dengan pasangannya untuk menemukan informasi ADIKSIMBA dalam cerita yang terdapat di dalam komik untuk disusun menjadi sebuah berita secara singkat, padat, dan jelas.

Aspek kerjasama peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan dapat diketahui dari jurnal guru, yakni peserta didik terlihat bekerjasama menyelesaikan permasalahan dengan tertib dan kondusif. Hal ini bisa dilihat dari kali pertama peserta didik saling berbagi membaca komik yang diberikan oleh guru. Sebagian peserta didik membaca dengan memegang komik secara bersama-sama, sebagian lagi diletakkan di meja dan saling menunggu pasangan yang belum selesai membaca untuk menuju ke halaman berikutnya. Setelah selesai membaca kemudian peserta didik terlihat berbincang-bincang mendiskusikan informasi apa saja yang harus mereka cari dalam komik tersebut untuk disusun menjadi sebuah berita. Setiap kelompok bekerjasama mengidentifikasi komik kemudian menyepakati hasil yang telah menjadi keputusan bersama.

Selain dari jurnal guru, kerjasama peserta didik dalam berpasangan untuk menyelesaikan masalah bisa dilihat dari dokumentasi foto. Dapat diketahui bahwa peserta didik sudah bekerjasama dengan baik untuk menyelesaikan permasalahan, yang dalam hal ini adalah menemukan 6 informasi ADIKSIMBA yang terdapat di dalam komik sebagai sumber data untuk menulis sebuah teks berita secara singkat, padat, dan jelas. Peserta didik berdiskusi dengan tertib tanpa ada perselisihan pendapat yang menyebabkan keributan.



Gambar 9. Kerjasama Peserta Didik secara Berpasangan untuk Menyelesaikan Permasalahan Siklus I

Dari gambar 9 di atas dapat diketahui bahwa peserta didik sudah melakukan diskusi dengan berpasangan dan membahas permasalahan (menemukan informasi ADIKSIMBA) secara bersama-sama. Terlihat bahwa peserta didik sudah menunjukkan perilaku positif dalam berdiskusi dengan baik dan tertib tanpa mengganggu kelompok yang lain.

4.1.1.3.4 Kemandirian Peserta Didik dalam Menulis Teks Berita

Berdasarkan observasi pada aspek kemandirian, terdapat 24 peserta didik yang sudah secara mandiri dalam menulis teks berita atau sebesar 63,15% termasuk dalam kategori kurang dan dinyatakan tidak tuntas. Pada saat mengidentifikasi komik untuk menemukan informasi ADIKSIMBA peserta didik diharuskan bekerjasama dengan pasangannya, sedangkan pada penugasan menulis teks berita peserta didik harus dilakukan secara individu. Peserta didik diharapkan dapat secara mandiri mengembangkan kemampuan dan kreativitas dalam menulis teks berita. Hal ini

dilakukan juga dengan tujuan agar guru mengetahui kemampuan peserta didik dalam menulis teks berita secara individu.

Aspek kemandirian peserta didik dapat dilihat dari jurnal guru. Diketahui dari jurnal guru bahwa kemandirian peserta didik dalam pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan belum terlalu maksimal. Peserta didik masih banyak yang belum mandiri dalam menulis teks berita. Hal ini terlihat dari peserta didik yang saling bertanya dan melihat pekerjaan dari pasangan maupun teman yang lain.

Aspek kemandirian peserta didik juga bisa diketahui dari wawancara yang dilakukan kepada tiga peserta didik yang mendapat nilai tertinggi, sedang, dan terendah. Pada peserta didik yang mendapatkan nilai tertinggi mengaku bisa secara mandiri menulis teks berita, kemudian saat guru bertanya kepada peserta didik yang mendapatkan nilai sedang, peserta didik menjelaskan bahwa mengalami kesulitan pada saat memilih kalimat yang hendak digunakan untuk mengawali menulis berita, sedangkan pada peserta didik yang mendapatkan nilai paling rendah mengaku sering bertanya kepada teman karena belum mampu menuangkan cerita yang terdapat di dalam komik menjadi sebuah berita, selain itu peserta didik dengan nilai paling rendah mengaku kesulitan saat hendak menyusun berita dengan kalimat efektif. Selain dari observasi dan jurnal guru, aspek kemandirian peserta didik dalam menulis teks berita dapat diketahui dari dokumentasi foto berikut:



Gambar 10. Kemandirian Peserta Didik dalam Menulis Teks Berita

Pada gambar 10 di atas menunjukkan bahawa peserta didik mandiri mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru yaitu menulis teks berita. Peserta didik terlihat sungguh-sungguh dalam mengerjakan agar mendapatkan nilai yang baik. Namun, masih ada beberapa peserta didik yang masih bertanya dan melihat pekerjaan peserta didik yang lain karena merasa kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian peserta didik sangat mengerjakan tugas yang diberikan guru kurang maksimal, sehingga perlu ditingkatkan pada siklus II.

4.1.1.3.5 Peserta Didik Percaya Diri dalam Mengikuti Pembelajaran

Berdasarkan observasi yang dilakukan diketahui bahwa aspek percaya diri peserta didik dalam mengikuti pembelajaran terdapat 18 peserta didik yang sudah percaya diri untuk tampil mengemukakan pendapat maupun tampil membacakan hasil pekerjaan atau sebesar 47,36% dari jumlah peserta didik yang ada termasuk dalam kategori sangat kurang dan dinyatakan tidak tuntas.

Berdasarkan jurnal guru diketahui bahwa kepercayaan diri peserta didik belum baik. Pada awal pembelajaran, saat guru memberikan pertanyaan yang

berkaitan dengan berita, peserta didik menjawab dengan serempak ketika diminta untuk menjawab secara individu hanya beberapa peserta didik saja yang berani mengangkat tangan. Kemudian, pada saat kegiatan presentasi di depan kelas, pada awalnya peserta didik juga tidak berani membacakan hasil pekerjaannya. Namun, setelah guru memberikan sistem *reward* bagi yang berani maju, kemudian peserta didik bersemangat untuk membacakan berita yang telah dibuat. Selain dari instrumen observasi dan jurnal guru, kepercayaan diri peserta didik juga dapat diamati dari dokumentasi foto berikut:



Gambar 11. Peserta Didik Percaya Diri dalam Mengikuti Pembelajaran Siklus I

Dari dokumentasi foto 11 di atas dapat diketahui bahwa peserta didik telah memiliki rasa percaya diri untuk membacakan teks berita yang telah disusun di depan kelas. Namun, hanya beberapa peserta didik saja yang berani membacakan di depan kelas, sedangkan peserta didik yang lain masih belum mau membacakan hasil pekerjaan mereka di depan kelas. Berdasarkan observasi, jurnal guru, dan

dokumentasi foto dapat diketahui bahwa kepercayaan diri peserta didik masih rendah, sehingga perlu ditingkatkan pada siklus II.

4.1.1.4 Refleksi Siklus I

Pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan siklus I secara umum sudah disukai oleh peserta didik. Hal ini tampak pada keantusiasan dan minat peserta didik dalam pembelajaran. Pada siklus I diperoleh data bahwa nilai tes keterampilan menulis teks berita menggunakan model pembelajaran *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan mencapai jumlah nilai 2759 dengan rata-rata 72,60 termasuk dalam kategori cukup dan dinyatakan tidak tuntas.

Dari data nontes yang berupa observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran siklus I, dapat diketahui bahwa peserta didik senang dan antusias terhadap pembelajaran menulis teks berita menggunakan model pembelajaran *think pair share* dengan bantuan media komik bermuatan cinta lingkungan. Melalui jurnal guru diketahui bahwa respon peserta didik terhadap pembelajaran sudah menunjukkan sikap yang positif, peserta didik terlihat tertarik dengan media dan sistem diskusi yang diterapkan.

Melalui wawancara yang dilakukan dengan perwakilan peserta didik yang mendapatkan nilai tertinggi, sedang, dan terendah diperoleh data bahwa peserta didik dengan nilai tertinggi mengaku bisa secara mandiri menulis teks berita, kemudian saat guru bertanya kepada peserta didik yang mendapatkan nilai sedang, peserta didik

menjelaskan bahwa mengalami kesulitan pada saat memilih kalimat yang hendak digunakan untuk menulis berita, sedangkan pada peserta didik yang mendapatkan nilai paling rendah mengaku sering bertanya kepada teman karena belum mampu menuangkan cerita yang terdapat di dalam komik menjadi sebuah berita, selain itu peserta didik dengan nilai terendah mengaku kesulitan saat hendak menyusun berita dengan kalimat efektif. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan belum maksimal, sehingga perlu perbaikan agar meningkat pada siklus II.

Selain dari observasi, jurnal, dan wawancara, dokumentasi foto juga bisa menunjukkan bagaimana proses pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan berjalan. Dari dokumentasi foto yang diamati, terlihat masih ada beberapa peserta didik yang menunjukkan perilaku negatif, contohnya berbicara dengan teman, melamun, dan duduk dengan meletakkan kepala di atas meja. Dengan demikian, dapat dikatakan kondisi kelas belum begitu kondusif. Oleh karena itu, agar mencapai hasil yang maksimal harus ada perbaikan pada tindakan siklus II. Adapun tindakan perubahan yang akan dilakukan pada tindakan siklus II, meliputi pembentukan kelompok dan media komik yang digunakan. Pembentukan kelompok diskusi pada siklus II sama dengan siklus I, namun saat kegiatan presentasi akan digabungkan dari dua kelompok menjadi satu. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar peserta didik tidak hanya bersosialisasi dengan teman yang sering bermain bersama, melainkan bisa

bersosialisasi dengan teman yang lain. Selanjutnya, perbaikan yang dilakukan untuk media komik adalah tema dan bentuk sajian komik. Pada siklus II tema komik yang akan digunakan berbeda dengan siklus I, selain itu komik akan dikemas dengan lebih menarik, yang pada siklus I hanya berwarna hitam dan putih, pada siklus II akan dilakukan pemberian warna sehingga peserta didik akan semakin bersemangat dan antusias untuk belajar. Selain perubahan pembentukan kelompok dan sajian media, upaya perbaikan juga dilakukan pada kegiatan eksplorasi, yakni guru akan menyebutkan kesalahan yang masih dilakukan oleh peserta didik dan memberikan penguatan materi sehingga pemahaman peserta didik menjadi lebih baik dan tidak melakukan kesalahan yang sama pada siklus II. Dengan rencana-rencana perbaikan tersebut, diharapkan akan ada peningkatan dari hasil tindakan siklus II.

4.1.2 Hasil Penelitian Siklus II

Tindakan siklus II merupakan tindakan perbaikan dari siklus I. Tindakan siklus II dilakukan karena nilai keterampilan menulis teks berita peserta didik kelas VIII G SMP Negeri 1 Kandeman masih dalam kategori cukup yaitu 72,60 dan dinyatakan belum tuntas, sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Kandeman adalah 75. Selain itu, masih ada perilaku negatif yang kurang mendukung pembelajaran menulis teks berita, sehingga perlu dilakukan tindakan siklus II untuk memperbaiki hasil pada siklus I.

Tindakan siklus II dilakukan secara lebih sistematis dan terarah berdasarkan refleksi yang ada pada siklus I. Tindakan pada siklus II ini ditekankan pada langkah pembelajaran dan media yang akan digunakan. Melalui usaha perbaikan tersebut diharapkan hasil pada siklus II terjadi peningkatan dari kategori cukup menjadi kategori baik. Selain untuk meningkatkan keterampilan menulis teks berita, tindakan siklus II juga diharapkan mampu mengubah perilaku peserta didik ke arah yang lebih positif setelah mengikuti pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan. Hasil selengkapnya peningkatan keterampilan menulis teks berita peserta didik akan dijelaskan lebih rinci sebagai berikut.

4.1.2.1 Proses Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Berita Menggunakan Model *Think Pair Share* dengan Media Komik Bermuatan Cinta Lingkungan Siklus II

Pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan dilakukan dalam 2 pertemuan yang masing-masing pertemuan terdiri dari tiga tahap, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup. Proses pembelajaran keterampilan menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan akan diamati pada lima aspek yaitu (1) keintensifan proses penumbuhan minat belajar peserta didik, (2) kecondusifan proses diskusi, (3) keintensifan peserta didik dalam menulis teks berita, (4) kecondusifan kondisi peserta didik selama mengikuti proses

pembelajaran, (5) kereflektifan kegiatan refleksi sehingga peserta didik menyadari kekurangan dan mengetahui langkah selanjutnya yang harus dilakukan.

Pembahasan proses pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan akan dijelaskan secara lebih rinci pada tabel berikut.

Tabel 17. Proses Pembelajaran Siklus II

| No. | Aspek | Frekuensi | Persentase | Ketuntasan |
|-----|--|-----------|------------|------------|
| 1. | Keintensifan proses penumbuhan minat belajar peserta didik untuk menulis teks berita | 30 | 78,94 | V |
| 2. | Kekondusifan proses diskusi | 36 | 94,73 | V |
| 3. | Kentensifan peserta didik dalam menulis teks berita | 34 | 89,47 | V |
| 4. | Kekondusifan kondisi peserta didik pada saat proses presentasi di depan kelas | 30 | 78,94 | V |
| 5. | Kereflektifan kegiatan refleksi sehingga peserta didik menyadari kekurangan dan mengetahui langkah selanjutnya yang harus dilakukan. | 31 | 81,57 | V |

Keterangan:

1. Sangat baik : 85% - 100%
2. Baik : 75% - 84%
3. Cukup : 65% - 74%
4. Kurang : 55% - 64%
5. Sangat kurang : <55%

Dari tabel 17 di atas menunjukkan proses pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan pada siklus II. Data tersebut menunjukkan aspek keintensifan proses penumbuhan minat belajar peserta didik terdapat 30 peserta didik yang memerhatikan atau sebesar 78,94% termasuk kategori baik dan dinyatakan tuntas. Aspek ini mengalami peningkatan dari siklus I yang hanya dicapai oleh 24 peserta didik atau sebesar 63,15%. Aspek kekondusifan proses diskusi terdapat 36 peserta didik yang menunjukkan sikap positif atau sebesar 94,73% termasuk kategori sangat baik dan dinyatakan tuntas. Aspek kekondusifan proses diskusi mengalami peningkatan yang sebelumnya 78,94%. Aspek yang ketiga yaitu keintensifan peserta didik dalam menulis teks berita terdapat 34 peserta didik yang intensif dalam menulis teks berita atau sebesar 89,47% termasuk ke dalam kategori sangat baik dan dinyatakan tuntas, aspek ini juga mengalami peningkatan yang sebelumnya hanya 76,31%. Aspek selanjutnya yakni kekondusifan peserta didik pada saat proses presentasi di depan kelas, terdapat 30 peserta didik yang menunjukkan sikap baik atau sebesar 78,94%

termasuk kategori baik dan dinyatakan tuntas. Aspek kekondusifan peserta didik saat proses presentasi mengalami peningkatan yang sebelumnya 60,52%. Aspek yang terakhir adalah kereflektifan kegiatan refleksi sehingga peserta didik menyadari kekurangan dan mengetahui langkah selanjutnya yang harus dilakukan. Terdapat 31 peserta didik yang memerhatikan atau sebesar 81,57% termasuk kategori baik dan dinyatakan tuntas. Aspek ini juga mengalami peningkatan dari siklus I yang hanya sebesar 55,26%.

4.1.2.1.1 Keintensifan Proses Penumbuhan Minat Belajar Peserta Didik untuk Menulis Teks Berita

Berdasarkan hasil observasi tentang keintensifan proses penumbuhan minat peserta didik untuk menulis teks berita pada siklus II diperoleh data bahwa terdapat 30 peserta didik yang memerhatikan guru atau sebesar 79,94% termasuk dalam kategori baik dan dinyatakan tuntas. Aspek ini mengalami peningkatan dari yakni dari 63,15% menjadi 79,94%. Proses penumbuhan minat belajar peserta didik diawali dengan guru bertanya tentang pengalaman menulis teks berita pada siklus I. Selanjutnya guru bertanya mengenai materi pada siklus I, yakni tentang hal-hal yang berkaitan dengan berita, seperti pengertian, unsur yang harus terdapat dalam setiap berita, persyaratan berita, serta bahasa berita. Peserta didik masih mengingat dengan baik materi pada siklus I. Peserta didik menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru.

Kemudian setelah melakukan kegiatan tanya jawab mengenai pengalaman menulis teks berita pada siklus I guru menyampaikan kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, dan manfaat yang akan diperoleh setelah mengikuti pembelajaran menulis teks berita secara singkat, padat, dan jelas. Hal ini dilakukan masih dengan tujuan untuk menumbuhkan minat serta motivasi belajar untuk peserta didik.

Peserta didik yang sebelumnya tidak memperhatikan dengan baik penjelasan dari guru dan tidak terlalu aktif dalam menjawab pertanyaan, pada siklus II peserta didik sudah menunjukkan sikap positif dalam mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Pada saat guru menanyakan pengalaman menulis pada siklus I, peserta didik antusias menanggapi pertanyaan yang dilontarkan oleh guru. Peserta didik yang sebelumnya malu-malu mengeluarkan suara untuk menjawab pertanyaan, pada siklus II sudah terlihat lebih berani. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penumbuhan minat belajar peserta didik pada siklus II telah terlaksana dengan baik dan berhasil.



Gambar 12. Proses Penumbuhan Minat Belajar Peserta Didik untuk Menulis Teks Berita Siklus II

Dari gambar 12 di atas dapat dilihat kegiatan guru melakukan penumbuhan minat belajar peserta didik. Guru melakukan penumbuhan minat dengan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan dengan tujuan agar tercipta suasana kelas yang akrab. Sikap pendekatan guru yang akrab dan ramah dengan peserta didik menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Kegiatan awal untuk siklus I dan siklus II tidak jauh berbeda yakni guru memberikan pertanyaan-pertanyaan pancingan untuk menggali pengetahuan peserta didik tentang materi yang akan dipelajari. Dari dokumentasi foto di atas dapat dilihat bahwa peserta didik telah menunjukkan sikap positif dalam mengikuti proses pembelajaran.

4.1.2.1.2 Kekondusifan Proses Diskusi

Dari hasil observasi proses pembelajaran pada siklus II data diketahui bahwa aspek kekondusifan proses diskusi terdapat 36 peserta didik yang menunjukkan sikap positif atau sebesar 94,73% termasuk kategori sangat baik dan dinyatakan tuntas. Aspek kekondusifan proses diskusi mengalami peningkatan yang sebelumnya dicapai oleh 30 peserta didik atau 78,94%, pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 36 peserta didik atau sebesar 94,73%. Pada kegiatan ini guru sudah mulai menerapkan model *think pair share*. Sebelum memulai pembelajaran guru menjelaskan model pembelajaran yang akan dilakukan adalah model diskusi berpasangan, hal ini dilakukan agar peserta didik memahami cara kerja atau langkah pembelajaran yang akan dilakukan. Selain itu, kegiatan ini juga akan mempermudah guru dalam menyampaikan materi.

Sebelum proses diskusi dimulai, guru membentuk kelompok belajar seperti yang dilakukan pada siklus I. Pembentukan kelompok masih sama seperti pada siklus I yakni kelompok didasarkan pada posisi duduk. Namun, untuk kegiatan presentasi guru akan menggabungkan dua pasang kelompok menjadi satu. Hal ini dilakukan agar peserta didik bisa bersosialisasi dengan teman yang lain.

Setelah peserta didik telah dalam kondisi siap, guru mulai membagikan contoh teks berita kepada peserta didik untuk didiskusikan. Setelah mendapatkan contoh berita guru meminta peserta didik untuk mengamati berita tersebut. Sebagian peserta didik menyoletuk “Bu, ini berita yang kemarin ya?”. Contoh teks berita yang digunakan pada siklus II merupakan adaptasi dari komik pada siklus I. Dari contoh berita yang digunakan, diharapkan peserta didik mengerti apa saja kesalahan yang mereka lakukan pada siklus I. Kemudian guru bertanya mengenai hasil pekerjaan peserta didik pada siklus I apakah sudah mendekati benar seperti yang ada pada contoh. Sebagian peserta didik menjawab hanya ingat sedikit. Kemudian guru menjelaskan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik pada siklus I terutama pada kalimat efektif, penggunaan huruf kapital, serta tanda baca. Langkah selanjutnya yang dilakukan guru adalah memberikan materi tambahan mengenai hal-hal yang belum dikuasai oleh peserta didik. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar peserta didik tidak kembali melakukan kesalahan yang sama pada siklus II. Langkahnya adalah dengan guru menyajikan contoh kalimat di depan kelas, kemudian guru meminta peserta didik untuk maju dan memperbaiki kalimat yang ada

di depan kelas, kemudian memberikan pembenaran setelah diperbaiki oleh peserta didik.

Setelah melakukan diskusi dan penguatan materi, kemudian masuk ke dalam kegiatan inti yakni menulis teks berita. Seperti pada siklus I kegiatan ini dimulai dengan guru membagikan komik yang akan dijadikan sebagai sumber data untuk menulis teks berita. Pasangan yang sudah dibentuk oleh guru diharuskan berdiskusi dan bekerjasama untuk menemukan informasi ADIKSIMBA dari komik untuk selanjutnya disusun menjadi sebuah teks berita yang utuh.

Berdasarkan jurnal guru diperoleh informasi bahwa peserta didik sudah aktif dalam kegiatan diskusi. Peserta didik yang pada siklus I terlihat enggan dan malas untuk berdiskusi terlihat lebih antusias untuk bekerjasama menganalisis isi komik yang diberikan oleh guru. Pada saat pembahasan dan penguatan materi tentang kalimat efektif dan penggunaan ejaan dan tanda baca peserta didik juga sudah berani maju ke depan kelas tanpa harus diminta oleh guru.

Pada wawancara yang dilakukan dengan peserta didik diperoleh informasi bahwa dengan kegiatan diskusi dan media komik yang menarik, pembelajaran menulis teks berita menjadi lebih menyenangkan. Peserta didik mengakui lebih mudah dalam memahami materi dengan berdiskusi. Selain itu, peserta didik juga merasa lebih mudah menemukan informasi ADIKSIMBA sebagai bahan untuk teks berita peserta didik. Peserta didik mengaku menyukai gambar yang terdapat di dalam komik, sehingga timbul semangat untuk membacanya.



Gambar 13. Kekondusifan Proses Diskusi Siklus II

Dari dokumentasi foto 13 di atas dapat diketahui bahwa peserta didik telah berani menyampaikan gagasannya di depan kelas. Jika dibandingkan dengan siklus I, keadaan ini jauh lebih baik. Peserta didik sudah dengan kemauan pribadi berani menyampaikan gagasan. Selain keberanian peserta didik dari dokumentasi foto di atas juga dapat diketahui bahwa peserta didik telah berdiskusi dengan baik. Terlihat dari foto di atas peserta didik terlihat serius dan bekerjasama dengan baik untuk mengidentifikasi komik yang diberikan oleh guru. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses diskusi peserta didik telah berjalan dengan baik.

4.1.2.1.3 Keintensifan Peserta Didik dalam Menulis Teks Berita

Berdasarkan data hasil observasi pembelajaran menulis teks berita pada siklus II, diketahui bahwa aspek yang ketiga yaitu keintensifan peserta didik dalam menulis teks berita terdapat 34 peserta didik yang intensif dalam menulis teks berita atau sebesar 89,47% termasuk ke dalam kategori sangat baik dan dinyatakan tuntas, aspek ini juga mengalami peningkatan yang sebelumnya hanya 76,31%.

Kegiatan menulis teks berita sama seperti pada langkah siklus I, yaitu dimulai setelah kegiatan diskusi selesai, peserta didik diminta untuk menyusun kerangka berdasarkan informasi yang didapat dari komik. Selanjutnya, peserta didik secara individu mengembangkan kerangka berita menjadi sebuah teks berita yang utuh. Guru membagikan lembar kerja dan peserta didik menulis teks berita dengan lembar kerja masing-masing.

Proses menulis teks berita siklus II tampak lebih intensif dibandingkan dengan siklus I. Peserta didik tampak bersungguh-sungguh dan serius dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Peserta didik sudah tidak lagi mengalami kesulitan dalam memahami komik yang digunakan sebagai media. Berdasarkan jurnal guru, pada proses menulis teks berita, sebagian besar peserta didik sudah menunjukkan perilaku positif. Saat peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru terlihat serius dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan. Berdasarkan jurnal peserta didik diperoleh informasi bahwa peserta didik tertarik untuk menulis teks berita karena komik yang digunakan sebagai media terlihat bagus. Selain itu, dari komik tersebut peserta didik merasa lebih mudah mendapatkan informasi ADIKSIMBA sebagai bahan untuk menulis teks berita. Beberapa peserta didik juga menyatakan dari komik yang disajikan peserta didik dapat belajar untuk lebih menghargai lingkungan.



Gambar 14. Keintensifan atau Tidaknya Peserta Didik dalam Menulis Teks Berita Siklus II

Dari gambar 14 di atas dapat diketahui bahwa peserta didik sedang menulis teks berita secara singkat, padat, dan jelas. Intensifnya proses menulis teks berita dapat dilihat dari keseriusan dan ketertiban peserta didik dalam menulis, sebagian besar peserta didik seius mengerjakan sendiri, tertib, dan tidak mengganggu peserta didik yang lain. Jadi, berdasarkan observasi, jurnal guru dan peserta didik, serta dokumentasi foto dapat disimpulkan bahwa kegiatan menulis teks berita peserta didik secara singkat, padat, dan jelas pada siklus II telah berjalan dengan baik dan intensif.

4.1.2.1.4 Kekondusifan Peserta Didik pada saat Proses Presentasi di Depan Kelas

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran menulis teks berita siklus II, diperoleh informasi bahwa untuk aspek kekondusifan kondisi peserta didik pada saat proses presentasi di depan kelas, terdapat 30 peserta didik yang menunjukkan sikap baik atau sebesar 78,94% termasuk kategori baik dan dinyatakan tuntas. Aspek kekondusifan kondisi peserta didik saat proses presentasi mengalami peningkatan

yang sebelumnya 60,52%. Kegiatan ini merupakan tahapan berbagi atau *share* dari model pembelajaran *think pair share*.

Setelah semua peserta didik selesai menulis teks berita, kegiatan selanjutnya adalah presentasi hasil pekerjaan peserta didik. Pada kegiatan ini, guru membentuk kelompok dengan menggabungkan dua kelompok menjadi satu. Peserta didik memilih teks berita mana yang terbaik yang akan dibacakan di depan kelas dengan kesepakatan bersama. Pada saat ada salah satu peserta didik yang mempresentasikan hasil teks berita di depan kelas, kelompok lain bertugas memberikan tanggapan secara lisan. Pemberian tanggapan dilakukan agar peserta didik yang melakukan presentasi merasa dihargai dan diperhatikan oleh teman-teman satu kelas.

Berdasarkan jurnal guru diketahui bahwa proses berbagi atau *sharing* hasil pekerjaan peserta didik sudah berjalan dengan baik dan kondusif. Peserta didik yang pada siklus I kurang berani dan antusias, pada siklus II sudah terlihat antusias dengan bersedia mempresentasikan hasil pekerjaan teks berita di depan kelas. Pada kegiatan ini guru memberikan sistem *reward*, tujuannya adalah agar peserta didik merasa ada penghargaan atas usaha yang dilakukan. Selain dari jurnal guru, kondusif atau tidaknya proses presentasi diperoleh dari dokumentasi foto berikut:



Gambar 15. Kekondusifan Peserta Didik pada saat Proses Presentasi di Depan Kelas Siklus II

Berdasarkan dokumentasi gambar 15 di atas, dapat diketahui bahwa peserta didik dengan percaya diri membacakan hasil pekerjaan teks berita di depan kelas, dan peserta didik yang lain memperhatikan dengan baik serta tidak menimbulkan kegaduhan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan presentasi peserta didik di depan kelas siklus II berjalan dengan baik dan kondusif.

4.1.2.1.5 Kereflektifan Kegiatan Refleksi sehingga Peserta Didik Menyadari Kekurangan dan Mengetahui Langkah Selanjutnya yang harus Dilakukan

Aspek yang terakhir pada proses pembelajaran menulis teks berita siklus II adalah aspek kereflektifan kegiatan refleksi sehingga peserta didik menyadari kekurangan dan mengetahui langkah selanjutnya yang harus dilakukan. Terdapat 31 peserta didik yang memperhatikan atau sebesar 81,57% termasuk kategori baik dan dinyatakan tuntas. Aspek ini juga mengalami peningkatan dari siklus I yang hanya

sebesar 55,26%. Kegiatan refleksi ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh hasil yang lebih baik pada pembelajaran selanjutnya.

Berdasarkan jurnal guru kegiatan refleksi telah berjalan dengan baik, peserta didik telah dengan disiplin dan tertib mendengarkan penjelasan dari guru sehingga mendukung proses refleksi. Peserta didik yang pada siklus I kurang memperhatikan, terlihat malas mendengarkan, dan mengajak bercanda, pada siklus II sudah terlihat disiplin dan tertib. Menurut data dari jurnal peserta didik, aspek reflektifnya kegiatan refleksi diketahui dari kesan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan. sudah sebagian besar peserta didik sudah memberikan respon positif. Peserta didik merasa senang dengan pembelajaran sistem diskusi yang memudahkan memahami materi pembelajaran. Media komik yang disajikan juga menarik sehingga meningkatkan minat peserta didik dalam belajar. Selain itu, peserta didik juga mengaku bisa lebih mengenal dan mencintai lingkungan dari komik yang dijadikan media tersebut.

Selain dari hasil observasi, jurnal guru dan peserta didik kegiatan refleksi juga diperoleh dari wawancara yang dilakukan guru terhadap tiga peserta didik. Ketiga peserta didik tersebut adalah peserta didik yang mendapatkan nilai paling tinggi, sedang, dan paling rendah. Wawancara dilakukan dengan pedoman, yaitu (1) pendapat peserta didik dalam pembelajaran menulis teks berita menggunakan model pembelajaran *think pair share* dengan bantuan media komik bermuatan cinta

lingkungan, (2) kesan peserta didik terhadap pembelajaran menulis teks berita menggunakan model pembelajaran *think pair share* dengan bantuan media komik bermuatan cinta lingkungan, (3) kesulitan dan kemudahan peserta didik dalam pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan, (4) kemandirian peserta didik dalam menulis teks berita, (5) saran peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan.

Hasil wawancara dilakukan terhadap tiga peserta didik yang mendapatkan nilai paling tinggi, sedang, dan paling rendah. Dari ketiga peserta didik tersebut semuanya mengatakan tertarik dengan pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan. peserta didik mengaku lebih mudah mempelajari materi pembelajaran dengan sistem diskusi. Media komik yang disajikan membuat peserta didik semakin tertarik dengan pembelajaran menulis teks berita.

Berdasarkan wawancara dengan peserta didik yang mendapatkan nilai paling tinggi, yakni R20, menyatakan bahwa pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuata cinta lingkungan sangat menyenangkan. R20 mengatakan bahwa “Saya sangat senang karena pembelajarannya menyenangkan dan mengasyikkan”. R20 juga mengaku tidak mengalami kesulitan pada pembelajaran menulis teks berita menggunakan model

think pair share dengan media komik bermuatan cinta lingkungan. saran yang diberikan R20 adalah agar pembelajaran dengan model seperti ini bisa ditingkatkan lagi karena sangat membantu peserta didik memahami materi pembelajaran.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan peserta didik dengan nilai sedang yakni R24 memberikan keterangan bahwa R24 tidak mengalami kesulitan dalam pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan. selain itu, R24 juga menyatakan kesan bahwa “Saya menjadi lebih tertarik untuk belajar, karena komiknya lucu”. Saran yang diberikan R24 adalah agar pembelajaran ini lebih dikembangkan lagi agar lebih menyenangkan.

Selanjutnya, wawancara yang dilakukan dengan peserta didik dengan nilai terendah yaitu R26. R26 menyatakan bahwa pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan sangat menyenangkan. Namun, R26 mengaku kurang memahami materi tentang kalimat efektif karena penjelasan yang belum optimal. Sementara itu, R26 memberikan saran “Sebaiknya pembelajaran seperti ini juga dilakukan oleh guru lain sehingga pembelajaran akan lebih menyenangkan.”

Selain dari observasi, jurnal guru, jurnal peserta didik, dan wawancara kegiatan refleksi juga dapat diamati melalui dokumentasi foto. Hasil dokumentasi foto bisa dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 16. Kereflektifan Kegiatan Refleksi sehingga Peserta Didik Menyadari Kekurangan dan Mengetahui Langkah Selanjutnya yang harus Dilakukan

Berdasarkan hasil dokumentasi 16 di atas dapat diketahui bahwa kegiatan refleksi berlangsung dengan reflektif pada akhir pembelajaran siklus II. Peserta didik terlihat antusias mendengarkan penjelasan dari guru mengenai pembelajaran yang telah dilakukan. Jadi, berdasarkan hasil observasi, jurnal guru, jurnal peserta didik, wawancara, dan dokumentasi foto dapat disimpulkan bahwa proses kegiatan refleksi pada proses pembelajaran siklus II berlangsung reflektif.

4.1.2.2 Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita Menggunakan Model

***Think Pair Share* dengan Media Komik Bermuata Cinta Lingkungan Siklus II**

Berdasarkan hasil tes pada siklus I telah terjadi peningkatan keterampilan menulis teks berita pada peserta didik kelas VIII G SMP Negeri 1 Kandeman Kabupaten Batang setelah dilakukan pembelajaran menggunakan model *think pair*

share dengan media komik bermuatan cinta lingkungan. Peningkatan keterampilan menulis teks berita dipengaruhi oleh penerapan model *think pair share* dan penggunaan media komik bermuatan cinta lingkungan. Aspek penilaian pada pembelajaran ini ada tujuh aspek, meliputi: (1) aspek kesesuaian antara judul dengan isi, (2) aspek kelengkapan unsur berita (ADIKSIMBA), (3) aspek keruntutan pemaparan, (4) aspek penggunaan kalimat efektif, (5) aspek pilihan kata/diksi, (6) aspek ketepatan ejaan dan tanda baca, dan (7) aspek tampilan tulisan.

4.1.2.2.1 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Menggunakan Model *Think Pair Share* dengan Media Komik Bermuatan Cinta Lingkungan Siklus II

Hasil tes keterampilan menulis teks berita siklus II merupakan tindakan perbaikan dari hasil pada siklus I. Pada pembelajaran siklus II peneliti masih tetap menggunakan model *think pair share* dan media komik bermuatan cinta lingkungan, dengan perbaikan-perbaikan berdasarkan refleksi pada siklus I. Hasil tes keterampilan menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan pada peserta didik kelas VIII G SMP Negeri 1 Kandeman siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 18. Hasil Keterampilan Menulis Teks Berita Siklus II

| No. | Kategori | Rentang Nilai | F | Bobot Nilai | Persentase (%) | Nilai Rata-Rata | Ketuntasan |
|--------|---------------|---------------|----|-------------|----------------|-----------------|------------------------------|
| 1. | Sangat baik | 85-100 | 12 | 1058 | 31,57 | 3104/38 | $\frac{34}{38} \times 100\%$ |
| 2. | Baik | 75-84 | 22 | 1746 | 57,89 | | |
| 3. | Cukup | 65-74 | 4 | 290 | 10,52 | | |
| 4. | Kurang | 55-64 | - | 0 | 0 | | |
| 5. | Sangat kurang | <55 | - | 0 | 0 | | |
| Jumlah | | | 38 | 3104 | 100 | 81,68 | 89,47 |

Dari tabel 18 di atas dapat diketahui bahwa nilai tes keterampilan menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan mencapai jumlah nilai 3104 dengan rata-rata 81,68 dan termasuk dalam kategori baik. Dari 38 peserta didik, terdapat 12 peserta didik atau 31,57% memperoleh nilai dengan rentang nilai 85-100 dalam kategori sangat baik dan mencapai ketuntasan, 22 peserta didik atau 57,89% memperoleh nilai dengan kategori baik dalam rentang nilai 75-84 dan mencapai ketuntasan, 4 peserta didik atau 10,52% dari jumlah peserta didik memperoleh nilai dengan kategori cukup dalam rentang nilai 65-74 dan tidak mencapai ketuntasan, sedangkan untuk kategori kurang dan sangat kurang tidak dicapai oleh peserta didik.

Hasil tersebut merupakan jumlah skor tujuh aspek keterampilan menulis teks berita. Aspek-aspek tersebut antara lain adalah (1) kesesuaian judul dengan isi, (2)

kelengkapan unsur berita (ADIKSIMBA), (3) keruntutan pemaparan, (4) kalimat efektif, (5) pilihan kata/diksi, (6) ketepatan ejaan dan tanda baca, dan (7) tampilan tulisan. Dari data di atas dapat diketahui bahwa hasil tes keterampilan menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan pada siklus II dalam kategori baik.

Nilai ketuntasan tiap aspek tes keterampilan menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan siklus II lebih rinci akan dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 19. Nilai Ketuntasan Tiap Aspek Keterampilan Menulis Teks Berita Peserta Didik Siklus II

| No. | Aspek yang Dinilai | Frekuensi Ketuntasan | Persentase (%) | Ketuntasan |
|-----|--------------------------------------|----------------------|----------------|------------|
| 1. | Kesesuaian judul dengan isi berita | 35 | 92,10 | V |
| 2. | Kelengkapan unsur berita (ADIKSIMBA) | 38 | 100 | V |
| 3. | Keruntutan pemaparan | 30 | 78,42 | V |
| 4. | Kalimat efektif | 25 | 65,78 | - |
| 5. | Pilihan kata/diksi | 29 | 76,31 | V |
| 6. | Ketepatan ejaan dan tanda baca | 29 | 76,31 | V |
| 7. | Tampilan tulisan | 30 | 78,94 | V |

Tabel 19 di atas menggambarkan nilai tes keterampilan menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan per aspek pada siklus II. Pada aspek kesesuaian judul dengan isi berita ada 35 peserta didik yang mencapai ketuntasan atau sebesar 92,10% dari jumlah peserta didik dan dinyatakan tuntas. Aspek kelengkapan unsur berita (ADIKSIMBA) semua peserta didik mencapai ketuntasan atau sebesar 100% dan dinyatakan tuntas. Pada aspek keruntutan pemaparan terdapat 30 peserta didik yang mencapai ketuntasan atau sebesar 78,94% dari jumlah peserta didik dan dinyatakan tuntas. Selanjutnya untuk aspek kalimat efektif, terdapat 25 peserta didik yang terhitung tuntas atau sebesar 65,78% dari jumlah peserta didik dan dinyatakan tidak tuntas. Berikutnya, yakni aspek pilihan kata/diksi, ada 29 peserta didik yang mencapai ketuntasan, atau sebesar 76,31% dan dinyatakan tuntas. Aspek yang keenam yakni ketepatan ejaan dan tanda baca, terdapat 29 peserta didik yang dinyatakan tuntas atau sebesar 76,31% dari jumlah peserta didik yang ada, dan dinyatakan belum tuntas. Aspek terakhir dari pembelajaran menulis teks berita adalah aspek tampilan tulisan, pada aspek ini terdapat 30 peserta didik yang mencapai ketuntasan atau sebesar 78,94% dari jumlah peserta didik dan dinyatakan tuntas. Hasil tes keterampilan menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan pada siklus II sudah menunjukkan adanya peningkatan. Dengan demikian, pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan dapat dikatakan berhasil.

4.1.2.2.2 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Kesesuaian Judul dengan Isi Berita

Aspek pertama penilaian keterampilan menulis teks berita adalah kesesuaian judul dengan isi berita. Bobot untuk penilaian ini adalah 2. Hasil tes keterampilan menulis teks berita aspek kesesuaian judul dengan isi berita dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 20. Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Kesesuaian Judul

| No. | Kategori | Skor | F | Bobot | Presentase (%) | Rata-rata Nilai | Ketuntasan (%) |
|-----|---------------|------|----|-------|----------------|--------------------|------------------------------|
| 1. | Sangat baik | 10 | 12 | 120 | 31,57 | 322/38/10 x 100 | $\frac{35}{38} \times 100\%$ |
| 2. | Baik | 8 | 23 | 184 | 60,52 | | |
| 3. | Cukup | 6 | 3 | 18 | 7,89 | | |
| 4. | Kurang | 4 | - | 0 | 0 | | |
| 5. | Sangat kurang | 2 | - | 0 | 0 | | |
| | | | 38 | 322 | 100 | 84,73 | 92,10 |

Dari tabel 20 di atas diperoleh informasi bahwa ketuntasan peserta didik pada aspek kesesuaian judul dengan isi berita mencapai 92,10%. Kategori sangat baik dengan skor 10 dicapai oleh 12 peserta didik atau sebanyak 31,57%. Kategori baik dengan skor 8 dicapai oleh 23 peserta didik atau sebanyak 60,52%. Kategori cukup dengan skor 6 dicapai oleh 3 peserta didik atau sebanyak 7,89%, sedangkan untuk kategori kurang dan sangat kurang tidak dicapai oleh peserta didik atau sebanyak 0%.

Jadi, nilai rata-rata aspek kesesuaian judul dengan isi berita sebesar 84,73 dan termasuk dalam kategori baik.

4.1.2.2.3 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Kelengkapan Unsur Berita (ADIKSIMBA)

Aspek penilaian kedua pada keterampilan menulis teks berita adalah aspek kelengkapan unsur berita. Penilaian pada aspek ini didasarkan pada kelengkapan informasi dalam teks berita yang ditulis oleh peserta didik meliputi informasi apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana (ADIKSIMBA). Bobot untuk aspek ini adalah 4, sehingga peserta didik dengan ADIKSIMBA lengkap akan mendapatkan skor maksimal yaitu 20. Hasil penilaian untuk aspek kelengkapan unsur berita dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 21. Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Kelengkapan Unsur Berita (ADIKSIMBA)

| No. | Kategori | Skor | F | Bobot | Presentase (%) | Rata-rata Nilai | Ketuntasan (%) |
|-----|---------------|------|----|-------|----------------|--------------------|--------------------------------------|
| 1. | Sangat baik | 20 | 34 | 680 | 89,47 | 744/38/20 x 100 | $38 \times 100\%$ $\overline{38}$ |
| 2. | Baik | 16 | 4 | 64 | 10,52 | | |
| 3. | Cukup | 12 | - | 0 | 0 | | |
| 4. | Kurang | 8 | - | 0 | 0 | | |
| 5. | Sangat kurang | 4 | - | 0 | 0 | | |
| | | | 38 | 744 | 100 | 97,89 | 100 |

Tabel 21 diatas menunjukkan bahwa ketuntasan peserta didik pada aspek kelengkapan unsur berita mencapai 100%. Kategori sangat baik dengan skor 20 dicapai oleh 34 peserta didik atau sebesar 89,47%. Kategori baik dengan skor 16 dicapai oleh 4 peserta didik atau sebesar 10,52%. Kategori cukup, kategori kurang dan sangat kurang tidak dicapai oleh peserta didik atau sebesar 0%. Jadi, nilai rata-rata nilai peserta didik untuk aspek kelengkapan unsur berita sebesar 97,89 dan termasuk dalam kategori sangat baik.

4.1.2.2.4 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Keruntutan Pemaparan

Aspek ketiga penilaian keterampilan menulis teks berita yaitu aspek keruntutan pemaparan. Penilaian difokuskan pada bagaimana peserta didik menyajikan berita. Aspek ini memiliki bobot 3. Hasil penilaian untuk aspek keruntutan pemaparan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 22. Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Keruntutan Pemaparan

| No. | Kategori | Skor | F | Bobot | Presentase (%) | Rata-rata Nilai | Ketuntasan (%) |
|-----|---------------|------|----|-------|----------------|--------------------|------------------------|
| 1. | Sangat baik | 15 | 5 | 75 | 13,15 | 447/38/15 x 100 | 30 x 100% <u>38</u> |
| 2. | Baik | 12 | 25 | 300 | 65,78 | | |
| 3. | Cukup | 9 | 8 | 72 | 21,05 | | |
| 4. | Kurang | 6 | - | 0 | 0 | | |
| 5. | Sangat kurang | 3 | - | 0 | 0 | | |
| | | | 38 | 447 | 100 | 78,42 | 78,94 |

Tabel 22 di atas menunjukkan bahwa ketuntasan peserta didik pada aspek keruntutan pemaparan mencapai 78,94%. Kategori sangat baik dengan skor 15 dicapai oleh 5 peserta didik atau sebesar 13,15. Kategori baik dengan skor 12 dicapai oleh 25 peserta didik atau sebesar 65,78%. Kategori cukup dengan skor 9 dicapai oleh 8 peserta didik atau sebesar 21,05, sedangkan untuk kategori kurang dan sangat kurang tidak dicapai oleh peserta didik atau 0%. Jadi, nilai rata-rata peserta didik untuk aspek keruntutan pemaparan adalah sebesar 78,42 dan termasuk dalam kategori baik.

4.1.2.2.5 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Kalimat Efektif

Aspek penilaian keterampilan menulis teks berita yang keempat adalah aspek kalimat efektif. Penilaian pada aspek ini didasarkan bagaimana peserta didik dapat menggunakan kalimat secara efektif (singkat, diksi tepat, runtut, tidak ambigu, dan komunikatif). Bobot aspek ini adalah 3. Hasil penilaian untuk aspek kalimat efektif dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 23. Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Kalimat Efektif

| No. | Kategori | Skor | F | Bobot | Persentase (%) | Rata-rata Nilai | Ketuntasan (%) |
|-----|---------------|------|----|-------|----------------|--------------------|-----------------|
| 1. | Sangat baik | 15 | 1 | 15 | 2,63 | 420/38/15 x 100 | 25 x 100% 38 |
| 2. | Baik | 12 | 24 | 288 | 63,15 | | |
| 3. | Cukup | 9 | 13 | 117 | 34,21 | | |
| 4. | Kurang | 6 | - | 0 | 0 | | |
| 5. | Sangat kurang | 3 | - | 0 | 0 | | |
| | | | 38 | 420 | 100 | 73,68 | 65,78 |

Berdasarkan tabel 23 di atas dapat diketahui bahwa ketuntasan peserta didik pada aspek kalimat efektif mencapai 65,78%. Kategori sangat baik dengan skor 15 tidak dicapai oleh 1 peserta didik atau 2,63%. Untuk kategori baik dengan skor 12 dicapai oleh 24 peserta didik atau sebesar 63,15%. Kategori cukup dengan skor 9 dicapai oleh 2 peserta didik atau sebesar 5,26%, sedangkan untuk kategori kurang dan sangat kurang juga tidak dicapai oleh peserta didik, atau 0%. Jadi, nilai rata-rata peserta didik untuk aspek penggunaan kalimat efektif adalah 73,68 dan termasuk dalam kategori cukup.

4.1.2.2.6 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Pilihan Kata/Diksi

Aspek penilaian keterampilan menulis teks berita yang kelima adalah aspek pilihan kata/diksi. Penilaian pada aspek ini didasarkan pada bagaimana peserta didik memilih diksi yang digunakan pada teks berita. Bobot aspek ini adalah 3. Hasil penilaian untuk aspek pilihan kata/diksi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 24. Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Pilihan Kata/Diksi

| No. | Kategori | Skor | F | Bobot | Persentase (%) | Rata-rata Nilai | Ketuntasan (%) |
|-----|---------------|------|----|-------|----------------|--------------------|-----------------|
| 1. | Sangat baik | 15 | - | 0 | 0 | 429/38/15 x 100 | 29 x 100% 38 |
| 2. | Baik | 12 | 29 | 348 | 76,31 | | |
| 3. | Cukup | 9 | 9 | 81 | 23,68 | | |
| 4. | Kurang | 6 | - | 0 | 0 | | |
| 5. | Sangat kurang | 3 | - | 0 | 0 | | |
| | | | 38 | 429 | 100 | 75,26 | 76,31 |

Berdasarkan tabel 24 di atas dapat diketahui bahwa ketuntasan peserta didik pada aspek pilihan kata/diksi mencapai 76,31%. Kategori sangat baik dengan skor 15 tidak dicapai oleh peserta didik atau 0%. Untuk kategori baik dengan skor 12 dicapai oleh 29 peserta didik atau sebesar 76,31%. Kategori cukup dengan skor 9 dicapai oleh 9 peserta didik atau sebesar 23,68%, sedangkan untuk kategori kurang dan sangat kurang juga tidak dicapai oleh peserta didik, atau 0%. Jadi, nilai rata-rata peserta didik untuk aspek penggunaan pilihan kata/diksi adalah 75,26 dan termasuk dalam kategori baik.

4.1.2.2.7 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Ketepatan Ejaan dan Tanda Baca

Aspek penilaian keterampilan menulis teks berita yang keenam adalah aspek ketepatan ejaan dan tanda baca. Bobot aspek ini adalah 3. Hasil penilaian untuk aspek ketepatan ejaan dan tanda baca dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 25. Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Ketepatan Ejaan dan Tanda Baca

| No . | Kategori | Skor | F | Bobot | Persentase (%) | Rata-rata Nilai | Ketuntasan (%) |
|------|---------------|------|----|-------|----------------|--------------------|--------------------------------------|
| 1. | Sangat baik | 15 | 3 | 45 | 7,89 | 435/38/15 x 100 | $29 \times 100\%$ $\overline{38}$ |
| 2. | Baik | 12 | 26 | 312 | 68,42 | | |
| 3. | Cukup | 9 | 8 | 72 | 21,05 | | |
| 4. | Kurang | 6 | 1 | 6 | 2,63 | | |
| 5. | Sangat kurang | 3 | - | 0 | 0 | | |
| | | | 38 | 435 | 100 | 76,31 | 76,31 |

Tabel 25 di atas menunjukkan bahwa ketuntasan peserta didik pada aspek pilihan kata/diksi mencapai 76,31%. Kategori sangat baik dengan skor 15 dicapai oleh 3 peserta didik atau sebesar 7,89%. Kategori baik dengan skor 12 dicapai oleh 26 peserta didik atau sebesar 68,42%. Kategori cukup dengan skor 9 dicapai oleh 8 peserta didik atau sebesar 21,63%. Kategori kurang dengan skor 6 dicapai oleh 1 peserta didik atau sebesar 2,63%, sedangkan untuk kategori sangat kurang dengan skor 3 tidak dicapai oleh peserta didik, atau 0%. Jadi, nilai rata-rata peserta didik untuk aspek ketepatan ejaan dan tanda baca adalah sebesar 76,31 dan termasuk dalam kategori baik.

4.1.2.2.8 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Tampilan Tulisan

Aspek penilaian keterampilan menulis teks berita yang ketujuh adalah aspek tampilan tulisan. Bobot aspek ini adalah 2. Hasil penilaian untuk aspek kerapian tulisan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 26. Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Aspek Tampilan Tulisan

| No. | Kategori | Skor | F | Bobot | Presentase (%) | Rata-rata Nilai | Ketuntasan (%) |
|-----|---------------|------|----|-------|----------------|--------------------|------------------------------|
| 1. | Sangat baik | 10 | 8 | 80 | 21,05 | 300/38/10 x 100 | $\frac{30}{38} \times 100\%$ |
| 2. | Baik | 8 | 22 | 176 | 57,89 | | |
| 3. | Cukup | 6 | 6 | 36 | 15,78 | | |
| 4. | Kurang | 4 | 2 | 8 | 5.26 | | |
| 5. | Sangat kurang | 2 | - | 0 | 0 | | |
| | | | 38 | 300 | 100 | 78,94 | 78,94 |

Berdasarkan tabel 26 di atas dapat diketahui bahwa ketuntasan peserta didik pada aspek tampilan tulisan mencapai 78,94%. Kategori sangat baik dengan skor 10 dicapai oleh 8 peserta didik atau 21,05%. Untuk kategori baik dengan skor 8 dicapai oleh 22 peserta didik atau sebesar 57,89%. Kategori cukup dengan skor 6 dicapai oleh 6 peserta didik atau sebesar 15,78%. Kategori kurang dengan skor 4 dicapai oleh 2 peserta didik atau sebesar 5,26%, sedangkan untuk kategori sangat kurang tidak dicapai oleh peserta didik, atau 0%. Jadi, nilai rata-rata peserta didik aspek tampilan tulisan adalah 78,94 dan termasuk dalam kategori baik.

4.1.2.3 Hasil Perubahan Perilaku Peserta Didik Setelah Mengikuti Pembelajaran Menulis Teks Berita Menggunakan Model *Think Pair Share* dengan Media Komik Bermuatan Cinta Lingkungan

Hasil perubahan perubahan perilaku peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan siklus II akan dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 27. Hasil Perubahan Perilaku Peserta Didik

| No. | Aspek | F | Persentase (%) | Ketuntasan |
|-----|--------------|----|----------------|------------|
| 1. | Keaktifan | 30 | 78,94 | V |
| 2. | Keantusiasan | 34 | 89,47 | V |
| 3. | Kerjasama | 36 | 94,73 | V |
| 4. | Mandiri | 31 | 81,57 | V |
| 5. | Percaya diri | 29 | 76,31 | V |

Keterangan:

1. Sangat baik : 85% - 100%
2. Baik : 75% - 84%
3. Cukup : 65% - 74%
4. Kurang : 55% - 64%
5. Sangat kurang : <55%

Tabel 27 menunjukkan perilaku peserta didik setelah mengikuti mengikuti pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan pada siklus II. Dari tabel tersebut diperoleh informasi bahwa terdapat 30 peserta didik yang aktif mengikuti proses pembelajaran atau sebesar 78,94% termasuk dalam kategori baik dan dinyatakan tuntas. Aspek keantusiasan peserta didik pada mengikuti pembelajaran terdapat 34 peserta didik yang menunjukkan sikap baik atau sebesar 89,47% termasuk dalam kategori sangat baik dan dinyatakan tuntas. Aspek bekerjasama terdapat 36 peserta didik yang bekerjasama dengan baik atau sebesar 94,73% termasuk dalam kategori sangat baik dan dinyatakan tuntas. Aspek kemandirian, terdapat 31 peserta didik yang sudah bekerja secara mandiri atau sebesar 81,57% termasuk dalam kategori baik dan dinyatakan tuntas. Aspek percaya diri terdapat 29 peserta didik yang sudah percaya diri dalam proses pembelajaran sebesar 76,31% termasuk dalam kategori baik dan dinyatakan tuntas.

4.1.2.3.1 Keaktifan Peserta Didik Selama Mengikuti Pembelajaran Menulis Teks Berita

Berdasarkan hasil observasi, pada aspek keaktifan saat mengikuti proses pembelajaran tercatat ada 30 peserta didik yang aktif mengikuti pembelajaran atau sebesar 78,94% termasuk dalam kategori baik dan dinyatakan tuntas. Keaktifan peserta didik selama mengikuti pembelajaran menulis teks berita bisa dilihat pada kegiatan diskusi untuk membahas contoh berita yang diberikan oleh guru dan membahas tentang kekurangan pada siklus I. Pada kegiatan ini peserta didik aktif menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru.

Keaktifan peserta didik juga bisa dilihat dari kegiatan diskusi untuk menemukan informasi ADIKSIMBA dari komik yang diberikan oleh guru. Peserta didik terlihat aktif membaca bersama pasangan dan bekerjasama menemukan informasi ADIKSIMBA. Selanjutnya, setelah kegiatan diskusi peserta didik juga terlihat aktif untuk menulis teks berita berdasarkan informasi yang telah diperoleh dari komik yang diberikan oleh guru. Selain dari kegiatan diskusi dan menulis teks berita, keaktifan peserta didik juga bisa diamati dari kegiatan berbagi atau *sharing*. Peserta didik terlihat aktif untuk membacakan hasil teks berita di depan kelas. Peserta didik yang pada siklus I terlihat enggan, malas, dan malu untuk membacakan hasil pekerjaan mereka, pada siklus II sudah terlihat tidak malu-malu lagi. Pada kegiatan ini guru tetap menerapkan sistem penghargaan atau *reward* terhadap peserta didik yang bersedia membacakan hasil pekerjaannya di depan kelas.

Berdasarkan jurnal guru, diketahui bahwa keaktifan peserta didik pada saat mengikuti pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan sudah bisa dikatakan baik. Pada kegiatan awal pembelajaran, peserta didik aktif menjawab pertanyaan dari guru mengenai pengalaman menulis teks berita pada siklus I. Selanjutnya, pada kegiatan inti peserta didik juga terlihat aktif mengemukakan pendapat dan aktif berdiskusi dengan pasangan masing-masing. Selain dari observasi dan jurnal guru keaktifan peserta didik juga bisa dilihat dari dokumentasi foto berikut ini.



Gambar 17. Keaktifan Peserta Didik Selama Mengikuti Pembelajaran Menulis Teks Berita Siklus II

Pada gambar 17 di atas terlihat peserta didik aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Peserta didik aktif menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dan aktif mengemukakan gagasan di depan kelas. Dari dokumentasi foto di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik telah aktif dalam mengikuti pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dan media komik bermuatan cinta lingkungan siklus II.

4.1.2.3.2 Keantusiasan Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran Teks Berita

Berdasarkan hasil observasi aspek keantusiasan peserta didik terdapat 34 peserta didik yang menunjukkan sikap baik atau sebesar 89,47% termasuk dalam kategori sangat baik dan dinyatakan tuntas. Dari awal pembelajaran sudah terlihat bahwa peserta didik antusias mendengarkan penjelasan guru tentang materi yang hendak dipelajari pada pertemuan tersebut. Peserta didik duduk dengan tenang dan siap memulai pelajaran. Peserta didik yang pada siklus I terlihat kurang bersemangat, tidak tampak pada siklus II. Sebagian peserta didik telah dengan antusias mendengarkan penjelasan dari guru.

Keantusiasan peserta didik juga terlihat pada saat guru memberikan contoh teks berita yang sesuai dengan komik pada siklus I. Saat guru memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan pembelajaran menulis teks berita pada siklus I peserta didik antusias dengan bercerita pengalaman mereka pada saat menulis. Selain itu, pada saat guru memberikan penguatan tentang materi yang kurang dipahami, peserta didik juga terlihat antusias mendengarkan penjelasan dari guru. Selanjutnya, keantusiasan peserta didik juga bisa diketahui dari sikap peserta didik saat menerima komik yang diberikan oleh guru. Peserta didik terlihat antusias untuk mulai membaca sebelum diminta oleh guru.

Berdasarkan jurnal guru dapat diketahui bahwa sebagian besar peserta didik sudah terlihat antusias sejak kegiatan pertumbuhan minat pada kegiatan awal. Peserta didik tampak mendengarkan penjelasan dari guru tentang materi yang hendak

dipelajari. Selain pada kegiatan awal, keantusiasan peserta didik juga terlihat pada kegiatan inti yakni pada saat guru memberikan media komik untuk diidentifikasi, peserta didik terlihat antusias membuka dan membaca komik tersebut sebelum diminta oleh guru.

Selain dari hasil observasi dan jurnal guru, keantusiasan peserta didik juga bisa diketahui dari jurnal peserta didik. Dari jurnal tersebut diperoleh informasi bahwa peserta didik mengaku senang dan tertarik dengan pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan. Selain dari hasil observasi, jurnal guru, dan jurnal peserta didik, keantusiasan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran juga bisa diamati pada dokumentasi foto berikut:



Gambar 18. Keantusiasan Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran Teks Berita Siklus II

Dari dokumentasi foto 18 di atas dapat dilihat bahwa peserta didik telah antusias dalam mendengarkan penjelasan dari guru pada awal pembelajaran. peserta didik terlihat antusias dengan memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru mengenai materi yang akan disampaikan pada hari itu. Keantusiasan peserta didik

juga bisa dilihat ketika guru membagikan media komik. Sebagian besar peserta didik dengan segera membaca komik meskipun belum ada perintah dari guru. Jadi, bisa disimpulkan bahwa antusias peserta didik terhadap pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan sudah baik dan mengalami peningkatan dari siklus I.

4.1.2.3.3 Kerjasama Peserta Didik untuk Menyelesaikan Permasalahan

Berdasarkan hasil observasi pada aspek kerjasama (*pairing*) untuk menyelesaikan permasalahan terdapat 36 peserta didik yang sudah bekerjasama dengan baik atau sebesar 94,73% termasuk dalam kategori sangat baik dan dinyatakan tuntas. Kerjasama peserta didik diamati setelah kegiatan mengidentifikasi contoh berita dan penguatan materi, yaitu kegiatan diskusi peserta didik saat mengidentifikasi komik untuk menemukan informasi ADIKSIMBA.

Pada siklus II pembentukan kelompok masih sama seperti pada siklus I, yakni kelompok didasarkan pada posisi duduk. Namun, untuk kegiatan presentasi guru akan menggabungkan dua pasang kelompok menjadi satu. Hal ini dilakukan agar peserta didik bisa bersosialisasi dengan teman yang lain. Aspek kerja peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan dapat diketahui dari jurnal guru, yakni peserta didik terlihat bekerjasama menyelesaikan permasalahan dengan tertib dan kondusif. Hal ini bisa dilihat dari kali pertama peserta didik saling berbagi membaca komik yang diberikan oleh guru. Sebagian peserta didik membaca dengan memegang komik secara bersama-sama, sebagian lagi diletakkan di meja dan saling menunggu pasangan yang belum selesai membaca untuk menuju ke halaman berikutnya. Setelah

selesai membaca kemudian peserta didik terlihat berbincang-bincang mendiskusikan informasi apa saja yang harus mereka cari dalam komik tersebut untuk disusun menjadi sebuah berita. Setiap kelompok bekerjasama mengidentifikasi komik kemudian menyepakati hasil yang telah menjadi keputusan bersama. Keadaan demikian tidak jauh berbeda dari siklus I, tetapi pada siklus II ini terjadi peningkatan dari siklus I. Selain dari hasil observasi dan jurnal guru, aspek kerjasama peserta didik dalam menyelesaikan masalah bisa dilihat dari dokumentasi foto berikut:



Gambar 19. Kerjasama Peserta Didik untuk Menyelesaikan Permasalahan Siklus II

Dari dokumentasi foto 19 di atas, dapat diketahui bahwa peserta didik sudah bekerjasama dengan baik untuk menyelesaikan permasalahan, yang dalam hal ini adalah menemukan 6 informasi ADIKSIMBA yang terdapat di dalam komik sebagai sumber data untuk menulis sebuah teks berita secara singkat, padat, dan jelas. Peserta didik berdiskusi dengan tertib tanpa ada perselisihan pendapat yang menyebabkan keributan.

4.1.2.3.4 Kemandirian Peserta Didik dalam Menulis Teks Berita

Berdasarkan observasi pada aspek kemandirian, terdapat 31 peserta didik yang sudah bertanggungjawab secara mandiri dalam menulis teks berita atau sebesar 81,57% termasuk dalam kategori baik dan dinyatakan tuntas. Aspek kemandirian peserta didik pada siklus II ini terjadi peningkatan dibandingkan dengan siklus I yang hanya dicapai oleh 24 peserta didik atau sebesar 63,15% dalam kategori kurang dan dinyatakan tidak tuntas. Pada aspek ini peserta didik diharapkan peserta didik dapat secara mandiri mengembangkan kemampuan yang dimiliki dalam menulis teks berita.

Berdasarkan jurnal guru, dapat diketahui bahwa kemandirian peserta didik dalam menulis teks berita sudah baik. Peserta didik sudah mandiri dalam menyelesaikan tugas. Peserta didik yang pada siklus I masih sering bertanya dan melihat pekerjaan teman, pada siklus II ini sudah tidak terlihat. Kalaupun melihat pekerjaan teman, peserta didik hanya melakukannya sesekali. Kemandirian peserta didik juga dapat diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik yang mendapatkan nilai tertinggi, sedang, dan terendah. Peserta didik dengan nilai tertinggi menyatakan sudah mandiri dalam menulis teks berita. Peserta didik tersebut mengaku tidak mengalami kesulitan dan kebingungan sehingga bisa dengan mandiri menulis teks berita. Hal tersebut juga dialami oleh peserta didik dengan nilai sedang. Peserta didik dengan nilai sedang sudah bekerja secara mandiri dalam menulis teks berita, sedangkan peserta didik dengan nilai terendah mengaku sudah berusaha mandiri dalam menulis teks berita, namun sesekali masih bertanya kepada teman. Selain dari

observasi, jurnal guru, dan wawancara, kemandirian peserta didik dalam menulis teks berita juga bisa diamati dari dokumentasi foto berikut ini.



Gambar 20. Kemandirian Peserta Didik dalam Menulis Teks Berita Siklus II

Dokumentasi foto 20 di atas menunjukkan bahwa peserta didik telah dengan mandiri mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru yakni menulis teks berita. Peserta didik terlihat mandiri dalam mengerjakan dan tidak bertanya maupun melihat pekerjaan teman. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan pada aspek kemandirian peserta didik dalam menulis teks berita dari siklus I ke siklus II.

4.1.2.3.5 Peserta Didik Percaya Diri dalam Mengikuti Pembelajaran

Berdasarkan observasi yang dilakukan diketahui bahwa aspek percaya diri peserta didik dalam mengikuti pembelajaran terdapat 29 peserta didik yang sudah percaya diri untuk tampil mengemukakan pendapat maupun tampil membacakan hasil pekerjaan mereka atau sebesar 76,31% dari jumlah peserta didik yang ada termasuk dalam kategori baik dan dinyatakan tuntas. Peserta didik telah menunjukkan sikap percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini bisa dilihat mulai kegiatan awal

hingga akhir pembelajaran. peserta didik terlihat percaya diri menjawab pertanyaan dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan jurnal guru diperoleh informasi bahwa peserta didik telah menunjukkan sikap percaya diri dengan baik. Pada awal pembelajaran, peserta didik telah berani mengemukakan pendapat dan menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan mengangkat tangan. Selain itu, pada saat kegiatan presentasi sikap percaya diri juga ditunjukkan oleh peserta didik. Peserta didik sudah terlihat tidak saling suruh dengan teman kelompok untuk melakukan presentasi. Selain dari observasi dan jurnal guru, aspek percaya diri peserta didik juga bisa diamati dari dokumentasi foto berikut:



Gambar 21. Peserta Didik Percaya Diri dalam Mengikuti Pembelajaran

Dokumentasi foto 21 di atas menunjukkan bahwa peserta didik telah dengan percaya diri dalam mengikuti pembelajaran menulis teks berita. Peserta didik yang pada siklus I hanya berani menjawab pertanyaan secara serempak, pada siklus II sudah menunjukkan sikap percaya diri dengan mengangkat tangan dan menjawab secara mandiri pertanyaan yang diberikan oleh guru. Selain percaya diri menjawab

pertanyaan yang diberikan oleh guru, peserta didik juga sudah menunjukkan sikap percaya diri pada saat kegiatan presentasi. Berdasarkan hasil observasi, jurnal guru, dan dokumentasi foto dapat disimpulkan bahwa sikap percaya diri peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menulis teks berita sudah baik dan mengalami peningkatan dari siklus I.

4.1.2.4 Refleksi Siklus II

Pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan siklus II secara umum dapat diterima. Peserta didik menyukai pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan. dari keseluruhan kegiatan, peserta didik sudah antusias, aktif, dan mandiri dalam mengikuti proses pembelajaran. peserta didik juga lebih menyukai pembelajaran siklus II, karena media komik yang digunakan lebih menarik. Pada siklus II juga terjadi peningkatan untuk jumlah nilai hasil tes yang sebelumnya 2759 dengan rata-rata 72,60 termasuk kategori cukup dan dinyatakan tidak tuntas, sedangkan pada siklus II jumlah total nilai mencapai 3104 dengan rata-rata 81,68 termasuk kategori baik dan dinyatakan tuntas.

Dari data nontes berupa observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran siklus II, menunjukkan bahwa peserta didik senang dan antusias dalam mengikuti pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan. Melalui jurnal guru diketahui bahwa respon peserta didik terhadap pembelajaran sudah menunjukkan respon positif. Berdasarkan

jurnal peserta didik juga diperoleh informasi bahwa pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan menyenangkan dan dapat membuat peserta didik lebih mencintai lingkungan. Selanjutnya, dari wawancara yang dilakukan pada tiga peserta didik dengan nilai tertinggi, sedang, dan terendah diperoleh informasi bahwa peserta didik sudah tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. hanya saja untuk peserta didik dengan nilai terendah sesekali masih bertanya tentang hal yang kurang dipahaminya.

Selain dari observasi, jurnal, dan wawancara, dokumentasi foto juga bisa menunjukkan bagaimana proses pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan siklus II berjalan. Dari dokumentasi foto yang diamati menunjukkan bahwa peserta didik sudah menunjukkan perilaku positif selama mengikuti proses pembelajaran. peserta didik yang pada siklus I terlihat enggan mengikuti pembelajaran dengan melamun sudah tidak tampak. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan siklus II berhasil karena mengalami peningkatan baik dari hasil tes maupun nontes siklus I.

4.2 Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian tindakan kelas ini didasarkan pada hasil siklus I dan siklus II. Pembahasan hasil penelitian meliputi proses pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta

lingkungan, peningkatan keterampilan menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan, dan perubahan perilaku peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan. Pembahasan proses pembelajaran meliputi segala aktivitas yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung pada siklus I dan siklus II. Pembahasan peningkatan keterampilan menulis teks berita dapat dilihat dari hasil tes pada siklus I dan siklus II, sedangkan untuk perubahan perilaku peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan siklus I dan siklus II dapat dilihat dari hasil nontes berupa observasi, jurnal guru, jurnal peserta didik, wawancara, dan dokumentasi foto. Berikut adalah pembahasan hasil penelitian siklus I dan siklus II.

4.2.1 Peningkatan Proses Pembelajaran Menulis Teks Berita Menggunakan Model *Think Pair Share* dengan Media Komik Bermuatan Cinta Lingkungan

Pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan dilakukan dalam 2 pertemuan yang masing-masing pertemuan terdiri dari tiga tahap, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup. Proses pembelajaran keterampilan menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan akan diamati pada lima aspek yaitu (1) keintensifan proses penumbuhan minat belajar peserta didik, (2) kekondusifan proses diskusi, (3) keintensifan peserta didik dalam

menulis teks berita, (4) kekondusifan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran, (5) kereflektifan kegiatan refleksi sehingga peserta didik menyadari kekurangan dan mengetahui langkah selanjutnya yang harus dilakukan. Hasil proses pembelajaran siklus I dan siklus II akan dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 28. Peningkatan Proses Pembelajaran Menulis Teks Berita

| No. | Aspek yang Diamati | Rata-Rata Skor | | | | Peningkatan (%) |
|-----|---|----------------|-------|-----------|-------|-----------------|
| | | Siklus I | | Siklus II | | |
| | | F | % | F | % | |
| 1. | Keintensifan proses penumbuhan minat belajar peserta didik untuk menulis teks berita | 24 | 63,15 | 30 | 78,94 | 15,79 |
| 2. | Kekondusifan proses diskusi | 30 | 78,94 | 36 | 94,73 | 15,79 |
| 3. | Keintensif peserta didik dalam menulis teks berita | 29 | 76,31 | 34 | 89,47 | 13,16 |
| 4. | Kekondusifan peserta didik pada saat proses presentasi di depan kelas | 23 | 61,52 | 30 | 78,94 | 18,42 |
| 5. | Kereflektifn kegiatan refleksi sehingga peserta didik menyadari kekurangan dan mengetahui langkah selanjutnya yang harus dilakukan. | 21 | 55,26 | 31 | 81,57 | 26,31 |

Berdasarkan tabel 28 di atas diketahui bahwa pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada aspek keintensifan

proses penumbuhan minat belajar peserta didik untuk menulis teks berita siklus I tercatat 24 peserta didik atau 63,15%. Pada siklus II mengalami peningkatan 15,79% tercatat 30 peserta didik atau 78,94%. Aspek kekondusifan proses diskusi siklus I tercatat 30 peserta didik atau 78,94%. Pada siklus II mengalami peningkatan 15,79% tercatat ada 30 peserta didik atau 94,73%. Aspek keintensifan peserta didik dalam menulis teks berita siklus I tercatat 29 atau 76,31%. Pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 13,16% tercatat 34 peserta didik atau 89,47%. Aspek kekondusifan kondisi peserta didik pada saat proses presentasi di depan kelas siklus I tercatat 23 peserta didik atau 60,52%. Pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 18,42% tercatat 30 peserta didik atau 78,94%. Aspek yang terakhir yakni kereflektifan kegiatan refleksi sehingga peserta didik menyadari kekurangan dan mengetahui langkah selanjutnya yang harus dilakukan pada siklus I terdapat 21 peserta didik atau 55,26% mampu membangun suasana reflektif, dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 26,31% tercatat ada 31 peserta didik atau 81,57%.

4.2.2.1. Keintensifan Proses Penumbuhan Minat Belajar Peserta Didik untuk Menulis Teks Berita

Berdasarkan hasil observasi mengenai intensif atau tidaknya proses penumbuhan minat belajar peserta didik untuk menulis teks berita dari siklus I mengalami peningkatan sebesar 15,79%. Pada siklus I tercatat 24 peserta didik yang memerhatikan atau sebesar 63,15% termasuk kategori kurang dan dinyatakan tidak tuntas. Pada siklus II aspek intensif atau tidaknya proses penumbuhan minat belajar

peserta didik untuk menulis teks berita mengalami peningkatan, tercatat ada 30 peserta didik yang memerhatikan atau 78,94% termasuk dalam kategori baik dan dinyatakan tuntas.

Pada proses internalisasi penumbuhan minat belajar peserta didik untuk menulis teks berita dapat diamati dari kegiatan awal pembelajaran siklus I. Pada kegiatan ini masih terdapat peserta didik yang bercanda dan berbicara dengan teman semeja pada saat guru menjelaskan materi yang hendak dipelajari maupun melakukan tanya jawab terkait materi yang akan dipelajari. Selain itu, peserta didik juga kurang aktif dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaan dari guru.

Pada siklus II, peserta didik yang sebelumnya tidak memperhatikan dengan baik penjelasan dari guru dan tidak terlalu aktif dalam menjawab pertanyaan, pada siklus II peserta didik sudah menunjukkan sikap positif dalam mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Pada saat guru menanyakan pengalaman menulis pada siklus I, peserta didik antusias menanggapi pertanyaan yang dilontarkan oleh guru. Peserta didik yang sebelumnya malu-malu mengeluarkan suara untuk menjawab pertanyaan, pada siklus II sudah terlihat lebih berani.

Siklus I



Siklus II



Gambar 22. Keintensifan Proses Penumbuhan Minat Belajar Peserta Didik untuk Menulis Teks Berita Siklus I dan Siklus II

Dari dokumentasi foto gambar 22 di atas dapat diketahui bahwa peserta didik sudah menunjukkan sikap yang baik dengan memperhatikan penjelasan guru di awal pembelajaran. Pada siklus I terlihat ada peserta didik yang belum memperhatikan penjelasan guru, namun, pada siklus II terlihat peserta didik sudah tenang dan memperhatikan penjelasan guru dengan baik.

Proses penumbuhan minat menulis teks berita juga dilakukan oleh Setyana (2011) dengan skripsinya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Teknik Reportase melalui *Student Facilitator and Explaining* pada Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 3 Kajen Kabupaten Pekalongan Tahun Ajaran 210/2011”. Proses tersebut melalui beberapa tahapan yang dilakukan yaitu, (1) guru mengkondisikan peserta didik agar siap mengikuti pembelajaran, (2) guru bertanya jawab dengan peserta didik tentang pengalaman peserta didik dalam menulis teks berita dan mengaitkannya dengan materi pembelajaran hari ini, (3) guru menyampaikan tujuan dan manfaat dari pembelajaran menulis teks berita, dan (4)

guru menyampaikan garis besar langkah-langkah pembelajaran menulis teks berita pada hari ini. Proses penumbuhan minat peserta didik untuk siklus II juga melalui empat tahap. Namun, pada tahap kedua pada siklus II guru bertanya jawab dengan peserta didik tentang pengalaman peserta didik dalam menulis teks berita dan mengaitkannya dengan pembelajaran hari ini.

Senada dengan hasil penelitian ini yang mengalami peningkatan pada pembelajaran menulis teks berita, pada penelitian Setyana (2011) proses penumbuhan minat juga dapat meningkatkan keterampilan menulis teks berita. Pada siklus I nilai rata-rata menulis teks berita peserta didik hanya mencapai 68,47 atau sebesar 65,63% dan dinyatakan belum tuntas. Pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 78,44 atau sebesar 87,5% dan dinyatakan tuntas.

Proses penumbuhan minat peserta didik dalam pembelajaran menulis teks berita juga dilakukan oleh Jimstark (2012) dengan skripsi berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita melalui Strategi Menulis Di Sini dan Saat Ini (DS-SI) dengan Teknik Inkuiri Menggunakan Media Foto Jurnalistik Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 1 Banjarejo Kabupaten Blora”. Proses penumbuhan minat siklus I dilakukan dengan dua tahap, tahap pertama yaitu peserta didik dikondisikan untuk siap mengikuti proses pembelajaran, dan langkah selanjutnya guru melakukan tanya jawab dengan peserta didik tentang tujuan dan manfaat yang akan diperoleh peserta didik setelah melaksanakan pembelajaran, sedangkan pada siklus II Jimstark (2012) melakukan proses penumbuhan minat dengan lima tahap, yaitu (1) peserta didik dikondisikan untuk siap mengikuti proses pembelajaran, (2) guru member pertanyaan

umpan balik mengenai kemudahan dan kesulitan yang dialami peserta didik pada pembelajaran siklus I, (3) guru mengumumkan hasil tes menulis teks berita yang diperoleh peserta didik pada siklus I, (4) guru bertanya jawab dengan peserta didik mengenai tujuan dan manfaat yang akan diperoleh setelah melaksanakan pembelajaran, dan (5) peserta didik dimotivasi agar lebih bersungguh-sungguh dalam melaksanakan pembelajaran.

Sejalan dengan penelitian ini, penelitian yang dilakukan oleh Jimstark (2012) juga mengalami peningkatan dari kegiatan proses penumbuhan minat. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil tes keterampilan menulis teks berita siklus I dan siklus II yang mengalami peningkatan. Hasil nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 60,025 berada pada kategori cukup. Hasil rata-rata pada siklus II sebesar 79,05 dan mengalami peningkatan sebesar 19,025. Berdasarkan uraian perbandingan proses penumbuhan minat peserta didik menulis teks berita antara penelitian ini, dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyana (2011) dan Jimstark (2012) menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II.

4.2.2..2 Kekondusifan Proses Diskusi

Berdasarkan hasil observasi mengenai kondusif atau tidaknya proses diskusi dari siklus I mengalami peningkatan sebesar 15,79%. Pada siklus I tercatat 30 peserta didik yang berdiskusi dengan baik atau sebesar 78,94% termasuk kategori baik dan dinyatakan tuntas. Pada siklus II aspek intensif atau tidaknya proses diskusi mengalami peningkatan, tercatat ada 36 peserta didik yang menunjukkan sikap baik atau 94,73% termasuk dalam kategori sangat baik dan dinyatakan tuntas.

Berdasarkan jurnal guru siklus I, diperoleh informasi pada kegiatan diskusi siklus I sebagian peserta didik sudah aktif dalam proses diskusi, hanya saja ada beberapa peserta didik yang masih terlihat kurang aktif untuk bekerja sama dengan pasangannya. Pada saat pembahasan hasil diskusi tentang pengertian, unsur, dan syarat berita dengan tanya jawab, hanya sedikit peserta didik yang bersedia memberikan pendapat, sebagian besar peserta didik hanya menjawab secara bersama, tidak berani mengangkat tangan sendiri apabila guru memberikan pertanyaan. Jurnal guru siklus II mengungkapkan pada kegiatan diskusi siklus II, peserta didik yang pada siklus I terlihat enggan dan malas untuk berdiskusi terlihat lebih antusias untuk bekerjasama menganalisis isi komik yang diberikan oleh guru. Pada saat pembahasan dan penguatan materi tentang kalimat efektif dan penggunaan ejaan dan tanda baca peserta didik juga sudah berani maju ke depan kelas tanpa harus diminta oleh guru.

Siklus I



Siklus II



Gambar 23. Kekondusifan Proses Diskusi Siklus I dan Siklus II

Dari dokumentasi foto gambar 23 di atas tampak bahwa peserta didik telah melakukan kegiatan diskusi dengan baik. Terlihat dari foto di atas peserta didik terlihat serius dan bekerjasama dengan baik untuk mengidentifikasi komik yang diberikan oleh guru. Dapat disimpulkan, berdasarkan observasi dan jurnal guru bahwa untuk aspek kondusif atau tidaknya proses diskusi mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Proses diskusi pada pembelajaran menulis teks berita juga dilakukan oleh Setyana (2011) dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Teknik Reportase melalui *Student Facilitator and Explaining* pada Siwa Kelas VIII E SMP Negeri 3 Kajen Kabupaten Pekalongan Tahun Ajaran 210/2011”. Kegiatan diskusi tersebut dilakukan melalui beberapa tahap antara lain, (1) guru melakukan tanya jawab dengan peserta didik mengenai hakikat berita dengan kata-kata sendiri, (2) guru dan peserta didik menyimpulkan hakikat berita, (3) guru membentuk peserta didik menjadi 4 kelompok dan membagikan contoh berita, (4) guru dan peserta didik bersama-sama mencermati contoh berita dan mengidentifikasi unsur-unsur yang ada dalam berita tersebut, (5) guru membagikan puzzle bergambar pada tiap-tiap kelompok, (6) peserta didik menyusun puzzle bergambar, (7) secara berkelompok peserta didik mencermati piramida terbalik lalu menentukan teknik penulisan berita, (8) peserta didik mengembangkan materi hasil diskusi dan mempresentasikan di depan kelas, (9) peserta didik yang lain memberikan tanggapan, (10) guru menyimpulkan hasil diskusi, (11) guru memberikan penguatan, (12) peserta

didik mendapat tugas dari guru untuk menulis teks berita, (13) peserta didik secara berkelompok ke luar kelas memilih objek reportase, (14) peserta didik menentukan permasalahan-permasalahan pokok, (15) peserta didik mengumpulkan data dan fakta, (16) peserta didik kembali ke dalam kelas, (17) peserta didik secara berkelompok menceritakan secara singkat kegiatan reportase yang dilakukan, (18) peserta didik anggota kelompok lain menanggapi kesesuaian antara pokok hasil reportase dan fakta di lapangan, (19) guru memberikan tanggapan mengenai kesesuaian antara pokok hasil reportase dengan fakta yang ada di lapangan.

Sejalan dengan hasil penelitian ini yang mengalami peningkatan pada pembelajaran menulis teks berita, pada penelitian Setyana (2011) proses diskusi juga dapat meningkatkan keterampilan menulis teks berita. Pada siklus I nilai rata-rata menulis teks berita peserta didik hanya mencapai 68,47 atau sebesar 65,63% dan dinyatakan belum tuntas. Pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 78,44 atau sebesar 87,5% dan dinyatakan tuntas.

Proses diskusi dalam pembelajaran menulis teks berita juga dilakukan oleh Jimstark (2012) dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita melalui Strategi Menulis Di Sini dan Saat Ini (DS-SI) dengan Teknik Inkuiri Menggunakan Media Foto Jurnalistik Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 1 Banjarejo Kabupaten Blora”. Kegiatan diskusi dilakukan melalui tujuh tahap, yaitu (1) guru memberikan materi tentang berita, (2) peserta didik membentuk kelompok, (3) guru memberikan contoh teks berita, (4) peserta didik mengamati, dan menuliskan

unsur-unsur yang terdapat dalam unsur-unsur yang terdapat di dalam teks berita yang dibaca, (5) guru menunjuk satu peserta didik untuk membacakan hasil analisisnya, (6) peserta didik lain memperhatikan, memberi tanggapan, komentar, dan penilaian, dan (7) guru memberikan penguatan terhadap hasil analisis tersebut.

Senada dengan penelitian ini, penelitian yang dilakukan oleh Jimstark (2012) juga mengalami peningkatan dari kegiatan diskusi. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil tes keterampilan menulis teks berita siklus I dan siklus II yang mengalami peningkatan. Hasil nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 60,025 berada pada kategori cukup. Hasil rata-rata pada siklus II sebesar 79,05 dan mengalami peningkatan sebesar 19,025. Berdasarkan uraian perbandingan proses diskusi peserta didik dalam pembelajaran menulis teks berita antara penelitian ini, dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyana (2011) dan Jimstark (2012) menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II.

4.2.2.3 Keintensifan Peserta Didik dalam Menulis Teks Berita

Berdasarkan hasil observasi mengenai intensif atau tidaknya peserta didik dalam menulis teks berita dari siklus I mengalami peningkatan sebesar 13,16%. Pada siklus I tercatat 29 peserta didik yang intensif dalam menulis teks berita atau sebesar 76,31% termasuk kategori baik dan dinyatakan tuntas. Pada siklus II aspek intensif atau tidaknya peserta didik dalam menulis teks berita mengalami peningkatan, tercatat ada 34 peserta didik atau 89,47% termasuk dalam kategori sangat baik dan dinyatakan tuntas.

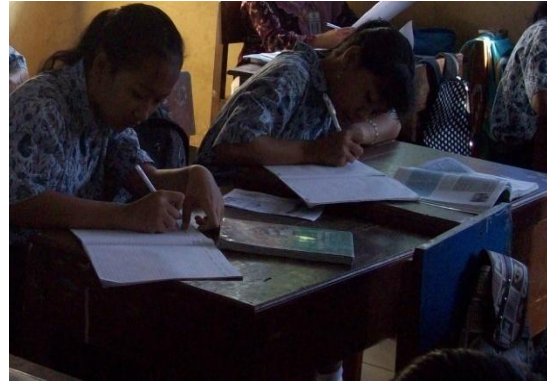
Berdasarkan jurnal guru, pada proses menulis teks berita peserta didik sudah menunjukkan sikap yang baik, menyelesaikan tugas dengan mandiri dan bertanggungjawab. Meskipun demikian, masih ada peserta didik yang bertanya maupun melihat pekerjaan teman yang lain. dari jurnal guru siklus II diperoleh informasi bahwa proses menulis teks berita siklus II tampak lebih intensif dibandingkan dengan siklus I. Peserta didik tampak bersungguh-sungguh dan serius dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Peserta didik sudah tidak lagi bertanya maupun melihat pekerjaan teman karena tidak mengalami kesulitan dalam memahami komik yang digunakan sebagai media.

Jurnal peserta didik siklus I menyatakan bahwa melalui kegiatan diskusi dan penggunaan media komik peserta didik merasa lebih mudah dalam mempelajari materi dan menemukan unsur ADIKSIMBA. Jurnal peserta didik siklus II menyatakan bahwa peserta didik merasa lebih mudah dalam mempelajari materi dan menemukan informasi ADIKSIMBA, selain itu komik yang digunakan pada siklus II juga lebih menarik karena berwarna, serta dari komik tersebut peserta didik menyatakan dapat belajar untuk lebih mencintai lingkungan.

Siklus I



Siklus II



Gambar 24. Keintensifan Peserta Didik dalam Menulis Teks Berita Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan dokumentasi foto 24 di atas, intensifnya proses menulis teks berita siklus I terlihat tertib, tidak ada peserta didik yang gaduh, dan mengganggu peserta didik yang lain. Meskipun demikian, masih ada beberapa peserta didik yang bertanya maupun melihat pekerjaan teman yang lain. Kondisi yang demikian sudah tidak terjadi pada siklus II, pada siklus II peserta didik telah serius mengerjakan secara mandiri, tertib, dan tidak mengganggu peserta didik yang lain. Jadi, berdasarkan observasi, jurnal guru dan peserta didik, serta dokumentasi foto dapat disimpulkan bahwa kegiatan menulis teks berita peserta didik secara singkat, padat, dan jelas mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Intesifnya proses menulis teks berita juga dilakukan oleh Jimstark (2012) dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita melalui Strategi Menulis Di Sini dan Saat Ini (DS-SI) dengan Teknik Inkuiri Menggunakan Media Foto Jurnalistik Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 1 Banjarejo

Kabupaten Blora”. Proses menulis pada penelitian yang dilakukan oleh Jimstark (2012) memiliki beberapa tahapan yaitu, (1) guru memberikan sebuah media berupa foto jurnalistik tentang bencana alam, (2) guru meminta peserta didik untuk menulis teks berita berdasarkan foto yang didapat, seolah-olah peristiwa itu terjadi di sini dan sekarang, (3) peserta didik diberi penguatan mengenai pendapat-pendapat yang telah disampaikan dan diberi pemahaman tentang maksud yang terkandung dari foto jurnalistik tersebut, dan (4) peserta didik berdiskusi menentukan unsur-unsur berita dari foto jurnalistik tersebut kemudian dikembangkan menjadi sebuah teks berita.

Sejalan dengan penelitian ini, penelitian yang dilakukan oleh Jimstark (2012) juga mengalami peningkatan dari kegiatan intensifnya menulis teks berita. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil tes keterampilan menulis teks berita siklus I dan siklus II yang mengalami peningkatan. Hasil nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 60,025 berada pada kategori cukup. Hasil rata-rata pada siklus II sebesar 79,05 dan mengalami peningkatan sebesar 19,025.

Intensifnya proses menulis teks berita juga dilakukan Nuryati (2013) dengan skripsi berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita Menggunakan Model Investigasi Kelompok dan Teknik 3M pada Siswa Kelas VIII A MTs Miftahul Ulum Ngemplak Mranggen Demak”. Intensifnya proses menulis teks berita yang dilakukan oleh Nuryati (2013) terdiri dari tiga tahap, yaitu (1) peserta didik secara individu mendapat contoh gambar yang sejenis dengan contoh teks berita yang sudah didiskusikan, (2) peserta didik secara individu berimajinasi tentang peristiwa

berdasarkan gambar yang diamati (tentang apa, siapa, dimana, kapan, bagaimana) peristiwa tersebut terjadi, dan (3) peserta didik menuliskan hasil imajinasinya dengan menirukan dan menambahkan pola teks berita yang dijadikan contoh.

Senada dengan penelitian ini, penelitian yang dilakukan oleh Nuryati (2013) juga mengalami peningkatan dari intensifnya kegiatan menulis teks berita. Peningkatan ini diketahui dari adanya perubahan nilai rata-rata klasikal dari tes prasiklus, siklus I, dan siklus II. Nilai rata-rata pada prasiklus mencapai 65,18, setelah dilakukan tindakan pada siklus I, nilai rata-rata peserta didik meningkat 3,71% menjadi 69,38 dan termasuk dalam kategori cukup. Nilai rata-rata pada siklus I belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal, sehingga perlu dilakukan tindakan siklus II. Setelah dilakukan tindakan siklus II, nilai rata-rata tes menulis teks berita meningkat sebesar 4,62% dan mencapai nilai 74 serta sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal dan termasuk dalam kategori baik. Berdasarkan uraian perbandingan intensifnya proses diskusi peserta didik dalam pembelajaran menulis teks berita antara penelitian ini, dengan penelitian yang dilakukan oleh Jimstark (2012) dan Nuryati (2013) menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II.

4.2.2..4 Kekondusifan Kondisi Peserta Didik pada saat Proses Presentasi di Depan Kelas

Berdasarkan hasil observasi mengenai kondusif atau tidaknya peserta didik pada saat presentasi di depan kelas dari siklus I mengalami peningkatan sebesar 18,42%. Pada siklus I tercatat 23 peserta didik yang bersikap baik atau sebesar

60,52% termasuk kategori kurang dan dinyatakan tidak tuntas tuntas. Pada siklus II aspek kondusif atau tidaknya peserta didik pada saat presentasi di depan kelas mengalami peningkatan, tercatat ada 30 peserta didik atau 78,94% termasuk dalam kategori baik dan dinyatakan tuntas.

Jurnal guru siklus I menyatakan bahwa hanya sebagian kecil peserta didik yang bersedia mempresentasikan hasil teks berita sehingga guru memberikan pancingan dengan memberikan penghargaan atau *reward* kepada peserta didik yang bersedia mempresentasikan hasil pekerjaannya. Berdasarkan jurnal guru siklus II diketahui bahwa proses berbagi atau *sharing* hasil pekerjaan peserta didik sudah berjalan dengan baik dan kondusif. Peserta didik yang pada siklus I kurang berani dan antusias, pada siklus II sudah terlihat antusias dengan bersedia mempresentasikan hasil pekerjaan teks berita di depan kelas.

Siklus I



Siklus II



Gambar 25. Kekondusifan Kondisi Peserta Didik pada saat Proses Presentasi di Depan Kelas Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan dokumentasi gambar 25 di atas, dapat diketahui bahwa peserta didik dengan percaya diri membacakan hasil pekerjaan teks berita di depan kelas, dan peserta didik yang lain memperhatikan dengan baik serta tidak menimbulkan kegaduhan, meskipun pada siklus I hanya sedikit peserta didik yang berani melakukan presentasi, namun pada siklus II terjadi peningkatan. Peserta didik bersedia tanpa diminta oleh guru mempresentasikan teks berita yang telah disusun. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan presentasi peserta didik di depan kelas dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan.

Kondusifnya kegiatan presentasi juga dilakukan oleh Sparina (2012) dengan sripsinya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Model Berpikir Perpasangan Berbagi Berdasarkan Gaya Belajar V-A-K pada Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 1 Kertek Wonosobo”. Proses presentasi pada penelitian Sparina (2012) diawali dengan kegiatan menulis teks berita secara berpasangan. Kemudian setelah itu peserta didik berbagi hasil ke seluruh kelas dengan saling membaca teks berita yang ditulis, dan peserta didik yang lain saling mengomentari teks berita yang ditulis.

Senada dengan hasil penelitian ini, penelitian yang dilakukan Sparina (2012) juga mengalami peningkatan dari kegiatan presentasi. Hal ini terlihat pada hasil nilai rata-rata klasikal dari prasiklus, siklus I ke siklus II. Nilai rata-rata kelas prasiklus mencapai 60,63. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, nilai rata-rata peserta didik belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal sehingga perlu dilakukan tindakan siklus II. Setelah dilakukan tindakan siklus II, nilai rata-rata peserta didik mencapai

78,38 dan sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal dan termasuk dalam kategori baik.

Kondusifnya kegiatan presentasi juga dilakukan oleh Nuryati (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita Menggunakan Model Investigasi Kelompok dan Teknik 3M pada siswa Kelas VIII A MTs Miftahul Ulum Ngemplak Mranggen Demak”. Kegiatan presentasi ini diawali dengan kegiatan peserta didik terlebih dahulu memperbaiki teks berita yang sudah ditulis dengan menambahkan hal-hal yang perlu sehingga teks berita yang dihasilkan menjadi lebih sempurna dan lengkap. Baru kemudian setelah itu, peserta didik membacakan hasil karyanya di depan kelas untuk menunjukkan bahwa mereka tahu dan berhasil menulis teks berita.

Sejalan dengan penelitian ini, penelitian yang dilakukan Nuryati (2013) juga mengalami peningkatan dari kegiatan presentasi yang dilakukan. Hal ini terlihat pada hasil nilai rata-rata klasikal dari prasiklus, siklus I ke siklus II. Nilai rata-rata kelas prasiklus mencapai 65,18%, setelah dilakukan tindakan pada siklus I, nilai rata-rata meningkat sebesar 3,71% menjadi 69,38 dan termasuk dalam kategori cukup dan belum mencapai ketuntasan. Setelah dilakukan tindakan siklus II, nilai rata-rata klasikal kelas meningkat sebesar 4,62% menjadi 74 dan sudah mencapai ketuntasan dan termasuk kategori baik. Berdasarkan uraian perbandingan kondusifnya proses presentasi peserta didik dalam pembelajaran menulis teks berita antara penelitian ini, dengan penelitian yang dilakukan oleh Sparina (2012) dan Nuryati (2013) menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II.

4.2.2..5 Kereflektifan Kegiatan Refleksi sehingga Peserta Didik Menyadari Kekurangan dan Mengetahui Langkah Selanjutnya yang harus Dilakukan

Berdasarkan hasil observasi mengenai reflektifnya kegiatan refleksi sehingga peserta didik menyadari kekurangan dan mengetahui langkah selanjutnya yang harus dilakukan dari siklus I mengalami peningkatan sebesar 26,31%. Pada siklus I tercatat 21 peserta didik yang sikap baik memperhatikan penjelasan guru atau sebesar 55,26% termasuk kategori kurang dan dinyatakan tidak tuntas tuntas. Pada siklus II aspek reflektifnya kegiatan refleksi sehingga peserta didik menyadari kekurangan dan mengetahui langkah selanjutnya yang harus dilakukan mengalami peningkatan, tercatat ada 31 peserta didik atau 81,57% termasuk dalam kategori baik dan dinyatakan tuntas.

Berdasarkan jurnal guru siklus I diketahui bahwa kegiatan refleksi berjalan dengan baik, peserta didik mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh guru dengan sikap tenang sehingga mendukung proses refleksi. Sebagian besar peserta didik memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru tentang kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran yang sudah dilakukan. Sebagian lagi terlihat malas mendengarkan dan sesekali mengajak berseda gurau dengan peserta didik yang lain. Berdasarkan jurnal guru siklus II kegiatan refleksi telah berjalan dengan baik, peserta didik telah dengan disiplin dan tertib mendengarkan penjelasan dari guru sehingga mendukung proses refleksi. Peserta didik yang pada siklus I kurang memperhatikan,

terlihat malas mendengarkan, dan mengajak bercanda, pada siklus II sudah terlihat disiplin dan tertib.

Menurut data dari jurnal peserta didik siklus I, aspek reflektifnya kegiatan refleksi diketahui dari kesan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan. Sebagian peserta didik memberikan respon positif, mereka merasa senang dengan pembelajaran diskusi yang memudahkan untuk memahami materi pembelajaran. Pada siklus II diperoleh data dari jurnal peserta didik bahwa peserta didik merasa senang dengan pembelajaran sistem diskusi yang memudahkan memahami materi pembelajaran. Media komik yang disajikan juga menarik sehingga meningkatkan minat peserta didik dalam belajar. Selain itu, peserta didik juga mengaku bisa lebih mengenal dan mencintai lingkungan dari komik yang dijadikan media tersebut.

Selain dari observasi, jurnal guru, jurnal peserta didik, aspek reflektif atau tidaknya kegiatan refleksi sehingga peserta didik menyadari kekurangandan mengetahui langkah selanjutnya yang harus dilakukan juga dapat diperoleh dari hasil wawancara. Wawancara dilakukan terhadap tiga peserta didik yang mendapatkan nilai tertinggi, sedang, dan terendah.

Wawancara siklus I dilakukan dengan pedoman, yaitu (1) pendapat peserta didik dalam pembelajaran menulis teks berita menggunakan model pembelajaran *think pair share* dengan bantuan media komik bermuatan cinta lingkungan, (2) kesan

peserta didik terhadap pembelajaran menulis teks berita menggunakan model pembelajaran *think pair share* dengan bantuan media komik bermuatan cinta lingkungan, (3) kesulitan dan kemudahan peserta didik dalam pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan, (4) kemandirian peserta didik dalam menulis teks berita, (5) saran peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan. Dari ketiga peserta didik tersebut semuanya mengatakan tertarik dengan pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan. Peserta didik merasa lebih mudah memahami materi pembelajaran, selain itu media komik yang disajikan membuat peserta didik semakin tertarik dengan pembelajaran menulis teks berita.

Hasil wawancara dilakukan terhadap tiga peserta didik yang mendapatkan nilai paling tinggi, sedang, dan paling rendah. Dari ketiga peserta didik tersebut semuanya mengatakan tertarik dengan pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan. Peserta didik merasa lebih mudah memahami materi pembelajaran, selain itu media komik yang disajikan membuat peserta didik semakin tertarik dengan pembelajaran menulis teks berita.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan peserta didik yang mendapatkan nilai tertinggi yakni R20, menyatakan bahwa pembelajaran menulis teks berita

menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan sangat menyenangkan dan R20 mengaku bisa dengan cepat menerima materi pelajaran. Kepada peneliti R20 menyatakan kesulitan dan kemudahan dalam belajar. Kesulitannya yaitu bingung untuk memulai menulis teks berita, sedangkan kemudahannya adalah R20 dapat dengan cepat menemukan informasi ADIKSIMBA. R20 menyatakan bahwa sudah menulis teks berita secara mandiri dan tidak bertanya dengan pasangan. Saran yang diberikan terhadap pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan adalah agar pembelajaran dengan model ini ditingkatkan lagi karena sangat membantu proses belajar mengajar.

Berdasarkan wawancara dengan peserta didik yang mendapatkan nilai sedang yakni R12 menyatakan bahwa pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan sangat menyenangkan, karena peserta didik lebih mudah memahami materi dan tidak membingungkan. Ketika peneliti bertanya tentang kesulitan dan kemudahan yang dialami, R12 menyatakan kesulitan yang dialami adalah ketika memilih kalimat yang hendak dijadikan berita, sedangkan kemudahan yang dialaminya adalah ketika mencari informasi ADIKSIMBA. Untuk kemandirian R12 menyatakan bahwa belum terlalu mandiri dalam mengerjakan, sesekali masih bertanya kepada teman namun sudah berusaha mengerjakan sendiri. Saran yang diberikan oleh R12 terhadap pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media

komik bermuatan cinta lingkungan adalah agar model pembelajaran ini juga diterapkan oleh guru yang lain.

Peserta didik yang mendapatkan nilai terendah, yakni R26 menyatakan bahwa secara umum R26 merasa senang dengan pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan. Namun, R26 mengaku mengalami kesulitan untuk memilih kalimat yang singkat, padat, dan jelas, selain itu R26 juga merasa sulit menemukan informasi ADIKSIMBA, hal ini dikarenakan R26 malas untuk membaca komik yang diberikan oleh guru. R26 juga menyatakan bahwa belum mandiri dalam mengerjakan tugas. R20 masih sering bertanya dan melihat pekerjaan teman karena bingung. Saran R26 terhadap pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan adalah agar pembelajarannya dapat ditingkatkan lagi sehingga dapat membantu peserta didik dalam memahami materi.

Hasil wawancara siklus II, menggunakan pertanyaan pada siklus I, yakni yaitu (1) pendapat peserta didik dalam pembelajaran menulis teks berita menggunakan model pembelajaran *think pair share* dengan bantuan media komik bermuatan cinta lingkungan, (2) kesan peserta didik terhadap pembelajaran menulis teks berita menggunakan model pembelajaran *think pair share* dengan bantuan media komik bermuatan cinta lingkungan, (3) kesulitan dan kemudahan peserta didik dalam pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan, (4) kemandirian peserta didik dalam menulis teks

berita, (5) saran peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan.

Hasil wawancara dilakukan terhadap tiga peserta didik yang mendapatkan nilai paling tinggi, sedang, dan paling rendah. Dari ketiga peserta didik tersebut semuanya mengatakan tertarik dengan pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan.

Berdasarkan wawancara dengan peserta didik yang mendapatkan nilai paling tinggi, yakni R20, menyatakan bahwa pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan sangat menyenangkan. R20 mengatakan bahwa “Saya sangat senang karena pembelajarannya menyenangkan dan mengasyikkan”. R20 juga mengaku tidak mengalami kesulitan pada pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan. R20 juga menyatakan bahwa sudah tidak mengalami kesulitan dan bisa bekerja secara mandiri. Saran yang diberikan R20 adalah agar pembelajaran dengan model seperti ini bisa ditingkatkan lagi karena sangat membantu peserta didik memahami materi pembelajaran.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan peserta didik dengan nilai sedang yakni R24 memberikan keterangan bahwa R24 tidak mengalami kesulitan dalam pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan sehingga bisa belajar secara mandiri. Selain itu, R24 juga menyatakan kesan bahwa “Saya menjadi lebih tertarik untuk belajar, karena komiknya lucu”. Saran yang diberikan R24 adalah agar pembelajaran ini lebih dikembangkan lagi agar lebih menyenangkan.

Selanjutnya, wawancara yang dilakukan dengan peserta didik dengan nilai terendah yaitu R26. R26 menyatakan bahwa pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan sangat menyenangkan dengan adanya komik. Namun, R26 mengaku kurang memahami materi tentang kalimat efektif karena penjelasan yang belum optimal. Meskipun demikian, R26 mengaku sudah bekerja secara mandiri, hanya sesekali bertanya tanpa melihat pekerjaan teman. Sementara itu, R26 memberikan saran “Sebaiknya pembelajaran seperti ini juga dilakukan oleh guru lain sehingga pembelajaran akan lebih menyenangkan.”

Selain dari observasi, jurnal guru, jurnal peserta didik, dan wawancara kegiatan refleksi juga dapat diamati melalui dokumentasi foto. Hasil dokumentasi foto bisa dilihat pada gambar berikut ini.

Siklus I



Siklus II



Gambar 26. Kereflektifan Kegiatan Refleksi sehingga Peserta Didik Menyadari Kekurangan dan Mengetahui Langkah Selanjutnya yang harus Dilakukan Siklus I dan Siklus II

Dari gambar 26 terlihat bahwa kegiatan refleksi pembelajaran siklus I dan siklus II berlangsung reflektif sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan baik dengan refleksi yang dilakukan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan berlangsung dengan baik dan mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Terbangunnya suasana yang reflektif juga dilakukan oleh Ernawati (2011) dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Pendekatan Komunikatif melalui Model Pembelajaran *Snowball Throwing* pada Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 4 Juwana, Pati Tahun Ajaran 2009/2010”. Kegiatan refleksi ini melalui tiga tahap yaitu (1) guru dan peserta didik memberikan simpulan mengenai pembelajaran hari itu, (2) guru dan peserta didik merefleksikan

hasil kegiatan pembelajaran menulis teks berita, (3) guru menutup pembelajaran dan mengucapkan salam.

Sejalan dengan penelitian ini, penelitian yang dilakukan Ernawati (2011) juga mengalami peningkatan dari kegiatan reflektif yang dilakukan. Hal ini terlihat pada hasil nilai rata-rata klasikal dari prasiklus, siklus I ke siklus II. Nilai rata-rata klasikal ada prasiklus sebesar 60,12 yang termasuk kategori cukup. Kemudian nilai rata-rata siklus I mengalami peningkatan 8,09 atau 13,46% menjadi 68,21 termasuk kategori cukup. Sementara itu, nilai rata-rata pada siklus II kembali terjadi peningkatan 11,295 menjadi 79,32.

Reflektifnya kegiatan refleksi juga dilakukan oleh Sparina (2012) dengan skripsinya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Model Berpikir Perpasangan Berbagi Berdasarkan Gaya Belajar V-A-K pada Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 1 Kertek Wonosobo”. Proses kegiatan refleksi pada penelitian Sparina (2012) dilakukan melalui kegiatan guru bersama peserta didik melakukan refleksi dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan dan kemudian guru menutup pelajaran.

Senada dengan hasil penelitian ini, penelitian yang dilakukan Sparina (2012) juga mengalami peningkatan dari kegiatan refleksi. Hal ini terlihat pada hasil nilai rata-rata klasikal dari prasiklus, siklus I ke siklus II. Nilai rata-rata kelas prasiklus mencapai 60,63. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, nilai rata-rata peserta didik belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal sehingga perlu dilakukan tindakan siklus II. Setelah dilakukan tindakan siklus II, nilai rata-rata peserta didik mencapai

78,38 dan sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal dan termasuk dalam kategori baik. Berdasarkan uraian perbandingan proses refleksi dalam pembelajaran menulis teks berita antara penelitian ini, dengan penelitian yang dilakukan oleh Ernawati (2011) dan Sparina (2012) menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II.

4.2.2 Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita Menggunakan Model

Think Pair Share dengan Media Komik Bermuatan Cinta Lingkungan

Hasil tes keterampilan menulis teks berita berupa nilai rata-rata masing-masing aspek pada siklus I dan siklus II direkap dan dihitung untuk mengetahui peningkatan peserta didik mengikuti pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan. Hasil peningkatan keterampilan menulis teks berita akan dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 29. Rekapitulasi dan Peningkatan Nilai Rata-Rata Siklus I dan Siklus II

| Aspek | Rata-Rata | | Peningkatan |
|-----------|-----------|-----------|-------------|
| | Siklus I | Siklus II | SII-SI |
| 1 | 78,47 | 84,73 | 6,26 |
| 2 | 86,31 | 97,89 | 11,58 |
| 3 | 71,57 | 78,42 | 6,85 |
| 4 | 63,15 | 73,68 | 10,53 |
| 5 | 65,26 | 75,25 | 10,01 |
| 6 | 64,21 | 76,31 | 12,1 |
| 7 | 78,48 | 78,94 | 0,46 |
| Rata-rata | 72,60 | 81,68 | 9,08 |

Keterangan:

1. Kesesuaian judul dengan isi
2. Kelengkapan unsur berita (ADIKSIMBA)
3. Keruntutan pemaparan
4. Kalimat efektif
5. Pilihan kata/diksi
6. Ketepatan ejaan dan tanda baca
7. Tampilan tulisan.

Berdasarkan tabel 29 di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata hasil tes keterampilan menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Nilai rata-rata yang dicapai oleh peserta didik pada siklus I mencapai 72,60 termasuk kategori cukup dan dinyatakan tidak tuntas. Nilai rata-rata pada siklus II mencapai 81,68 termasuk kategori baik dan dinyatakan tuntas. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 9,08.

Peningkatan keterampilan menulis teks berita ditunjukkan dengan meningkatkan nilai rata-rata skor per aspek penilaian. Aspek penilaian menulis teks berita terdiri atas tujuh aspek antara lain (1) kesesuaian judul dengan isi, (2) kelengkapan unsur berita (ADIKSIMBA), (3) keruntutan pemaparan, (4) kalimat

efektif, (5) pilihan kata/diksi, (6) ketepatan ejaan dan tanda baca, dan (7) tampilan tulisan.

Aspek penilaian keterampilan menulis teks berita yang pertama yaitu kesesuaian judul dengan isi berita. Nilai rata-rata pada aspek kesesuaian isi dengan judul siklus I mencapai 79,47. Setelah dilakukan pembelajaran siklus II nilai rata-rata mencapai 84,73 dan mengalami peningkatan 6,26. Namun, untuk aspek yang pertama ini tidak mencapai ketuntasan sampai 100%. Hal ini dikarenakan masih ada 3 peserta didik yang dalam menentukan judul masih dalam kategori cukup dan dinyatakan tidak tuntas. Peserta didik belum mampu membuat judul yang menarik untuk berita yang mereka tulis. Judul yang digunakan meskipun sudah sesuai tapi belum menarik. Hal ini terjadi karena peserta didik kurang memerhatikan penjelasan guru mengenai bagaimana menggunakan judul dalam berita.

Aspek penilaian keterampilan menulis teks berita yang kedua yaitu kelengkapan unsur berita (ADIKSIMBA). Nilai rata-rata aspek kelengkapan unsur berita (ADIKSIMBA) mencapai 86,31. Setelah dilakukan pembelajaran siklus II nilai rata-rata mencapai 97,89 dan mengalami peningkatan 11,58. Untuk aspek kelengkapan unsur ADIKSIMBA pada siklus II sudah mencapai ketuntasan 100%.

Aspek penilaian keterampilan menulis teks berita yang ketiga yaitu keruntutan pemaparan.. Nilai rata-rata aspek keruntutan pemaparan mencapai 71,57. Setelah dilakukan pembelajaran siklus II nilai rata-rata mencapai 78,42 dan mengalami

peningkatan 6,85. Ketuntasan aspek keruntutan mencapai 78,94%. Untuk aspek ini ada 8 peserta didik yang belum memenuhi kriteria ketuntasan. Hal ini dikarenakan peserta didik belum mampu untuk menyampaikan isi berita yang runtut dan mudah dipahami. Sebagian kecil peserta didik ini sudah menyampaikan secara runtut, namun belum runtut secara rinci sehingga pembaca mudah menangkap maksud yang dikehendaki. Peserta didik yang tidak tuntas ini masih terpaku pada alur cerita di dalam komik, padahal guru sudah menjelaskan agar peserta didik tidak terpaku pada alur yang terdapat pada komik.

Aspek penilaian keterampilan menulis teks berita yang keempat yaitu kalimat efektif. Nilai rata-rata aspek kalimat efektif mencapai 63,15. Setelah dilakukan pembelajaran siklus II nilai rata-rata mencapai 73,68 dan mengalami peningkatan 10,53. Untuk ketuntasan aspek kalimat efektif tidak mencapai 100%. Hal ini dikarenakan peserta didik masih belum memahami bagaimana cara menyusun kalimat secara efektif. Kurangnya pemahaman peserta didik tentang kalimat efektif dipengaruhi karena perilaku peserta didik selama pembelajaran. Pada saat guru memberikan latihan tentang kalimat efektif peserta didik kurang memerhatikan dan kurang aktif menjawab saat guru memberikan latihan, dan akhirnya pemahaman tentang kalimat efektifpun tidak semaksimal peserta didik lain yang memerhatikan dan aktif menjawab dengan baik.

Aspek penilaian keterampilan menulis teks berita yang kelima yaitu pilihan kata/diksi. Nilai rata-rata aspek pilihan kata/diksi mencapai 65,25. Setelah dilakukan

pembelajaran siklus II nilai rata-rata mencapai 75,26 dan mengalami peningkatan 10,01. Ketuntasan aspek pilihan kata/diksi mencapai 76,31%. Ada 9 peserta didik yang masih menggunakan kata secara tidak tepat. Hal ini dikarenakan peserta didik yang terbiasa bercakap dengan dialek setempat dan peserta didik menerapkannya dalam pembelajaran.

Aspek penilaian keterampilan menulis teks berita yang keenam yaitu ketepatan ejaan dan tanda baca. Nilai rata-rata aspek ketepatan ejaan dan tanda baca mencapai 64,21. Setelah dilakukan pembelajaran siklus II nilai rata-rata mencapai 76,31 dan mengalami peningkatan 12,1. Ketuntasan aspek ejaan dan tanda baca tidak mencapai 100%. Ada 8 peserta didik yang belum mencapai ketuntasan. Hal ini dikarenakan peserta didik kurang tepat dalam menggunakan ejaan dan tanda baca. Meskipun telah sering diperingatkan, peserta didik masih ceroboh dan kurang teliti dalam menggunakan ejaan dan tanda baca, terutama penggunaan huruf kapital.

Aspek penilaian keterampilan menulis teks berita yang terakhir atau yang ketujuh yaitu tampilan tulisan. Nilai rata-rata aspek tampilan tulisan mencapai 78,48. Setelah dilakukan pembelajaran siklus II nilai rata-rata mencapai 78,94 dan mengalami peningkatan 0,46. Untuk aspek tampilan tulisan ketuntasan mencapai 78,94%. Masih ada 8 peserta didik yang tulisannya kurang rapi dan masih terdapat coretan. Peserta didik yang tidak tuntas dalam aspek tampilan tulisan sebagian besar berjenis kelamin laki-laki dan memang sering bermasalah dengan tampilan tulisan. Selain itu, masalah tampilan tulisan juga disebabkan karena peserta didik yang ingin

segera menyelesaikan tugasnya dengan menulis tergesa-gesa, sehingga hasilnya kurang maksimal.

Peningkatan juga terjadi pada rata-rata nilai klasikal kelas, pada siklus I nilai rata-rata klasikal kelas mencapai 72,60 menjadi 81,68 dan mengalami peningkatan 9,08. Ketuntasan nilai keterampilan menulis teks berita kelas VIII G SMP N 2 Kandeman juga mengalami peningkatan. Pada siklus I ketuntasan nilai keterampilan menulis teks berita hanya mencapai 47,36%. Hasil tersebut belum mencapai standar minimal ketuntasan kelas yang harus mencapai 75%, sehingga perlu dilakukan tindakan siklus II. Setelah dilakukan tindakan siklus II ketuntasan nilai keterampilan menulis teks berita peserta didik kelas VIII G SMP N 1 Kandeman mengalami peningkatan mencapai 89,47%.

Ketuntasan pada siklus II belum mencapai 100% dikarenakan masih ada 4 peserta didik atau 10,53% yang termasuk dalam kategori cukup dan belum mencapai KKM yang ditentukan, yakni 75. Kondisi demikian disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya adalah kurangnya pemahaman peserta didik tentang materi yang disampaikan. Hal ini terjadi karena peserta didik yang kurang memerhatikan saat guru menjelaskan materi pembelajaran, kurang aktif saat guru memberikan latihan. Selain itu, peserta didik tidak mau bertanya padahal tidak paham tentang materi yang disampaikan, sehingga menyebabkan kurangnya pemahaman tentang materi pembelajaran, untuk mengatasi permasalahan demikian bisa dilakukan oleh guru dengan cara memberikan perhatian yang lebih khusus pada peserta didik yang

mengalami masalah dalam pemahaman materi baik dengan penambahan materi maupun latihan serta motivasi. Akan tetapi, secara umum telah terjadi peningkatan dari pembelajaran siklus I ke siklus II sehingga tidak perlu diadakan siklus II, karena hasil pada siklus II sudah memenuhi standar minimal ketuntasan kelas yang harus mencapai 75%.

Penelitian lain yang mengkaji tentang pembelajaran menulis teks berita juga dilakukan Setyana (2011) dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Teknik Reportase melalui *Student Facilitator and Explaining* pada Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 3 Kajen Kabupaten Pekalongan Tahun Ajaran 210/2011”. Hasil penelitian yang dilakukan Setyana (2011) adalah dengan teknik reportase melalui *student facilitator and explaining* dapat meningkatkan keterampilan menulis teks berita dan mengubah perilaku peserta didik ke arah yang lebih positif setelah mengikuti pembelajaran menulis memo dengan teknik reportase melalui *student facilitator and explaining*. Hal ini diketahui dari perubahan nilai siklus I ke siklus II. Pada siklus I nilai rata-rata menulis teks berita peserta didik hanya mencapai 68,47 atau sebesar 65,63% dan dinyatakan belum tuntas. Pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 78,44 atau sebesar 87,5% dan dinyatakan tuntas.

Perbandingan penelitian yang dilakukan Setyana (2011) dan penelitian ini yaitu kedua penelitian ini mengalami peningkatan nilai rata-rata klasikal dan perubahan perilaku peserta didik. Pada siklus I nilai rata-rata menulis teks berita

peserta didik hanya mencapai 68,47 atau sebesar 65,63% dan dinyatakan belum tuntas. Pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 78,44 atau sebesar 87,5% dan dinyatakan tuntas, sedangkan pada penelitian ini rata-rata klasikal siklus I mencapai 72,60 dan mengalami peningkatan sebesar 9,08 menjadi 81,68 pada siklus II. Peningkatan nilai rata-rata klasikal pada penelitian ini juga disertai dengan perubahan perilaku yang dialami oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menulis teks berita dengan menggunakan teknik reportase melalui *student facilitator and explaining* dari siklus I ke siklus II. Hal ini diketahui dari perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik. Peserta didik sudah memiliki kejujuran yang baik, memiliki tenggang rasa yang baik, ramah dengan teman, serta disiplin dalam mengikuti pembelajaran menulis teks berita. Pada penelitian ini, perubahan perilaku peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan siklus I ke siklus II merupakan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut meliputi keaktifan selama mengikuti proses pembelajaran, keantusiasan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, kerjasama peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan, kemandirian, peserta didik dalam menulis teks berita, dan kepercayaan diri dalam mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik selalu menunjukkan perubahan perilaku ke arah yang lebih positif dari siklus I ke siklus II .

Penelitian yang mengkaji pengaruh model *think pair share* juga dilakukan oleh Adyana dengan judul skripsi “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Metode *Think Pair Share* dengan Menggunakan Media Poster Siswa Kelas VIII A

SMP Negeri 2 Gringsing Kabupaten Batang”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa melalui metode *think pair share* dengan menggunakan media poster efektif dapat meningkatkan keterampilan menulis teks puisi. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan keterampilan menulis puisi melalui metode *think pair share* dengan menggunakan media poster. Nilai rata-rata kelas pada siklus I mencapai 66, 66 dan tergolong dalam kategori cukup, sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 79,14 dan termasuk dalam kategori baik. Peningkatan dari siklus I sampai dengan siklus II mencapai 12,48 atau sebesar 18,72%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata klasikal dari siklus I ke siklus II setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model *think pair share*.

Perbandingan penelitian yang dilakukan Adyana (2012) dan penelitian ini terletak pada meningkatnya nilai rata-rata klasikal dan perubahan perilaku setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model *think pair share*. Penelitian Adyana (2012) dan penelitian ini sama-sama terdiri atas dua siklus, namun pada penelitian ini masing-masing siklus terdiri atas dua pertemuan, sedangkan penelitian Adyana (2012) hanya terdiri atas satu pertemuan. Bidang kajian yang dikaji Adyana dalam skripsinya adalah keterampilan menulis puisi, sedangkan bidang kajian dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis teks berita. Hasil nilai rata-rata klasikal pada penelitian yang dilakukan oleh Adyana (2012) mengalami peningkatan sebesar 12,48 atau sebesar 18,72% dari siklus I ke siklus II. Nilai rata-rata klasikal siklus I mencapai 66, 66 dan tergolong dalam kategori cukup, sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 79,14 dan termasuk dalam kategori baik, sedangkan

pada penelitian ini nilai rata-rata klasikal siklus I mencapai 72,60 dan mengalami peningkatan sebesar 9,08 menjadi 81,68 pada siklus II.

Selain terjadi peningkatan prestasi belajar, pada penelitian Adyana (2012) penerapan model *think pair share* juga dapat meningkatkan perilaku positif peserta didik. Hal ini dapat diketahui dari hasil nontes meliputi observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto. Perilaku peserta didik pada pembelajaran siklus II terlihat lebih positif dibandingkan pada siklus I. Pada siklus I peserta didik masih menunjukkan perilaku negatif, seperti berbicara dengan teman, namun pada siklus II peserta didik menunjukkan perilaku positif menjadi aktif dan serius dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan Adyana (2012) membuktikan bahwa penerapan model *think pair share* selain meningkatkan prestasi belajar juga dapat meningkatkan perilaku peserta didik ke arah yang lebih positif. Pada penelitian ini, perubahan perilaku peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan siklus I ke siklus II merupakan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut meliputi keaktifan selama mengikuti proses pembelajaran, keantusiasan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, kerjasama peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan, kemandirian, peserta didik dalam menulis teks berita, dan kepercayaan diri dalam mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik selalu menunjukkan perubahan perilaku ke arah yang lebih positif dari siklus I ke siklus II .

Penelitian selanjutnya tentang penggunaan media komik juga dilakukan oleh Rohemi (2013) dengan skripsinya yang berjudul “Keterampilan Menulis Memo dengan Menggunakan Model *Jigsaw* dan Media Komik Bermuatan Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Ambarawa”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rohemi (2013) adalah melalui media komik dapat meningkatkan keterampilan dalam menulis memo pada peserta didik kelas VII A SMP Negeri 2 Ambarawa. Nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik pada siklus I mencapai 72,78 dan mengalami peningkatan sebesar 10,57 menjadi 83,35 pada siklus II. Meningkatnya keterampilan menulis memo juga diikuti perubahan perilaku peserta didik ke arah lebih positif yang diimplementasi dari nilai pendidikan karakter.

Perbandingan penelitian yang dilakukan Rohemi (2013) dan penelitian ini terletak pada meningkatnya nilai rata-rata dan perubahan perilaku setelah mengikuti pembelajaran menulis memo dengan menggunakan model *jigsaw* dan media komik bermuatan pendidikan karakter. Nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik pada siklus I mencapai 72,78 dan mengalami peningkatan sebesar 10,57 menjadi 83,35 pada siklus II, sedangkan pada penelitian ini rata-rata klasikal siklus I mencapai 72,60 dan mengalami peningkatan sebesar 9,08 menjadi 81,68 pada siklus II.

Pada penelitian yang dilakukan Rohemi juga menunjukkan adanya perubahan perilaku positif peserta didik ke arah yang lebih positif setelah mengikuti proses pembelajaran menulis memo dengan menggunakan model *jigsaw* dan media komik bermuatan pendidikan karakter. Sikap-sikap tersebut antara lain meliputi keaktifan peserta didik pada proses pembelajaran, keantusiasan peserta didik mengikuti proses

pembelajaran, percaya diri untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok, kemandirian peserta didik saat menulis memo, dan tanggung jawab peserta didik menyunting memo. Peserta didik yang pada siklus I masih menunjukkan perilaku negatif dalam pembelajaran berubah menjadi lebih positif pada pembelajaran siklus II. Pada penelitian ini, perubahan perilaku peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan siklus I ke siklus II tidak jauh berbeda dengan perubahan perilaku pada penelitian Rohemi yakni sama-sama merupakan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut meliputi keaktifan selama mengikuti proses pembelajaran, keantusiasan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, kerjasama peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan, kemandirian, peserta didik dalam menulis teks berita, dan kepercayaan diri dalam mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik selalu menunjukkan perubahan perilaku ke arah yang lebih positif dari siklus I ke siklus II .

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *think pair share* dan media komik bermuatan cinta lingkungan dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan keterampilan menulis teks berita. Selain itu, dengan penggunaan model *think pair share* dan media komik bermuatan cinta lingkungan dapat merubah perilaku peserta didik ke arah yang lebih positif.

4.2.3 Peningkatan Perubahan Perilaku Peserta Didik setelah Mengikuti Pembelajaran Menulis Teks Berita Menggunakan Model *Think Pair Share* dengan Media Komik Bermuatan Cinta Lingkungan

Penelitian yang dilakukan peneliti tidak hanya meneliti tentang keterampilan menulis teks berita, tetapi juga meneliti tentang perubahan perilaku peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan. Perubahan perilaku tersebut terdapat lima karakter yang akan dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 30. Perubahan Perilaku Peserta Didik Setelah Mengikuti Pembelajaran Menulis Teks Berita Siklus I dan Siklus II

| No | Aspek | Rata-Rata Skor | | | | Peningkatan |
|----|--------------|----------------|-------|-----------|-------|-------------|
| | | Siklus I | | Siklus II | | |
| | | F | (%) | F | (%) | |
| 1. | Keaktifan | 25 | 65,78 | 30 | 78,94 | 5 |
| 2. | Keantusiasan | 29 | 76,31 | 34 | 89,47 | 5 |
| 3. | Kerjasama | 30 | 78,94 | 36 | 94,73 | 6 |
| 4. | Mandiri | 24 | 63,15 | 31 | 81,57 | 7 |
| 5. | Percaya diri | 18 | 47,36 | 29 | 76,31 | 11 |

Berdasarkan tabel 30 di atas, diketahui bahwa peserta didik menunjukkan peningkatan perilaku positif setelah mengikuti pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta

lingkungan dari siklus I ke siklus II. Keseluruhan aspek perubahan perilaku mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Pada proses pembelajaran menulis teks berita siklus I tercatat 25 peserta didik atau 65,78% menunjukkan sikap aktif dalam mengikuti pembelajaran dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 30 peserta didik atau sebesar 78,94%. Aspek yang kedua yakni keantusiasan. Pada aspek keantusiasan siklus I tercatat 29 peserta didik atau 76,31% dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 89,47% atau sebanyak 34 peserta didik. Aspek kerjasama siklus I tercatat 30 peserta didik atau 78,94% dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 94,73% atau sebanyak 36 peserta didik yang telah bekerjasama dengan baik. Aspek selanjutnya yaitu, kemandirian. Aspek kemandirian peserta didik saat menulis teks berita siklus I tercatat 24 peserta didik atau 63,15% dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 81,57% atau sebanyak 31 peserta didik yang telah bekerja secara mandiri. Aspek yang terakhir yaitu percaya diri. Aspek percaya diri peserta didik siklus I tercatat 18 peserta didik atau sebesar 47,36% dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 76,31% atau sebanyak 29 peserta didik telah menunjukkan perilaku percaya diri.

4.2.3.1 Keaktifan Peserta Didik Selama Mengikuti Pembelajaran Menulis Teks Berita

Hasil observasi mengenai keaktifan peserta didik pada siklus II tercatat ada 30 atau sebesar 78,94% yang menunjukkan sikap aktif dalam mengikuti proses

pembelajaran. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan yang dari siklus I hanya tercatat 25 peserta didik atau sebesar 65,78% yang menunjukkan sikap aktif. Pada siklus I peserta didik sudah terlihat aktif dalam mengikuti pembelajaran. peserta didik aktif berdiskusi dengan pasangan, dan bertanya apabila ada materi yang kurang dipahami, namun, masih ada beberapa peserta didik yang belum aktif dalam pembelajaran, terlihat satu dua peserta didik yang melamun dan bermain sendiri. Pada siklus II untuk aspek keantusiasan peserta didik terjadi peningkatan. Peserta didik yang pada siklus I terlihat enggan, malas, dan malu untuk membacakan hasil pekerjaan mereka, pada siklus II sudah tidak menunjukkan perilaku-perilaku negatif tersebut.

Dari hasil observasi diketahui bahwa keaktifan peserta didik sudah baik dan mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Selain dari observasi, keaktifan peserta didik juga dapat diketahui dari dokumentasi foto berikut:



Gambar 27. Keaktifan Peserta Didik Selama Mengikuti Pembelajaran Menulis Teks Berita Siklus I dan Siklus II

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan instrumen nontes pada siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan.

Perubahan perilaku keaktifan peserta didik juga dilakukan oleh Siswanto (2009) dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan keterampilan Menulis Teks Berita melalui Model *Concept Sentence* pada Siswa Kelas VIII B MTs Tarbiyatul Islamiyah Jakenan Kabupaten Pati”. Pada siklus II menunjukkan adanya perubahan perilaku menjadi aktif dalam mengikuti pembelajaran. Peserta didik yang pada siklus I terlihat kurang aktif dalam diskusi kelompok sudah terlihat aktif saat diskusi pada siklus II. Persentase pada siklus I adalah 70,73% peserta didik yang aktif, pada siklus II meningkat menjadi 85,19%. Anggota kelompok terlihat aktif saling bertukar pendapat antar anggota kelompok mengenai unsur-unsur berita serta dalam menentukan kata kuncinya.

Hasil perubahan perilaku keaktifan peserta didik juga dilakukan oleh Nuryati (2013) dengan skripsi berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita Menggunakan Model Investigasi Kelompok dan Teknik 3M pada Siswa Kelas VIII A MTs Miftahul Ulum Ngemplak Mranggen Demak”. Dari hasil observasi siklus I menunjukkan bahwa ada beberapa peserta didik yang belum memperhatikan penjelasan guru. Hal ini dibuktikan dengan sikap peserta didik yang masih bercanda dengan teman maupun melamun. Ketika guru melontarkan pertanyaan, peserta didik cenderung pasif dan berani berpendapat saat ditunjuk oleh guru. peserta didik masih

belum aktif untuk menyampaikan pendapat maupun gagasan. Namun, pada siklus II terjadi perubahan perilaku positif tentang keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik terlihat lebih aktif menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru dan tidak lagi malu-malu dalam menyampaikan pendapat maupun gagasan. Sebagian peserta didik sudah berani menyampaikan pendapat tanpa ditunjuk oleh guru. Berdasarkan uraian perbandingan hasil penelitian ini dengan penelitian Siswanto (2009) dan Nuryati (2013) membuktikan adanya peningkatan keaktifan peserta didik setelah mengikuti tindakan dari siklus I ke siklus II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Siswanto (2009) dan Nuryati (2013) mampu meningkatkan keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

4.2.3.2 Keantusiasan Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran Teks Berita

Hasil observasi mengenai keantusiasan peserta didik pada siklus II tercatat ada 34 atau sebesar 89,47% yang menunjukkan sikap antusias dalam mengikuti proses pembelajaran menulis teks berita. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan yang dari siklus I hanya tercatat 29 peserta didik atau sebesar 76,31% yang menunjukkan sikap antusias. Pada siklus I dari awal pembelajaran sudah terlihat bahwa peserta didik antusias mendengarkan penjelasan guru tentang materi yang hendak dipelajari pada pertemuan tersebut. Peserta didik duduk dengan tenang dan siap memulai pelajaran. Meskipun masih ada peserta didik yang terlihat kurang antusias mendengarkan dengan melamun dan berbicara dengan teman sebangkunya.

Keantusiasan peserta didik juga terlihat pada saat guru memberikan contoh teks berita, peserta didik antusias dalam menerima. Hal ini terlihat ketika guru membagikan, peserta didik antusias membaca kertas yang baru saja diberikan oleh guru, dan menanti tugas yang harus mereka lakukan dengan kertas tersebut. Setelah membaca contoh teks berita kemudian diadakan kegiatan tanya jawab mengenai hal-hal yang berkaitan dengan berita. Peserta didik ramai menjawab secara serempak setiap pertanyaan yang disampaikan oleh guru, namun saat diminta untuk berpendapat secara individu peserta didik masih terlihat malu-malu.

Pada siklus II untuk aspek keantusiasan peserta didik mengalami peningkatan pembelajaran hal ini terlihat dari antusias peserta didik mendengarkan penjelasan guru tentang materi yang hendak dipelajari pada pertemuan tersebut. Peserta didik duduk dengan tenang dan siap memulai pelajaran. Peserta didik yang pada siklus I terlihat kurang bersemangat, tidak tampak pada siklus II. Sebagian peserta didik telah dengan antusias mendengarkan penjelasan dari guru.

Keantusiasan peserta didik juga terlihat pada saat guru memberikan contoh teks berita yang sesuai dengan komik pada siklus I. Saat guru memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan pembelajaran menulis teks berita pada siklus I peserta didik antusias dengan bercerita pengalaman mereka pada saat menulis. Selain itu, pada saat guru memberikan penguatan tentang materi yang kurang dipahami, peserta didik juga terlihat antusias mendengarkan penjelasan dari guru.

Siklus I



Siklus II



Gambar 28. Keantusiasan Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran Teks Berita Siklus I dan Siklus II

Dari dokumentasi foto 28 di atas dapat dilihat bahwa peserta didik telah antusias dalam mendengarkan penjelasan dari guru pada awal pembelajaran. peserta didik terlihat antusias dengan memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru mengenai materi yang akan disampaikan pada hari itu. Keantusiasan peserta didik juga bisa dilihat ketika guru membagikan media komik. Sebagian besar peserta didik dengan segera membaca komik meskipun belum ada perintah dari guru. Jadi, bisa disimpulkan bahwa antusias peserta didik terhadap pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan sudah baik dan mengalami peningkatan dari siklus I.

Perubahan perilaku keantusiasan peserta didik juga dilakukan oleh Siswanto (2009) dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan keterampilan Menulis Teks Berita melalui Model *Concept Sentence* pada Siswa Kelas VIII B MTs Tarbiyatul Islamiyah Jakenan Kabupaten Pati”. Berdasarkan data observasi terlihat adanya

perubahan respon dan antusias peserta didik saat mengikuti pembelajaran. pada siklus I, jumlah peserta didik yang menunjukkan antusias terhadap proses pembelajaran sebesar 66,67%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 81,48%. Respon positif dan antusias peserta didik ditunjukkan dengan keinginan yang kuat terampil menulis teks berita. Sebelum proses pembelajaran siklus II dimulai, guru terlebih dahulu membacakan hasil pekerjaan peserta didik pada siklus I. hal tersebut dilakukan dengan tujuan memotivasi peserta didik agar mengikuti pembelajaran lebih baik dari pembelajaran sebelumnya. Pada pembelajaran siklus II, peserta didik yang kurang merespon pembelajaran dengan baik sebesar 18,52%, lebih sedikit dibandingkan siklus I yang mencapai 33,33%.

Hasil perubahan perilaku antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran juga dilakukan oleh Ernawati (2011) dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Pendekatan Komunikatif melalui model pembelajaran *Snowball Throwing* pada Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 4 Juwana, Pati Tahun Ajaran 2009/2010”. Berdasarkan observasi positif peserta didik merespon dan memberikan antusias dengan baik model pembelajaran *snowball throwing* dalam pembelajaran menulis teks berita. Jumlah peserta didik yang memberikan respon positif pada siklus II lebih banyak jika dibandingkan dengan dengan siklus I, sedangkan pada aspek negatif, peserta didik yang kurang merespon penerapan model pembelajaran *snowball throwing* dalam pembelajaran menulis teks berita pada siklus II mengalami penurunan disbanding dengan siklus I. Berdasarkan uraian perbandingan hasil penelitian ini dengan penelitian Siswanto

(2009) dan Ernawati (2011) membuktikan adanya peningkatan antusias peserta didik setelah mengikuti tindakan dari siklus I ke siklus II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Siswanto (2009) dan Ernawati (2011) mampu meningkatkan antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

4.2.3.3 Kerjasama Peserta Didik untuk Menyelesaikan Permasalahan

Hasil observasi mengenai kerjasama peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan pada siklus II tercatat ada 36 atau sebesar 94,73% yang sudah bekerjasama dengan pasangan dalam menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan yang dari siklus I hanya tercatat 30 peserta didik atau sebesar 78,94% yang bekerjasama dengan pasangan untuk menyelesaikan permasalahan.

Berdasarkan observasi siklus I pada aspek kerjasama peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan dapat diketahui bahwa peserta didik terlihat bekerjasama menyelesaikan permasalahan dengan tertib dan kondusif. Hal ini bisa dilihat dari kali pertama peserta didik saling berbagi membaca komik yang diberikan oleh guru. Sebagian peserta didik membaca dengan memegang komik secara bersama-sama, sebagian lagi diletakkan di meja dan saling menunggu pasangan yang belum selesai membaca untuk menuju ke halaman berikutnya. Setelah selesai membaca kemudian peserta didik terlihat berbincang-bincang mendiskusikan informasi apa saja yang harus mereka cari dalam komik tersebut untuk disusun

menjadi sebuah berita. Setiap kelompok bekerjasama mengidentifikasi komik kemudian menyepakati hasil yang telah menjadi keputusan bersama. Meskipun demikian, masih ada peserta didik yang enggan untuk bekerjasama dengan teman dan membaca komik secara individu.

Pada siklus II kegiatan diskusi tidak jauh berbeda dengan pembelajaran siklus I, peserta didik sudah bekerjasama dengan baik dan tertib dalam menemukan informasi ADIKSIMBA. Peserta didik yang pada siklus I masih terlihat enggan untuk bekerjasama dengan pasangan, sudah tidak tampak pada pembelajaran siklus II.

Siklus I



Siklus II



Gambar 29. Kerjasama Peserta Didik untuk Menyelesaikan Permasalahan Siklus I dan Siklus II

Dari dokumentasi foto 29 di atas dapat diketahui bahwa peserta didik sudah bekerjasama dengan baik untuk menyelesaikan permasalahan, yang dalam hal ini adalah menemukan 6 informasi ADIKSIMBA yang terdapat di dalam komik sebagai sumber data untuk menulis sebuah teks berita secara singkat, padat, dan jelas. Peserta didik berdiskusi dengan tertib tanpa ada perselisihan pendapat yang menyebabkan keributan dan menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Perubahan perilaku aspek kerjasama peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan juga dilakukan oleh Siswanto (2009) dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita melalui Model Concept Sentence pada Siswa Kelas VIII B MTs Tarbiyatul Islamiyah Jakenan Kabupaten Pati”. Kegiatan kelompok yang dilakukan untuk mengidentifikasi unsur-unsur berita dan menentukan kata kunci dalam setiap unsur berita berlangsung maksimal. Terjadi perubahan perilaku ke arah positif saat diskusi berlangsung. Peserta didik yang pada siklus I terlihat kurang aktif bekerjasama dalam diskusi kelompok sudah terlihat aktif saat diskusi pada siklus II. Persentase pada siklus I adalah 70,37% peserta didik yang berdiskusi dengan baik, dan mengalami peningkatan menjadi 85,39%. Anggota kelompok terlihat aktif dan saling bertukar pendapat dengan anggota kelompok mengenai permasalahan yang dibahas.

Hasil perubahan perilaku kerjasama peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan juga dilakukan oleh Ernawati (2011) dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Pendekatan Komunikatif melalui model pembelajaran *Snowball Throwing* pada Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 4 Juwana, Pati Tahun Ajaran 2009/2010”. Pada aspek perubahan perilaku peserta didik dalam berdiskusi mengalami peningkatan dari siklus I dan siklus II. Jumlah peserta didik yang bekerjasama dengan baik lebih banyak dibandingkan siklus I. Hal ini dibuktikan dengan sebagian peserta didik sudah melakukan perannya dengan baik serta terlihat bersungguh-sungguh menemukan informasi yang terkandung dalam teks berita dan diberikan oleh guru. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Siswanto (2009) dan Ernawati (2011) mampu meningkatkan kerjasama peserta didik dalam berdiskusi pada proses pembelajaran.

4.2.3.4 Kemandirian Peserta Didik dalam Menulis Teks Berita

Hasil observasi mengenai kemandirian peserta didik dalam menulis teks berita pada siklus II tercatat ada 31 atau sebesar 81,57% yang sudah menunjukkan sikap mandiri dalam menulis teks berita. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan yang dari siklus I hanya tercatat 24 peserta didik atau sebesar 63,15% yang bekerja secara mandiri dalam menulis teks berita.

Berdasarkan hasil observasi siklus I diketahui bahwa kemandirian peserta didik dalam pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan belum terlalu maksimal. Peserta didik masih banyak yang belum mandiri dalam menulis teks berita. Hal ini terlihat dari peserta didik yang saling bertanya dan melihat pekerjaan dari pasangan maupun teman yang lain. Aspek kemandirian peserta didik juga bisa diketahui dari wawancara yang dilakukan kepada tiga peserta didik yang mendapat nilai tertinggi, sedang, dan terendah. Pada peserta didik yang mendapatkan nilai tertinggi mengaku bisa secara mandiri menulis teks berita, kemudian saat guru bertanya kepada peserta didik yang mendapatkan nilai sedang, peserta didik menjelaskan bahwa kurang mandiri dalam menulis berita, mengalami kesulitan pada saat memilih kalimat yang hendak digunakan untuk mengawali menulis berita, sedangkan pada peserta didik yang

mendapatkan nilai paling rendah mengaku sering bertanya kepada teman karena belum mampu menuangkan cerita yang terdapat di dalam komik menjadi sebuah berita, selain itu peserta didik dengan nilai paling rendah mengaku kesulitan saat hendak menyusun berita dengan kalimat efektif.

Aspek kemandirian siklus II mengalami peningkatan, hal ini terlihat dari kemandirian peserta didik dalam menulis teks berita. Peserta didik sudah mandiri dalam menyelesaikan tugas. Peserta didik yang pada siklus I masih sering bertanya dan melihat pekerjaan teman, pada siklus II ini sudah tidak terlihat. Kalaupun melihat pekerjaan teman, peserta didik hanya melakukannya sesekali. Kemandirian peserta didik juga dapat diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik yang mendapatkan nilai tertinggi, sedang, dan terendah. Peserta didik dengan nilai tertinggi menyatakan sudah mandiri dalam menulis teks berita. Peserta didik tersebut mengaku tidak mengalami kesulitan dan kebingungan sehingga bisa dengan mandiri menulis teks berita. Hal tersebut juga dialami oleh peserta didik dengan nilai sedang. Peserta didik dengan nilai sedang sudah bekerja secara mandiri dalam menulis teks berita, sedangkan peserta didik dengan nilai terendah mengaku sudah mandiri dalam menulis teks berita, namun sesekali masih bertanya kepada teman.

Siklus I



Siklus II



Gambar 30. Kemandirian Peserta Didik dalam Menulis Teks Berita Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan dokumentasi gambar 30 di atas tampak bahwa kemandirian peserta didik dalam menulis teks berita pada siklus I masih terdaat peserta didik yang berbicara dngan teman satu kelompok. Hal ini dikarenakan peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menulis teks berita. Keadaan yang demikian sudah tidak tampak pada proses menulis teks berita pada siklus II. Hal ini membktikan bahwa aspek kemandirian peserta didik dalam menulis teks berita telah mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Perubahan perilaku aspek kemandirian peserta didik juga dilakukan oleh Setyana (2011) dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Teknik Reportase melalui Model *Student Facilitator and Explaining* pada Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 3 Kajen Kabupaten Pekalongan Tahun Ajaran 2010/2011”. Pada aspek kemandirian dalam penelitian oleh Setyana mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I kemandirian peserta

didik masih kurang. Masih ada beberapa peserta didik yang masih bergantung pada teman yang lain saat mengerjakan tugas, sedangkan pada siklus II keadaan demikian sudah tidak tampak. Peserta didik sudah terlihat mandiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Hasil perubahan perilaku aspek kemandirian peserta didik juga dilakukan oleh Rohemi (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Memo dengan Menggunakan Model *Jigsaw* dan Media Komik Bermuatan Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas VII A SMP negeri 2 Ambarawa”. Dalam penelitian yang dilakukan Rohemi, diperoleh informasi bahwa kemandirian peserta didik dalam menulis memo mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini bisa dilihat dari hasil observasi yang menyatakan bahwa kemandirian peserta didik saat proses menulis memo pada siklus I hanya dicapai oleh 19 peserta didik atau sebesar 67,85%, kemudian setelah dilakukan tindakan siklus II, aspek kemandirian peserta didik dicapai 24 peserta didik atau sebesar 85,71%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyana (2011) dan Rohemi (2013) mampu meningkatkan kemandirian peserta didik pada proses pembelajaran.

4.2.3.5 Peserta Didik Percaya Diri dalam Mengikuti Pembelajaran

Hasil observasi mengenai percaya diri peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menulis teks berita pada siklus II tercatat ada 29 atau sebesar 76,31% yang sudah menunjukkan sikap percaya diri selama pembelajaran menulis teks berita.

Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan yang dari siklus I hanya tercatat 18 peserta didik atau sebesar 47,36%.

Berdasarkan observasi pada siklus I diketahui bahwa kepercayaan diri peserta didik belum baik. Pada awal pembelajaran, saat guru memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan berita, peserta didik menjawab dengan serempak ketika diminta untuk menjawab secara individu hanya beberapa peserta didik saja yang berani mengangkat tangan. Kemudian, pada saat kegiatan presentasi di depan kelas, pada awalnya peserta didik juga tidak berani membacakan hasil pekerjaannya. Pada siklus II percaya diri peserta didik mengalami perubahan ke arah lebih positif. Hal ini tampak dari hasil observasi bahwa peserta didik menunjukkan sikap percaya diri. Pada awal pembelajaran, peserta didik telah berani mengemukakan pendapat dan menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan mengangkat tangan. Selain itu, pada saat kegiatan presentasi sikap percaya diri juga ditunjukkan oleh peserta didik dengan tidak saling tunjuk antar peserta didik.



Gambar 31. Peserta Didik Percaya Diri dalam Mengikuti Pembelajaran Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan dokumentasi foto 31 di atas tampak bahwa peserta didik telah percaya diri dalam mempresentasikan hasil teks berita yang telah disusun. Meskipun pada siklus I peserta didik masih terlihat malu-malu, tetapi keadaan demikian sudah tidak tampak pada siklus II. Hal ini membuktikan bahwa aspek kemandirian peserta didik dalam menulis teks berita telah mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Hasil perubahan perilaku tentang percaya diri peserta didik juga dilakukan oleh Sparina (2012) dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Model Berpikir Berpasangan Berbagi Berdasarkan Gaya Belajar V-A-K pada Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 1 Kertek Wonosobo”. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sparina (2012) mengalami perubahan perilaku percaya diri peserta didik menjadi lebih positif. Peserta didik yang pada siklus I kurang percaya diri unruk menyampaikan gagasan maupun tanggapan sudah tidak lagi tampak pada pembelajaran siklus II. Hal ini menunjukkan adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik dari siklus I ke siklus II.

Penelitian yang mengkaji tentang aspek percaya diri peserta didik juga dilakukan oleh Nuryati (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita Menggunakan Model Investigasi Kelompok dan Teknik 3M pada siswa Kelas VIII A MTs Miftahul Ulum Ngemplak Mranggen Demak”. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nuryati (2013) juga mengalami peningkatan pada aspek percaya diri peserta didik. Pada siklus I peserta didik masih terlihat kurang percaya diri menyampaikan pendapat. Sebagian peserta didik merasa

takut salah untuk menjawab pertanyaan maupun maju untuk mempresentasikan hasil pekerjaan mereka. Namun, kondisi demikian sudah tidak terjadi pada pembelajaran siklus II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Sparina (2012) dan Nuryati (2013) mampu meningkatkan rasa percaya diri peserta didik pada proses pembelajaran.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian, dan pembahasan, simpulan dari penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

- 1) Terdapat peningkatan pada proses pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan. Proses pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan antara lain:
(1) Keintensifan proses penumbuhan minat belajar peserta didik untuk menulis teks berita, (2) Kekondusifan proses diskusi, (3) Keintensifan peserta didik dalam menulis teks berita, (4) Kekondusifan peserta didik pada saat proses presentasi di depan kelas, dan (5) Kereflektifan kegiatan refleksi sehingga peserta didik menyadari kekurangan dan mengetahui langkah selanjutnya yang harus dilakukan. Aspek yang pertama yaitu keintensifan proses penumbuhan minat belajar peserta didik untuk menulis teks berita mengalami peningkatan. Ketuntasan pada siklus I hanya mencapai 63,15% dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 78,94%. Aspek yang kedua yaitu kekondusifan proses diskusi. Aspek ini juga mengalami peningkatan dari siklus I 78,94% menjadi 94,73% pada siklus II. Aspek yang ketiga yakni kekondusifan peserta didik dalam menulis teks berita, terjadi

peningkatan pada siklus II. Persentase ketuntasan pada siklus I hanya mencapai 76,31% dan pada siklus II meningkat menjadi 89,47%. Aspek selanjutnya yaitu kekondusifan peserta didik pada saat presentasi. Pada siklus I persentase ketuntasan hanya mencapai 61,52% dan pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 78,94%. Aspek yang terakhir yaitu kereflektifan kegiatan refleksi. Seperti empat aspek yang lain, aspek ini juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I tercatat persentase ketuntasan hanya 55,26%, dan pada siklus II terjadi peningkatan dan persentase ketuntasan menjadi 81,57%.

- 2) Terdapat peningkatan pada hasil belajar peserta didik kelas VIII G SMP Negeri 1 Kandeman Kabupaten Batang setelah dilakukan pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan siklus I dan siklus II. Persentase ketuntasan peserta didik dalam menulis teks berita pada siklus I hanya mencapai 47,36% dengan nilai rata-rata 72,60 dan masih kurang dari standar ketuntasan yang ditetapkan yaitu sebesar 75%. Pada siklus II persentase ketuntasan terjadi peningkatan menjadi 89,47% dengan nilai rata-rata 81,68 dan sudah memenuhi standar ketuntasan yang ditentukan. Peningkatan yang terjadi dapat dilihat dari hasil yang diperoleh yaitu persentase yang semakin meningkat dari siklus I ke siklus II.
- 3) Terdapat perubahan perilaku ke arah yang lebih positif peserta didik kelas VIII G SMP negeri 1 Kandeman Kabupaten Batang setelah mengikuti

pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *think pair share* dengan media komik bermuatan cinta lingkungan siklus I dan siklus II. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil nontes. Perilaku peserta didik pada siklus II lebih positif dibandingkan siklus I. Peserta didik terlihat lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. pada siklus II peserta didik juga menunjukkan kerjasama yang baik dalam kegiatan diskusi. Peserta didik yang pada siklus I belum mandiri dan percaya diri dalam mengikuti pembelajaran, pada siklus II menunjukkan perubahan menjadi mandiri dan percaya diri.

5.2 Saran

Saran yang diberikan peneliti berdasarkan simpulan hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Guru Bahasa dan Sastra Indonesia hendaknya menerapkan pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran menulis teks berita, penerapan model *think pair share* dengan media komik bermuatan lingkungan sehingga keterampilan peserta didik dalam menulis teks berita meningkat.
- 2) Peneliti lain yang akan melakukan penelitian tentang menulis teks berita, hendaknya menggunakan model dan media lain yang lebih menarik dan variatif sehingga dapat dijadikan alternatif pembelajaran menulis teks berita dan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti, Maidar G. Arsjad, dan Sakura H. Ridwan. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Arsyad, Azhar. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Adyana, Sulis. 2012. “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi melalui Metode *Think Pair Share* dengan Menggunakan Media Poster Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 2 Gringsing Kabupaten Batang”. Skripsi. Unnes.
- Asih, Tri. 2012. “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Pendekatan Kontekstual Komponen Inkuiri melalui Media Kubus Pintar pada Siswa Kelas VIII SMP N 1 Ampelgading Pemalang”. Skripsi. Unnes.
- B, Kus Dwiyatmo. 2007. *Pencemaran Lingkungan dan Penanganannya*. Yogyakarta: Citra Aji Parama.
- Carss, Wendie Diane. 2007. *The Effect of Using Thik-Pair-Share During Guide Reading Lesson*. The University Waikato.
http://www.waikato.ac.nz/library/research_commons/rc_about.shtml#copyright.
(diunduh pada tanggal 19 Desember 2012)
- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Djuharie, O. Setiawan, dan Suherli. 2005. *Panduan Membuat Karya Tulis*. Bandung: Yrama Widya.
- Djuraid, Husnun N. 2006. *Panduan Menulis Berita*. Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhamadiyah Malang.
- Ernawati, Eli. 2011. “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Pendekatan Komunikatif melalui Model Pembelajaran *Snowball Throwing* pada Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 4 Juwana, Pati Tahun Ajar 2009/2010”. Skripsi: Unnes.
- Faqih, Ainur Rohim. 2003. *Dasar-Dasar Jurnalistik*. Yogyakarta: LPPAI UII.
- Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasnun, Anwar. 2006. *Pedoman Menulis untuk Siswa SMP dan SMA*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Herbts, Patricio, *et al.* 2010. “*Using Comics-Based Representations of Teaching and Technology, to Bring Practice to Teacher Education Courses*”. FIZ: Karlsruhe.
<http://www.ijea.org> (diunduh pada tanggal 12 Januari 2013)
- Jimstark, Niken Candra Dewi. 2012. “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita melalui Strategi Menulis Di Sini dan Saat Ini (DS-SI) dengan Teknik Inkuiri Menggunakan Media Foto Jurnalistik Siswa Kelas VIII B SMP N 1 Banjarejo Kabupaten Blora”. Skripsi. Unnes.
- Keraf, Gorys. 1997. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah
- Komaidi, Didik. 2007. *Aku Bisa Menulis*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Muayyidah. 2011. “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita melalui Teknik Tayasi dengan Media Audio Visual pada Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 2 Welahan Kabupaten Jepara”. Skripsi. Unnes.
- Nurgiyantoro. 1987. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nuryati, Sri. 2013. “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita Menggunakan Model Investigasi Kelompok dan Teknik 3M pada Siswa Kelas VIII A MTs. Miftahul Ulum Ngemplak Mranggen Demak”. Skripsi: Unnes.
- Rahmawati, Anis. 2007. “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita melalui Teknik Pengamatan Gambar pada Siswa Kelas VIII D SMP N 1 Batangan Pati”. Skripsi. Unnes.
- Rohemi, Fitria Nur. 2013. “Peningkatan Keterampilan Menulis Memo dengan Menggunakan Model Jigsaw dan Media Komik Bermuatan Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Ambarawa”. Skripsi: Unnes.
- Romli, Asep Syamsul M. 2000. *Jurnalistik Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sadiman, Arief, R. Rahardjo, Anung Haryono, Rahardjito. 2009. *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Safitri, Eko Mei. 2009. “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita Menggunakan Strategi OTTL (Observasi, Tanya, Tulis, dan Laporkan) Pada Siswa kelas VIII SMP N 02 Weleri Kendal”. Skripsi. Unnes.

- Semi, M. Atar. 1995. *Teknik Penulisan Berita, Feature, dan Artikel*. Bandung: Angkasa.
- Setyana, Dhita. 2011. “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Teknik Reportase melalui Model Student *Facilitator and Explaining* pada Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 3 Kajen Kabupaten Pekalongan Tahun Ajaran 2010/2011”. Skripsi: Unnes.
- Siswanto, Bambang. 2009. “Peningkatan Keterampilan Menulis Berita melalui Model *Consept Sentence* pada Siswa Kelas VIII B MTs Tarbiyatul Islamiyah Jakenan Kabupaten Pati”. Skripsi. Unnes.
- Soenardji, dan Bambang Hartono. 1998. *Asas-Asas Menulis*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sparina, Annisa Citra. 2012. “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Model Berpikir Berpasangan Berbagi Berdasarkan Gaya Belajar V-A-K pada Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 1 Kertek Wonosobo”. Skripsi. Unnes.
- Sudjana, Nana, dan Ahmad Rivai. 2009. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sulhan, Najib. 2010. *Pendidikan Berbasis Karakter*. Surabaya: Jaringpena.
- Sumandiria, Haris. 2005. *Jurnalistik Indonesia*. Bandung: Sembiosa Rekatama Media.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suriamiharja, Agus, dkk. 1997. *Petunjuk Praktis Menulis*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tahhar, Harris Efendi. 2001. *Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra dan Seni*. “Pembelajaran Menulis Terpadu pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia: Sebuah Diskusi”. Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2007. *Model-Model pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstuktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Lampiran 1

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(Siklus I)

Satuan Pendidikan : SMP N 1 Kandeman

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : VIII/ 2

Alokasi Waktu : 4 x 40 menit (2 x pertemuan)

A. STANDAR KOMPETENSI

12. Mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman, teks berita, slogan/poster

B. KOMPETENSI DASAR

12.2 Menulis teks berita secara singkat, padat, dan jelas

C. INDIKATOR

1. Peserta didik mampu menulis teks berita dengan kalimat efektif
2. Peserta didik mampu menulis teks berita dengan unsur ADIKSIMBA (apa, dimana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana) secara lengkap,
3. Peserta didik mampu menulis teks berita dengan ejaan dan tanda baca secara tepat.

D. TUJUAN PEMBELAJARAN

Peserta didik dapat menulis teks berita dengan kalimat efektif secara singkat, padat, dan jelas.

E. MATERI PEMBELAJARAN

1. Pengertian berita

Berita adalah informasi mengenai sebuah peristiwa terbaru yang disampaikan kembali kepada orang lain melalui media lisan maupun tulisan

2. Kalimat Efektif

Kalimat efektif adalah kalimat yang secara tepat dapat mewakili gagasan atau perasaan dengan kalimat yang jelas, tidak membigungkan, dan bertele-tele.

Adapun ciri-ciri kalimat efektif adalah sebagai berikut:

a) Sederhana/ wajar

Sederhana berarti bersahaja, lugas, mudah, tidak berbelit-belit, baik tentang pemakaian kata-katanya maupun kalimat-kalimatnya.

b) Ringkas

Kalimat yang ringkas umumnya lebih mudah dipahami sedangkan kalimat yang panjang biasanya lemah dan kabur serta tidak cepat dipahami maksudnya.

c) Jelas

Jelas berarti tidak samar-samar, tidak meragukan, tidak mendua makna, atau tidak menimbulkan salah paham.

d) Menarik

Menarik berarti dapat membangkitkan perhatian, tidak membosankan, dan dapat mengesankan pada angan-angan pembaca.

3. Unsur berita terdiri atas jawaban pertanyaan apa, dimana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana.

- a. Apa (*what*): menjawab pertanyaan apa yang diberitakan pada berita tersebut. Misalnya, peristiwa bencana alam seperti banjir, tanah longsor, gunung meletus, dan berbagai bentuk peristiwa lainnya. Bukan hanya peristiwa seperti seorang tokoh yang berbicara tentang suatu masalah.

Contoh: *Banjir telah mengenangi perumahan warga.*

- b. Dimana (*where*): merupakan tempat kejadian yaitu tempat peristiwa atau kejadian terjadi. Contoh: *Banjir telah mengenangi perumahan warga di desa Sambong.*

- c. Kapan (*when*): merupakan waktu terjadinya suatu kejadian atau peristiwa .bisa disebut dengan pagi, siang, sore, atau malam. Bahkan apabila ingin lebih rinci bisa disebutkan tanggal dengan hitungan jam, menit, sampai detik. Contoh: *Banjir terjadi pada dini hari pukul 02.00.*

- d. Siapa (*who*): merupakan tokoh yang menjadi pemeran utama dalam berita. Meliputi siapa saja yang terlibat dalam peristiwa dalam berita. Contoh: *Warga desa Sambong yang terkena banjir membersihkan rumah mereka.*

- e. Mengapa (*why*): merupakan alasan mengapa peristiwa itu bisa terjadi. Pertanyaan ini bisa menguak apa yang menjadi penyebab sehingga

peristiwa itu bisa terjadi. Contoh: *Hujan deras semalam menyebabkan banjir di desa Sambong.*

- f. Bagaimana(*how*): merupakan pertanyaan yang digunakan untuk mengetahui bagaimana keadaan yang terjadi, bagaimana proses terjadinya, termasuk akibat yang ditimbulkan dari peristiwa tersebut. Contoh: *Banjir terjadi ketika tengah malam saat hujan deras mengguyur desa Sambong.*

4. Persyaratan berita

a. Penting

Kejadian yang dijadikan berita sangat mungkin mempengaruhi orang banyak, ditunggu oleh masyarakat. Selain berpengaruh, unsur penting juga berakibat terhadap kehidupan orang banyak. Misal: Masalah siapa yang akan menjadi Presiden Indonesia akan lebih penting dari siapa yang akan menjadi lurah Desa Kecepak.

b. Besar

Berita harus merupakan suatu kejadian besar atau fakta yang menyangkut angka dalam jumlah besar, atau dapat menimbulkan akibat yang besar. Misal: kasus kecelakaan becak dengan pengendara sepeda motor dan kecelakaan pesawat. Kecelakaan pesawat lebih besar jika dibandingkan dengan kecelakaan antara becak dengan sepeda motor. Sehingga kecelakaan pesawat lebih layak diberitakan.

c. Aktual

Peristiwa yang terjadi hari ini lebih layak dijadikan berita daripada peristiwa yang terjadi minggu lalu. Misal: berita tentang banjir yang terjadi hari ini lebih layak dijadikan berita jika dibandingkan dengan bencana tsunami 8 tahun silam.

d. Kedekatan

Berita haruslah dekat dengan pembaca. Dekat bisa dalam aspek sosial, ekonomi, psikologis, maupun geografis. Misal: pemberitaan tentang demo di Universitas Negeri Semarang akan lebih menarik minat mahasiswa Universitas Negeri Semarang daripada Universitas Diponegoro.

e. Terkenal

Syarat berikutnya adalah berita harus menyangkut semua hal, baik manusia, tempat, maupun kegiatan yang dikenal oleh masyarakat. Misal: pemberitaan tentang perceraian artis A dengan artis B. Berita ini akan lebih menarik minat daripada perceraian orang awam. Liputan berita tentang Bali akan lebih menarik dibanding liputan berita tentang taman bermain.

f. Manusiawi

Peristiwa yang diberitakan dapat memberi sentuhan perasaan bagi pembaca. Rumusan yang biasa dipakai adalah “kejadian luar biasa yang dialami orang biasa, atau kejadian biasa yang dilakukan oleh orang

besar”. Misal: Presiden Amerika Barrack Obama berkunjung ke Indonesia dan ingin makan nasi goreng.

5. Bahasa Berita

a. Sederhana

Sederhana berarti selalu mengutamakan dan memilih kata atau kalimat yang paling banyak diketahui maknanya oleh khalayak pembaca.

b. Singkat

Singkat berarti langsung kepada pokok permasalahan (*to the point*), tidak bertele-tele, tidak berputar-putar, tidak memboroskan waktu pembaca yang sangat berharga.

c. Padat

Padat berarti sarat informasi. Setiap kalimat dan paragraf yang ditulis memuat banyak informasi penting dan menarik untuk khalayak pembaca.

d. Lugas

Lugas berarti tegas, tidak ambigu, sekaligus menghindari penghalusan kata dan kalimat yang bisa membingungkan khalayak pembaca, sehingga terjadi perbedaan anggapan.

e. Jelas

Jelas berarti mudah ditangkap maksudnya, tidak kabur.

6. Jenis berita

- a. Berita langsung, dalam perkembangan kemudian sering hanya disebut berita. *Staright news* dibuat untuk menyampaikan fakta yang baru dan harus segera diketahui masyarakat.
- b. Berita ringan, jenis ini tidak mengutamakan aktualitas, tapi menekankan aspek manusiawi (*human interest*) dalam suatu peristiwa. Contohnya, ada seorang bayi yang selamat dari sebuah kecelakaan pesawat, sedangkan penumpang lain tewas. Peristiwa tersebut bisa ditulis dalam bentuk *soft news*. Berita tentang selamatnya bayi tersebut bisa ditulis beberapa hari setelah peristiwa itu terjadi.
- c. Berita kisah, khas atau *Feature*. Merupakan jenis tulisan mengenai suatu fakta yang dapat menambah pengetahuan pembaca dan atau menyentuh perasaan pembaca. Jenis berita ini tidak terpengaruh pada unsur aktualitas, yang diutamakan adalah detail suatu fakta. Unsur terpenting dalam penulisan *feature* adalah sisi manusiawi. *Feature* tidak melulu mengenai orang, tapi bisa juga mengenai peristiwa, atau tempat.

7. Teknik menulis teks berita

Teknik yang digunakan dalam menulis teks berita adalah teknik piramida terbalik. Piramida terbalik yang dimaksud adalah dengan menyampaikan pesan yang hendak disampaikan secara deduktif. Kesimpulan dinyatakan terlebih dahulu di paragraf utama, kemudian disusul dengan penjelasan dan

uraian yang lebih rinci pada paragraf-paragraf berikutnya. Teknik piramida terbalik ini ditetapkan karena faktor keterbatasan ruang berita.

8. Penggunaan Ejaan dan Tanda Baca

Penggunaan ejaandan tanda baca meliputi: (1) pemakaian huruf, seperti penulisan huruf, penulisan huruf kapital, dan penulisan huruf miring; (2) penulisan kata, seperti penulisan kata dasar, kata ganti, dan kata depan; (3) penulisan unsur serapan; (4) pemakaian tanda baca.

9. Contoh teks berita

Banjir Ancam Beberapa Daerah

Meski sudah terjadi pergantian musim hujan ke kemarau, banjir dan longsor masih menjadi ancaman di beberapa wilayah di Indonesia. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat kalau 11 daerah terancam dilanda banjir dan longsor.

Demikian disampaikan Kepala Pusat Data Informasi dan Humas BNPB Sutopo Purwo Nugroho melalui surat elektronik yang diterima *Liputan6.com* di Jakarta, Selasa (9/4/2013)

"Meskipun telah memasuki masa transisi dari penghujan menuju kemarau, namun beberapa daerah di Indonesia masih mengalami banjir dan longsor," ujar Sutopo.

Ia menjelaskan, banjir terjadi di Kabupaten Bandung dan Kabupaten Garut di Jawa Barat, Kabupaten Bojonegoro, Kota Madiun, Kabupaten Tuban, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pasuruan di Jawa Timur. Daerah lain, Kabupaten Mamuju Utara di Sulawesi Barat, Kepulauan Mentawai di Sumatera Barat, Kabupaten Pandegelang di Banten, dan beberapa kabupaten di Provinsi Aceh.

"Banjir tersebut terjadi akibat hujan deras dengan durasi cukup lama pada Sabtu 6 April hingga Senin 8 April," tutur Sutopo.

Sutopo menambahkan, banjir juga merenggut 1 korban jiwa di Kecamatan Montong, Kabupaten Tuban. Seorang nenek meninggal dunia akibat hanyut di Sungai Jabon akibat diterjang banjir bandang. Sedangkan di Kecamatan Soko dan Kecamatan Parengan, banjir merendam 450 rumah akibat meluapnya sungai Bengawan Solo. Di Kota Madiun banjir menggenangi lebih dari 500 rumah.

Sementara itu, banjir di Kabupaten Aceh Barat mengakibatkan

12.314 keluarga atau sekitar 47.579 jiwa yang berasal dari 10 kecamatan atau 108 desa terendam banjir. Sebagian warga sudah kembali ke rumah dan beraktivitas seperti biasa setelah banjir mulai surut.

Sutopo menambahkan, banjir di Kabupaten Bandung meliputi beberapa kecamatan, seperti di Baleendah, Bojongsoang, Dayeuhkolot, Majalaya, Katapang, Cangkuang, dan Banjaran.

"Di Bandung, hujan deras terjadi sejak Sabtu 6 April hingga Senin 8 April mengakibatkan banjir dengan ketinggian air mencapai 50 sampai 200 centimeter. Pengungsi di Bandung mencapai 945 keluarga, yaitu sekitar 3.550 jiwa, dimana beberapa diantaranya adalah balita dan manula. Saat ini, banjir di sebagian kecamatan sudah surut dan masyarakat telah kembali ke rumahnya," ungkapnya.

Sutopo menuturkan, banjir dan longsor juga terjadi di beberapa kecamatan di Kabupaten Pandeglang, Banten, pada Sabtu 6 April pukul 18.00 WIB, antara lain Kecamatan Labuan, Patia, Mandalawangi, dan Teluk.

Bencana itu mengakibatkan 1.400 kepala keluarga (KK) terendam banjir, 12 rumah tertimbun longsor, dan 2 jembatan rusak, akan tetapi tidak ada korban jiwa.

"Saat ini Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) bersama TNI, Polri, Tagana, PMI, relawan dan masyarakat melakukan penanganan darurat bencana. Posko tanggap darurat dan dapur umum juga telah didirikan. Bantuan juga terus disalurkan kepada korban," tukas Sutopo.

Sumber: Liputan 6.com

F. MODEL/METODE PEMBELAJARAN

1. Model pembelajaran: *think pair share*
2. Metode : ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan praktik

G. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

Pertemuan Pertama

| No. | Kegiatan Pembelajaran | Waktu | Metode | Pendidikan Karakter |
|-----|--|----------|-------------|---------------------|
| 1. | Kegiatan Awal | 5 menit | | |
| | a. Guru mengondisikan peserta didik agar siap mengikuti pembelajaran | | Ceramah | Disiplin |
| | b. Guru melakukan apersepsi melalui kegiatan tanya jawab mengenai materi yang akan disampaikan | | Tanya jawab | Aktif |
| | c. Guru menjelaskan tujuan yang akan dicapai dan manfaat yang akan diperoleh jika siswa berhasil menguasai kompetensi tersebut | | Ceramah | Ingin tahu |
| | d. Guru kemudian menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan. | | Ceramah | Disiplin |
| 2. | Kegiatan Inti Eksplorasi | 20 menit | | |
| | a. Peserta didik membentuk | | Diskusi | Disiplin |

| | | | | |
|--|--|----|---------|-------------------------------|
| | kelompok secara berpasangan | | | |
| | b. Peserta didik menerima contoh teks berita dari guru | | | Ingin tahu |
| | c. Peserta didik berdiskusi tentang struktur dan unsur-unsur yang membangun sebuah berita dengan teman kelompoknya | | Diskusi | Aktif Kritis |
| | d. Peserta didik berdiskusi tentang langkah-langkah menulis teks berita | | Diskusi | Aktif |
| | Elaborasi | 30 | | |
| | a. Setiap kelompok menerima komik bermuatan cinta lingkungan | | Diskusi | Ingin tahu |
| | b. Peserta didik membaca bersama komik yang telah diberikan | | Diskusi | Ingin tahu |
| | c. Peserta didik bersama pasangannya mencatat informasi apa yang didapat dari komik yang sudah dibaca | | Praktik | Kritis Logis Kerja sama |
| | d. Peserta didik menyusun teks | | Praktik | |

| | | | | |
|----|---|----------|-----------------------------------|---|
| | <p>berita secara individu berdasarkan informasi dari komik yang dibaca</p> <p>Konfirmasi</p> <p>a. Perwakilan peserta didik membacakan teks berita yang telah disusun di depan kelas</p> <p>b. Peserta didik yang lain memperhatikan dan memberikan tanggapan atas tampilan teman yang presentasi.</p> | 15 menit | <p>Demonstrasi</p> <p>Praktik</p> | <p>Mandiri</p> <p>Percaya diri</p> <p>Percaya diri</p> <p>Logis</p> <p>Kritis</p> |
| 3. | <p>Kegiatan Akhir</p> <p>a. Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran yang sudah disampaikan</p> <p>b. Guru bersama peserta didik melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang sudah dilaksanakan</p> | 10 menit | <p>Ceramah</p> <p>Ceramah</p> | <p>Disiplin</p> <p>Disiplin</p> |

Pertemuan Kedua

| No. | Kegiatan Pembelajaran | Waktu | Metode | Pendidikan Karakter |
|-----|---|----------|--|--|
| 1. | <p>Kegiatan Awal</p> <p>a. Guru mengondisikan peserta didik agar siap mengikuti pembelajaran</p> <p>b. Guru melakukan apersepsi melalui kegiatan tanya jawab mengenai materi yang telah disampaikan pada pertemuan pertama</p> <p>c. Guru menjelaskan tujuan yang akan dicapai dan manfaat yang akan diperoleh jika peserta didik berhasil menguasai kompetensi tersebut</p> | 10 menit | <p>Ceramah</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Ceramah</p> | <p>Disiplin</p> <p>Aktif</p> <p>Disiplin</p> |
| 2. | <p>Kegiatan Inti</p> <p>Eksplorasi</p> <p>a. Peserta didik mendengarkan penjelasan dari guru mengenai kesalahan-kesalahan yang</p> | 10 menit | Ceramah | Disiplin |

| | | | | |
|--|--|----------|-------------|--------------|
| | dilakukan pada pertemuan pertama | | | |
| | b. Peserta didik berkelompok kembali seperti pada pertemuan pertama | | Diskusi | Disiplin |
| | Elaborasi | 30 menit | | |
| | a. Peserta didik mengeluarkan teks berita yang telah disusun dan ditukarkan dengan pasangannya untuk disunting | | | |
| | b. Peserta didik saling mengoreksi pekerjaan teman kelompoknya. | | | Kritis |
| | c. Peserta didik memperbaiki teks berita berdasarkan hasil suntingan pasangannya | | | Mandiri |
| | Konfirmasi | 20 menit | | |
| | a. Hasil teks berita terbaik dari masing-masing kelompok dibacakan di depan kelas | | Demonstrasi | Percaya diri |
| | b. Kelompok yang lain memperhatikan dan | | Praktik | Aktif |

| | | | | |
|-----------|--|----------|-------------|-------|
| | memberikan tanggapan. | | | |
| 3. | Kegiatan Akhir a. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai materi yang telah diberikan b. Guru bersama peserta didik melakukan refleksi dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. | 10 menit | Tanya jawab | Aktif |

H. ALAT/BAHAN SUMBER BELAJAR DAN MEDIA PEMBELAJARAN

Alat dan bahan : alat tulis, papan tulis, spidol, dan penghapus

Sumber belajar : buku teks dan contoh teks berita

Media pembelajaran : komik

I. PENILAIAN

1. Jenis tagihan : Praktik

2. Bentuk instrumen : Teknik penilaian, rubrik penilaian, kriteria penilaian, pedoman penilaian

3. Bentuk tes : Uraian

4. Soal

- a. Bersama teman sekelompokmu, amatilah komik bermuatan cinta lingkungan yang disajikan oleh guru, kemudian tulis informasi ADIKSIMBA yang terdapat di dalam komik bermuatan cinta lingkungan tersebut!
- b. Buatlah sebuah teks berita secara singkat, padat, dan jelas dengan memperhatikan ejaan dan tanda baca!

Teknik Penilaian Keterampilan Menulis Teks Berita

| No. | Indikator | Penilaian | | |
|-----|--|-------------|------------------|---|
| | | Teknik | Bentuk Penilaian | No. instrument |
| 1. | Peserta didik mampu menulis teks berita dengan kalimat efektif | Unjuk kerja | Tes tertulis | Buatlah teks berita secara singkat, padat, dan jelas dengan memperhatikan ejaan dan tanda baca! |
| 2. | Peserta didik mampu menulis teks berita dengan unsur ADIKSIMBA (apa, dimana, | Unjuk kerja | Tes tertulis | Bersama teman sekelompokmu, amatilah komik |

| | | | | |
|----|--|--------------------|---------------------|--|
| | <p>kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana) secara lengkap</p> | | | <p>bermuatan cinta lingkungan yang disajikan oleh guru, kemudian tulis informasi ADIKSIMBA yang terdapat di dalam komik bermuatan cinta lingkungan tersebut!</p> |
| 3. | <p>Peserta didik mampu menulis teks berita dengan ejaan dan tanda baca secara tepat.</p> | <p>Unjuk kerja</p> | <p>Tes tertulis</p> | <p>Buatlah teks berita secara singkat, padat, dan jelas dengan memperhatikan ejaan dan tanda baca!</p> |

Kriteria Penilaian Keterampilan Menulis Teks Berita

| No. | Aspek Penilaian | Kriteria Penilaian | Skor | Kategori |
|-----|--|---|------|---------------|
| 1. | Kesesuaian antara judul dan isi | • Judul sesuai dengan isi dan menarik untuk dibaca. | 5 | Sangat baik |
| | | • Judul sesuai dengan isi. | 4 | Baik |
| | | • Judul sesuai dengan isi tetapi kurang menarik untuk dibaca. | 3 | Cukup |
| | | • Judul kurang sesuai tetapi menarik untuk dibaca. | 2 | Kurang |
| | | • Judul tidak sesuai dan tidak menarik untuk dibaca. | 1 | Sangat kurang |
| 2. | Kelengkapan unsur berita (apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan | • Memenuhi 6 unsur berita. | 5 | Sangat baik |
| | | • 1 unsur berita tidak tercantum. | 4 | Baik |
| | | • 2 unsur berita tidak | 3 | Cukup |

| | | | | |
|----|---|--|--|--|
| | bagaimana) | <p>tercantum.</p> <ul style="list-style-type: none"> • 3-4 unsur berita tidak tercantum. • >5 unsur berita tidak tercantum. | <p>2</p> <p>1</p> | <p>Kurang</p> <p>Sangat kurang</p> |
| 3. | Keruntutan pemaparan | <ul style="list-style-type: none"> • Jelas, runtut, dan mudah dipahami. • Runtut dan mudah dipahami. • Runtut. • Tidak runtut tapi dapat dipahami. • Tidak runtut dan tidak dapat dipahami. | <p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p> | <p>Sangat baik</p> <p>Baik</p> <p>Cukup</p> <p>Kurang</p> <p>Sangat kurang</p> |
| 4. | Kalimat efektif (singkat, diksi tepat, runtut, tidak ambigu, komunikatif) | <ul style="list-style-type: none"> • Memenuhi 5 syarat kalimat efektif. • Memenuhi 4 syarat kalimat efektif. • Memenuhi 3 syarat kalimat efektif. • Memenuhi 2 syarat | <p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> | <p>Sangat baik</p> <p>Baik</p> <p>Cukup</p> <p>Kurang</p> |

| | | | | |
|----|---|--|-----------------------|---|
| | | kalimat efektif. • Memenuhi 1 syarat kalimat efektif. | 1 | Sangat kurang |
| 5. | Pilihan kata/diksi (baku, lazim, tidak bertele-tele, tidak membingungkan) | <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat 4 aspek kesesuaian bahasa yang digunakan. • Terdapat 3 aspek kesesuaian bahasa yang digunakan. • Terdapat 2 aspek kesesuaian bahasa yang digunakan. • Terdapat 1 aspek kesesuaian bahasa yang digunakan. • Tidak terdapat kesesuaian bahasa yang digunakan. | 5 4 3 2 1 | Sangat baik Baik Cukup Kurang Sangat kurang |
| 6. | Ketepatan ejaan | <ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada kesalahan ejaan. • Jumlah kesalahan <3 | 5 4 | Sangat baik Baik |

| | | | | |
|----|------------------|--|---------------------------------------|---|
| | | <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah kesalahan 4-6 • Jumlah kesalahan 7-10. • Jumlah kesalahan >10 | 3 2 1 | Cukup Kurang Sangat kurang |
| 7. | Tampilan tulisan | <ul style="list-style-type: none"> • Terbaca, sangat rapi, dan bersih dari coretan. • Terbaca, rapi, dan terdapat coretan • Terbaca, kurang rapi, dan tidak terdapat coretan • Terbaca, kurang rapi, dan terdapat coretan • Tidak terbaca | 5 4 3 2 1 | Sangat baik Baik Cukup Kurang Sangat kurang |

$$\text{Nilai Akhir (100)} = \frac{\text{Jumlah perolehan}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

Pedoman Penilaian Keterampilan Menulis Teks Berita

| No. | Hasil yang Diperoleh Peserta Didik | Kategori |
|-----|------------------------------------|---------------|
| 1. | 85-100 | Sangat baik |
| 2. | 75-84 | Baik |
| 3. | 66-74 | Cukup |
| 4. | 55-65 | Kurang |
| 5. | <55 | Sangat kurang |

Batang, April 2013

Guru Mata Pelajaran

Peneliti,

Sukhanifah, S.Pd.

Nurul Iqma

NIP 197210301997022002

NIM 2101409095

Mengetahui,

Kepala SMP N 1 Kandeman

Sukarya, S.Pd.

NIP 196305151989021001

Lampiran 2

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(Siklus II)

Satuan Pendidikan : SMP N 1 Kandeman

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : VIII/ 2

Alokasi Waktu : 4 x 40 menit (2 x pertemuan)

J. STANDAR KOMPETENSI

12. Mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman, teks berita, slogan/poster

K. KOMPETENSI DASAR

12.2 Menulis teks berita secara singkat, padat, dan jelas

L. INDIKATOR

4. Peserta didik mampu menulis teks berita dengan kalimat efektif
5. Peserta didik mampu menulis teks berita dengan unsur ADIKSIMBA (apa, dimana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana) secara lengkap,
6. Peserta didik mampu menulis teks berita dengan ejaan dan tanda baca secara tepat.

M. TUJUAN PEMBELAJARAN

Peserta didik dapat menulis teks berita dengan kalimat efektif secara singkat, padat, dan jelas.

N. MATERI PEMBELAJARAN

10. Pengertian berita

Berita adalah informasi mengenai sebuah peristiwa terbaru yang disampaikan kembali kepada orang lain melalui media lisan maupun tulisan

11. Kalimat Efektif

Kalimat efektif adalah kalimat yang secara tepat dapat mewakili gagasan atau perasaan dengan kalimat yang jelas, tidak membigungkan, dan bertele-tele.

Adapun ciri-ciri kalimat efektif adalah sebagai berikut:

e) Sederhana/ wajar

Sederhana berarti bersahaja, lugas, mudah, tidak berbelit-belit, baik tentang pemakaian kata-katanya maupun kalimat-kalimatnya.

f) Ringkas

Kalimat yang ringkas umumnya lebih mudah dipahami sedangkan kalimat yang panjang biasanya lemah dan kabur serta tidak cepat dipahami maksudnya.

g) Jelas

Jelas berarti tidak samar-samar, tidak meragukan, tidak mendua makna, atau tidak menimbulkan salah paham.

h) Menarik

Menarik berarti dapat membangkitkan perhatian, tidak membosankan, dan dapat mengesankan pada angan-angan pembaca.

12. Unsur berita terdiri atas jawaban pertanyaan apa, dimana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana.

g. Apa (*what*): menjawab pertanyaan apa yang diberitakan pada berita tersebut. Misalnya, peristiwa bencana alam seperti banjir, tanah longsor, gunung meletus, dan berbagai bentuk peristiwa lainnya. Bukan hanya peristiwa seperti seorang tokoh yang berbicara tentang suatu masalah.

Contoh: *Banjir telah mengenangi perumahan warga.*

h. Dimana (*where*): merupakan tempat kejadian yaitu tempat peristiwa atau kejadian terjadi. Contoh: *Banjir telah mengenangi perumahan warga di desa Sambong.*

i. Kapan (*when*): merupakan waktu terjadinya suatu kejadian atau peristiwa .bisa disebut dengan pagi, siang, sore, atau malam. Bahkan apabila ingin lebih rinci bisa disebutkan tanggal dengan hitungan jam, menit, sampai detik. Contoh: *Banjir terjadi pada dini hari pukul 02.00.*

j. Siapa (*who*): merupakan tokoh yang menjadi pemeran utama dalam berita. Meliputi siapa saja yang terlibat dalam peristiwa dalam berita. Contoh: *Warga desa Sambong yang terkena banjir membersihkan rumah mereka.*

k. Mengapa (*why*): merupakan alasan mengapa peristiwa itu bisa terjadi. Pertanyaan ini bisa menguak apa yang menjadi penyebab sehingga

peristiwa itu bisa terjadi. Contoh: *Hujan deras semalam menyebabkan banjir di desa Sambong.*

1. Bagaimana(*how*): merupakan pertanyaan yang digunakan untuk mengetahui bagaimana keadaan yang terjadi, bagaimana proses terjadinya, termasuk akibat yang ditimbulkan dari peristiwa tersebut. Contoh: *Banjir terjadi ketika tengah malam saat hujan deras mengguyur desa Sambong.*

13. Persyaratan berita

g. Penting

Kejadian yang dijadikan berita sangat mungkin mempengaruhi orang banyak, ditunggu oleh masyarakat. Selain berpengaruh, unsur penting juga berakibat terhadap kehidupan orang banyak. Misal: Masalah siapa yang akan menjadi Presiden Indonesia akan lebih penting dari siapa yang akan menjadi lurah Desa Kecepak.

h. Besar

Berita harus merupakan suatu kejadian besar atau fakta yang menyangkut angka dalam jumlah besar, atau dapat menimbulkan akibat yang besar. Misal: kasus kecelakaan becak dengan pengendara sepeda motor dan kecelakaan pesawat. Kecelakaan pesawat lebih besar jika dibandingkan dengan kecelakaan antara becak dengan sepeda motor. Sehingga kecelakaan pesawat lebih layak diberitakan.

i. Aktual

Peristiwa yang terjadi hari ini lebih layak dijadikan berita daripada peristiwa yang terjadi minggu lalu. Misal: berita tentang banjir yang terjadi hari ini lebih layak dijadikan berita jika dibandingkan dengan bencana tsunami 8 tahun silam.

j. Kedekatan

Berita haruslah dekat dengan pembaca. Dekat bisa saja dalam aspek sosial, ekonomi, psikologis, maupun geografis. Misal: pemberitaan tentang demo di Universitas Negeri Semarang akan lebih menarik minat mahasiswa Universitas Negeri Semarang daripada Universitas Diponegoro.

k. Terkenal

Syarat berikutnya adalah berita harus menyangkut semua hal, baik manusia, tempat, maupun kegiatan yang dikenal oleh masyarakat. Misal: pemberitaan tentang perceraian artis A dengan artis B. Berita ini akan lebih menarik minat daripada perceraian orang awam. Liputan berita tentang Bali akan lebih menarik dibanding liputan berita tentang taman bermain.

l. Manusiawi

Peristiwa yang diberitakan dapat memberi sentuhan perasaan bagi pembaca. Rumusan yang biasa dipakai adalah “kejadian luar biasa yang dialami orang biasa, atau kejadian biasa yang dilakukan oleh orang

besar”. Misal: Presiden Amerika Barrack Obama berkunjung ke Indonesia dan ingin makan nasi goreng.

14. Bahasa Berita

f. Sederhana

Sederhana berarti selalu mengutamakan dan memilih kata atau kalimat yang paling banyak diketahui maknanya oleh khalayak pembaca.

g. Singkat

Singkat berarti langsung kepada pokok permasalahan (*to the point*), tidak bertele-tele, tidak berputar-putar, tidak memboroskan waktu pembaca yang sangat berharga.

h. Padat

Padat berarti sarat informasi. Setiap kalimat dan paragraf yang ditulis memuat banyak informasi penting dan menarik untuk khalayak pembaca.

i. Lugas

Lugas berarti tegas, tidak ambigu, sekaligus menghindari penghalusan kata dan kalimat yang bisa membingungkan khalayak pembaca, sehingga terjadi perbedaan anggapan.

j. Jelas

Jelas berarti mudah ditangkap maksudnya, tidak kabur.

15. Jenis berita

- d. Berita langsung, dalam perkembangan kemudian sering hanya disebut berita. *Staright news* dibuat untuk menyampaikan fakta yang baru dan harus segera diketahui masyarakat.
- e. Berita ringan, jenis ini tidak mengutamakan aktualitas, tapi menekankan aspek manusiawi (*human interest*) dalam suatu peristiwa. Contohnya, ada seorang bayi yang selamat dari sebuah kecelakaan pesawat, sedangkan penumpang lain tewas. Peristiwa tersebut bisa ditulis dalam bentuk *soft news*. Berita tentang selamatnya bayi tersebut bisa ditulis beberapa hari setelah peristiwa itu terjadi.
- f. Berita kisah, khas atau *Feature*. Merupakan jenis tulisan mengenai suatu fakta yang dapat menambah pengetahuan pembaca dan atau menyentuh perasaan pembaca. Jenis berita ini tidak terpengaruh pada unsur aktualitas, yang diutamakan adalah detail suatu fakta. Unsur terpenting dalam penulisan *feature* adalah sisi manusiawi. *Feature* tidak melulu mengenai orang, tapi bisa juga mengenai peristiwa, atau tempat.

16. Teknik menulis teks berita

Teknik yang digunakan dalam menulis teks berita adalah teknik piramida terbalik. Piramida terbalik yang dimaksud adalah dengan menyampaikan pesan yang hendak disampaikan secara deduktif. Kesimpulan dinyatakan terlebih dahulu di paragraf utama, kemudian disusul dengan penjelasan dan uraian yang lebih rinci pada paragraf-paragraf berikutnya. Teknik piramida terbalik ini ditetapkan karena faktor keterbatasan ruang berita.

17. Penggunaan Ejaan dan Tanda Baca

Penggunaan ejaan dan tanda baca meliputi: (1) pemakaian huruf, seperti penulisan huruf, penulisan huruf kapital, dan penulisan huruf miring; (2) penulisan kata, seperti penulisan kata dasar, kata ganti, dan kata depan; (3) penulisan unsur serapan; (4) pemakaian tanda baca.

18. Contoh teks berita

Banjir Menggenangi Desa Sambong

Banjir terjadi di desa Sambong pada hari Senin, 29 April 2009 pukul 05.00 WIB. Perumahan warga tergenang air sehingga warga sulit beraktivitas. Air merendam rumah warga hingga setinggi lutut orang dewasa. Warga desa segera memindahkan barang-barang yang masih bisa diselamatkan ke tempat yang lebih aman.

Banjir diduga terjadi karena sampah yang menumpuk di sungai Sambong, sehingga aliran air tidak lancar. Ditambah akhir-akhir ini sering turun hujan, dan puncaknya hujan deras malam tadi yang menyebabkan desa Sambong tergenang banjir. Hal ini tak lain akibat dari kebiasaan warga yang sering membuang sampah di sungai dan tidak peduli kebersihan lingkungan.

Selain merusak barang-barang milik warga, banjir kali ini juga menimbulkan wabah penyakit yang sebagian besar menyerang anak-anak seperti penyakit kulit dan demam. Meskipun begitu, beruntung tidak ada korban jiwa dalam peristiwa ini.

Sumber: Penulis

O. MODEL/METODE PEMBELAJARAN

1. Model pembelajaran: *think pair share*

2. Metode : ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan praktik

P. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

Pertemuan Pertama

| No. | Kegiatan Pembelajaran | Waktu | Metode | Pendidikan Karakter |
|-----|--|----------|--|---|
| 1. | Kegiatan Awal a. Guru mengondisikan peserta didik agar siap mengikuti pembelajaran b. Guru melakukan apersepsi melalui kegiatan tanya jawab mengenai pembelajaran pada siklus I c. Guru menjelaskan tujuan yang akan dicapai dan manfaat yang akan diperoleh jika peserta didik berhasil menguasai kompetensi tersebut d. Guru menjelaskan langkah pembelajaran menulis teks berita menggunakan model <i>think pair share</i> | 10 menit | Ceramah Tanya jawab Ceramah Ceramah | Disiplin Aktif Ingin tahu Disiplin |
| 2. | Kegiatan Inti | | | |

| | | | | |
|----|---|----------|-------------|------------------------|
| | Elaborasi | 25 menit | | |
| | a. Setiap kelompok menerima komik bermuatan cinta lingkungan dengan tema yang berbeda dari siklus I | | Diskusi | Disiplin |
| | b. Peserta didik membaca bersama komik yang telah diberikan | | Diskusi | Aktif Kritis |
| | c. Peserta didik bersama pasangannya mencatat informasi apa yang didapat dari komik yang sudah dibaca | | Diskusi | Logis Kerja sama |
| | e. Peserta didik menyusun kerangka berita | | Praktik | Kritis Percaya diri |
| | Konfirmasi | 15 menit | | |
| | a. Guru bertanya tentang kesulitan yang dialami oleh peserta didik | | Tanya jawab | Aktif |
| | b. Guru memberikan pembenaran | | Ceramah | Disiplin |
| 3. | Kegiatan Akhir | 10 menit | | |
| | a. Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran | | Ceramah | Disiplin |

| | | | | |
|--|---|--|---------|----------|
| | yang sudah disampaikan | | | |
| | b. Guru bersama peserta didik melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang sudah dilaksanakan | | Ceramah | Disiplin |
| | c. Guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk mempelajari penggunaan huruf kapital dan tanda baca | | Ceramah | Disiplin |

Pertemuan Kedua

| No. | Kegiatan Pembelajaran | Waktu | Metode | Pendidikan Karakter |
|-----|--|----------|---|---|
| 1. | Kegiatan Awal a. Guru mengondisikan peserta didik agar siap mengikuti pembelajaran b. Guru melakukan apersepsi melalui kegiatan tanya jawab mengenai materi yang telah disampaikan pada pertemuan pertama c. Guru menjelaskan tujuan yang akan dicapai dan manfaat yang akan | 10 menit | Ceramah Tanya jawab Ceramah | Disiplin Aktif Disiplin |

| | | | | |
|--|---|--|---------|----------|
| | peserta didik lebih rajin berlatih menulis teks berita | | Ceramah | Disiplin |
|--|---|--|---------|----------|

Q. ALAT/BAHAN SUMBER BELAJAR DAN MEDIA PEMBELAJARAN

Alat dan bahan : alat tulis, papan tulis, spidol, dan penghapus

Sumber belajar : buku teks dan contoh teks berita

Media pembelajaran : komik

R. PENILAIAN

1. Jenis tagihan : Praktik

2. Bentuk instrumen : Teknik penilaian, rubrik penilaian, kriteria penilaian, pedoman penilaian

3. Bentuk tes : Uraian

4. Soal

a. Bersama teman sekelompokmu, amatilah komik bermuatan cinta lingkungan yang disajikan oleh guru, kemudian tulis informasi ADIKSIMBA yang terdapat di dalam komik bermuatan cinta lingkungan tersebut!

b. Buatlah sebuah teks berita secara singkat, padat, dan jelas dengan memperhatikan ejaan dan tanda baca!

Teknik Penilaian Keterampilan Menulis Teks Berita

| No. | Indikator | Penilaian | | |
|-----|---|-------------|------------------|--|
| | | Teknik | Bentuk Penilaian | No. instrument |
| 1. | Peserta didik mampu menulis teks berita dengan kalimat efektif | Unjuk kerja | Tes tertulis | Buatlah teks berita secara singkat, padat, dan jelas dengan memperhatikan ejaan dan tanda baca! |
| 2. | Peserta didik mampu menulis teks berita dengan unsur ADIKSIMBA (apa, dimana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana) secara lengkap | Unjuk kerja | Tes tertulis | Bersama teman sekelompokmu, amatilah komik bermuatan cinta lingkungan yang disajikan oleh guru, kemudian tulis informasi ADIKSIMBA yang terdapat di dalam komik bermuatan cinta lingkungan tersebut! |
| 3. | Peserta didik mampu menulis teks berita dengan ejaan dan tanda baca secara tepat. | Unjuk kerja | Tes tertulis | Buatlah teks berita secara singkat, padat, dan jelas dengan |

| | | | | |
|--|--|--|--|---|
| | | | | memperhatikan ejaan dan tanda baca! |
|--|--|--|--|---|

Kriteria Penilaian Keterampilan Menulis Teks Berita

| No. | Aspek Penilaian | Kriteria Penilaian | Skor | Kategori |
|-----|--|---|------|---------------|
| 1. | Kesesuaian antara judul dan isi | <ul style="list-style-type: none"> Judul sesuai dengan isi dan menarik untuk dibaca. | 5 | Sangat baik |
| | | <ul style="list-style-type: none"> Judul sesuai dengan isi. | 4 | Baik |
| | | <ul style="list-style-type: none"> Judul sesuai dengan isi tetapi kurang menarik untuk dibaca. | 3 | Cukup |
| | | <ul style="list-style-type: none"> Judul kurang sesuai tetapi menarik untuk dibaca. | 2 | Kurang |
| | | <ul style="list-style-type: none"> Judul tidak sesuai dan tidak menarik untuk dibaca. | 1 | Sangat kurang |
| 2. | Kelengkapan unsur berita (apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan | <ul style="list-style-type: none"> Memenuhi 6 unsur berita. | 5 | Sangat baik |
| | | <ul style="list-style-type: none"> 1 unsur berita tidak tercantum. | 4 | Baik |
| | | <ul style="list-style-type: none"> 2 unsur berita tidak | 3 | Cukup |

| | | | | |
|----|---|--|--|--|
| | bagaimana) | <p>tercantum.</p> <ul style="list-style-type: none"> • 3-4 unsur berita tidak tercantum. • >5 unsur berita tidak tercantum. | <p>2</p> <p>1</p> | <p>Kurang</p> <p>Sangat kurang</p> |
| 3. | Keruntutan pemaparan | <ul style="list-style-type: none"> • Jelas, runtut, dan mudah dipahami. • Runtut dan mudah dipahami. • Runtut. • Tidak runtut tapi dapat dipahami. • Tidak runtut dan tidak dapat dipahami. | <p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p> | <p>Sangat baik</p> <p>Baik</p> <p>Cukup</p> <p>Kurang</p> <p>Sangat kurang</p> |
| 4. | Kalimat efektif (singkat, diksi tepat, runtut, tidak ambigu, komunikatif) | <ul style="list-style-type: none"> • Memenuhi 5 syarat kalimat efektif. • Memenuhi 4 syarat kalimat efektif. • Memenuhi 3 syarat kalimat efektif. • Memenuhi 2 syarat | <p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> | <p>Sangat baik</p> <p>Baik</p> <p>Cukup</p> <p>Kurang</p> |

| | | | | |
|----|---|--|-----------------------|---|
| | | kalimat efektif. • Memenuhi 1 syarat kalimat efektif. | 1 | Sangat kurang |
| 5. | Pilihan kata/diksi (baku, lazim, tidak bertele-tele, tidak membingungkan) | <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat 4 aspek kesesuaian bahasa yang digunakan. • Terdapat 3 aspek kesesuaian bahasa yang digunakan. • Terdapat 2 aspek kesesuaian bahasa yang digunakan. • Terdapat 1 aspek kesesuaian bahasa yang digunakan. • Tidak terdapat kesesuaian bahasa yang digunakan. | 5 4 3 2 1 | Sangat baik Baik Cukup Kurang Sangat kurang |
| 6. | Ketepatan ejaan | <ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada kesalahan ejaan. • Jumlah kesalahan <3 | 5 4 | Sangat baik Baik |

| | | | | |
|----|------------------|--|-----------------------|---|
| | | <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah kesalahan 4-6. • Jumlah kesalahan 7-10. • Jumlah kesalahan >10 | 3 2 1 | Cukup Kurang Sangat kurang |
| 7. | Tampilan tulisan | <ul style="list-style-type: none"> • Terbaca, sangat rapi, dan bersih dari coretan. • Terbaca, rapi, dan terdapat coretan • Terbaca, kurang rapi, tidak terdapat coretan • Terbaca, kurang rapi, dan terdapat coretan • Tidak terbaca | 5 4 3 2 1 | Sangat baik Baik Cukup Kurang Sangat kurang |

$$\text{Nilai Akhir (100)} = \frac{\text{Jumlah perolehan}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

Pedoman Penilaian Keterampilan Menulis Teks Berita

| No. | Hasil yang Diperoleh Peserta Didik | Kategori |
|-----|------------------------------------|---------------|
| 1. | 85-100 | Sangat baik |
| 2. | 75-84 | Baik |
| 3. | 66-74 | Cukup |
| 4. | 55-65 | Kurang |
| 5. | <55 | Sangat kurang |

Batang, Juni 2013

Guru Mata Pelajaran

Peneliti,

Sukhanifah, S.Pd.

Nurul Iqma

NIP 197210301997022002

NIM 2101409095

Mengetahui,

Kepala SMP N 1 Kandeman

Sukarya, S.Pd.

NIP 196305151989021001